



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS STRATEGI  
TERSURAT PADA PEMAHAMAN MENYIMAK**

**TESIS**

**YUYUM FAHRIAH ELVIYATI  
NPM: 0806436320**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS STRATEGI  
TERSURAT PADA PEMAHAMAN MENYIMAK**

**TESIS**

Diajukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora

**YUYUM FAHRIAH ELVIYATI  
NPM: 0806436320**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK  
DEPOK  
JULI 2011**



## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok,**



**Yuyum Fahriah Elviyanti**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Yuyum Fahriah Elviyati

NPM : 0806436320

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

Nama : Yuyum Fahriah Elviyati

NPM : 0806436320

Program Studi : Magister Linguistik

Judul : Pengaruh Pembelajaran Berbasis Strategi Tersurat Pada  
Pemahaman Menyimak

**ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing/anggota : Sisilia S. Halimi, Ph.D.

(  
.....)

Ketua penguji/anggota: Diding Fachrudin, S.S., M.A.

(  
.....)

Penguji/anggota : Dra. Grace Wiradisastra, M.Ed.

(  
.....)

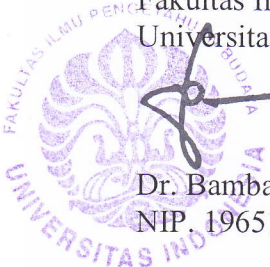
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196510231990031002



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Magister Linguistik Jurusan Linguistik Terapan Kekhususan Pengajaran Bahasa Asing pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

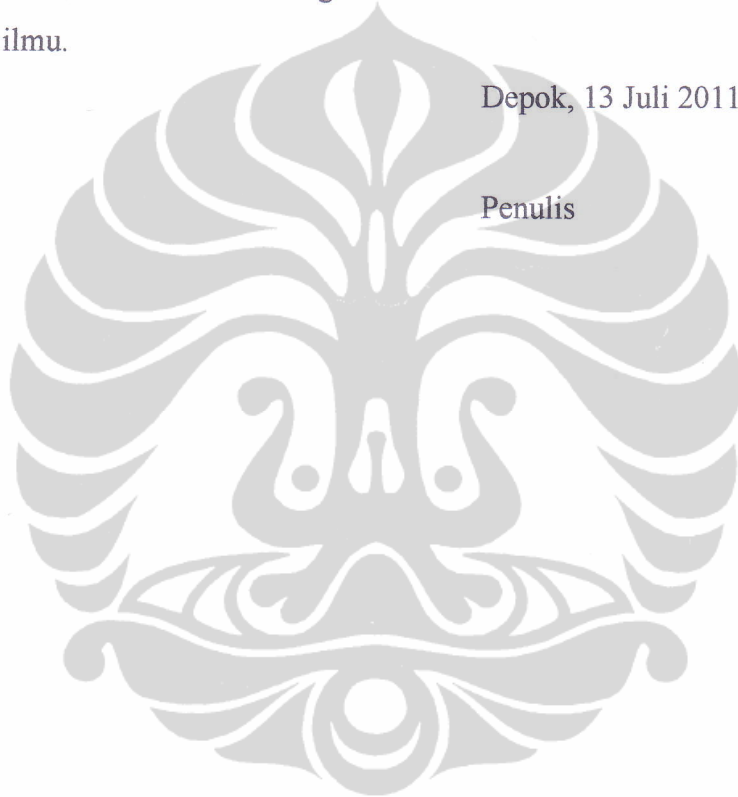
- (1) Sisilia S. Halimi, PhD., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Dra. Grace Wiradisastra, M.Ed. dan Diding Fachrudin, S.S, M.A., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran yang berharga untuk penyempurnaan tesis ini;
- (3) Ganda, Lili, Ani, dan Reza, yang telah menjadi penutur wicara untuk instrumen penelitian tes awal dan tes akhir;
- (4) Dra. Siti Masngudah, M.Pd, Kepala SMA Pramita Kabupaten Tangerang yang telah banyak membantu dalam usaha pengujian instrumen penelitian;
- (5) Drs. Enan Trivansyah Sastri, M.Si, Kepala SMA Negeri 23 Kabupaten Tangerang yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (6) orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (7) keluarga besar SMA Negeri 23 Kabupaten Tangerang dan LBPP LIA Tangerang 1 yang telah memberikan dukungan moral;
- (8) Mbak Nur dan Mbak Rita, bagian sekretariat jurusan yang selalu mengingatkan dan membantu saya dalam urusan administrasi;

- (9) Rani, Julia, Rita, dan Setyowati, teman seperjuangan di Program Studi Magister Linguistik; dan
- (10) sahabat-sahabat lain yang memberikan dukungan moral kepada saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 13 Juli 2011

Penulis





**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuyum Fahriah Elviyati  
NPM : 0806430320  
Program Studi : Magister Linguistik  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**"Pengaruh Pembelajaran Berbasis Strategi Tersurat Pada Pemahaman Menyimak"**

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa minta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 13 Juli 2011  
Yang menyatakan,

  
(Yuyum Fahriah Elviyati)

## ABSTRAK

Nama : Yuyum Fahriah Elviyati  
Program Studi : Linguistik  
Judul : Pengaruh Pembelajaran Berbasis Strategi Tersurat Pada  
Pemahaman Menyimak

Tesis ini membahas pengaruh pembelajaran berbasis strategi tersurat pada kemampuan pemahaman menyimak pemelajar SMA dengan kemampuan bahasa Inggris rendah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam pengumpulan data dan analisis. Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan pemahaman menyimak antara pemelajar yang belajar dengan model pembelajaran berbasis strategi tersurat dan tersirat, hasil akhir mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis strategi memainkan peranan positif dalam peningkatan kemampuan pemahaman menyimak. Implikasi pengajaran dalam penelitian ini adalah pengajar dapat menerapkan baik dengan model pembelajaran berbasis strategi tersurat atau tersirat dalam pengajaran pemahaman menyimak. Kedua model ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak pemelajar tingkat rendah.

Kata kunci:

Pemahaman menyimak, pembelajaran berbasis strategi tersurat, pembelajaran berbasis strategi tersirat

## ABSTRACT

Name : Yuyum Fahriah Elviyati  
Study Program : Linguistics  
Title : The Impact of Explicit Strategies-Based Instruction on Listening Comprehension

This study aims at finding the impact of explicit strategies-based instruction on listening comprehension of high school EFL students at elementary level. This research employs qualitative and quantitative methods in collecting and analyzing the data. Despite the fact that the result shows there is no difference on listening comprehension proficiency between students using explicit strategies-based instruction and those using implicit strategies-based instruction, the final results indicate that strategies-based instruction plays a positive role in improving students' listening comprehension proficiency. The pedagogical implication of this study is that teachers can apply either explicit or implicit strategies-based instructions. Both instructions can improve students' listening comprehension proficiency at elementary level.

Key words:

Listening comprehension, explicit strategies-based instruction, implicit strategies-based instruction



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Pokok Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Cakupan Penelitian .....	5
1.5 Kemaknawian Penelitian .....	6
1.6 Sistematika Penelitian.....	6
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Proses Pemahaman Menyimak.....	8
2.2 Menyimak Bahasa Kedua/Asing .....	13
2.3 Pengajaran Pemahaman Menyimak.....	17
2.4 Strategi Pembelajaran Bahasa.....	26
2.5 Penelitian Terdahulu.....	38
2.6 Perumusan Hipotesis.....	42
<b>3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
3.1 Populasi dan Sampel.....	43
3.2 Definisi.....	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	44
3.4 Teknik Pengambilan Sampel .....	47
3.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	47
<b>4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Sebelum Perlakuan .....	48
4.2 Proses Perlakuan.....	55
4.3 Sesudah Perlakuan.....	60
4.4 Analisis Data.....	66
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	70

<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Implikasi .....	73
5.3 Saran .....	73
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>75</b>



## DAFTAR SINGKATAN

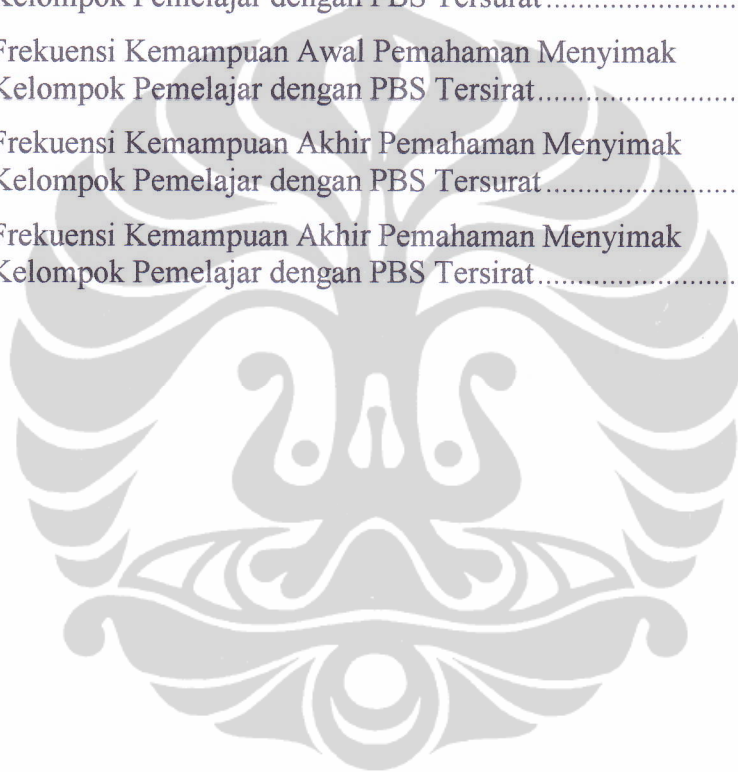
SMA	: Sekolah Menengah Atas
IPA	: Ilmu Pengetahuan Alam
IPS	: Ilmu Pengetahuan Sosial
IQ	: Intelligence Quotient
MA	: Madrasah Aliyah
SMALB	: Sekolah Menengah Atas Luar Biasa
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
MAK	: Madrasah Aliyah Kejuruan
Permendiknas	: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
<i>ESL</i>	: <i>English as a Second Language</i>
<i>EFL</i>	: <i>English as a Foreign Language</i>
PBS	: Pembelajaran Berbasis Strategi

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Langkah-Langkah Pembelajaran Strategi dalam Konteks Bahasa Pertama.....	33
Tabel 2.2	Langkah-Langkah Pembelajaran Strategi dalam Konteks Bahasa Kedua.....	35
Tabel 2.3	Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Strategi Tersurat.....	37
Tabel 4.1	Persentase dan Kategori Penggunaan Strategi-Strategi Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat Sebelum Perlakuan.....	48
Tabel 4.2	Rangkuman Rerata Nilai dan Simpangan Baku Kemampuan Pemahaman Menyimak.....	62
Tabel 4.3	Persentase dan Kategori Penggunaan Strategi-Strategi Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat Sesudah Perlakuan.....	63
Tabel 4.4	Perbandingan Kategori Penggunaan Strategi-Strategi Pemahaman Menyimak Sebelum dan Sesudah Perlakuan.....	67
Tabel 4.5	Rangkuman Anakova Kemampuan Pemahaman Menyimak Pemelajar SMA Tingkat Kemampuan Rendah.....	69

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1	Analisis Konstituensi.....	10
Diagram 2.2	Model Pemahaman Menyimak Bahasa Kedua.....	18
Diagram 2.3	Strategi Pembelajaran Langsung.....	29
Diagram 2.4	Subbagian Strategi Pembelajaran Tidak Langsung.....	30
Diagram 4.1	Frekuensi Kemampuan Awal Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat.....	53
Diagram 4.2	Frekuensi Kemampuan Awal Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersirat.....	55
Diagram 4.3	Frekuensi Kemampuan Akhir Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat.....	60
Diagram 4.4	Frekuensi Kemampuan Akhir Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersirat.....	61





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Awal.....	77
Lampiran 2	Hasil Uji Kesahihan Kuesioner Awal .....	79
Lampiran 3	Hasil Uji Keterandalan Kuesioner Awal.....	81
Lampiran 4	Kuesioner Akhir .....	82
Lampiran 5	Tes Awal .....	84
Lampiran 6	Tes Akhir.....	90
Lampiran 7	Skor Tes Awal.....	96
Lampiran 8	Hasil Pengujian Kesahihan Tes Awal dengan Analisis Faktor .....	97
Lampiran 9	Hasil Uji Keterandalan Tes Awal.....	98
Lampiran 10	Skor Tes Akhir .....	99
Lampiran 11	Hasil Pengujian Kesahihan Tes Akhir dengan Analisis Faktor ..	100
Lampiran 12	Hasil Uji Keterandalan Tes Akhir.....	101
Lampiran 13	Kategori Penggunaan Strategi- Strategi Menyimak Pemahaman Sebelum Perlakuan .....	102
Lampiran 14	Distribusi Frekuensi Kumulatif Kemampuan Awal Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat.....	104
Lampiran 15	Distribusi Frekuensi Kumulatif Kemampuan Awal Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersirat .....	105
Lampiran 16	Rekapitulasi Catatan/Jurnal.....	106
Lampiran 17	Distribusi Frekuensi Kumulatif Kemampuan Akhir Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat.....	131
Lampiran 18	Distribusi Frekuensi Kumulatif Kemampuan Akhir Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersirat .....	132
Lampiran 19	Tabel Kerja Anakova.....	133
Lampiran 20	Tabel Statistik Anakova .....	134
Lampiran 21	Rekapitulasi Persepsi PBS Tersurat dalam Pemahaman Menyimak.....	135
Lampiran 22	Surat Keterangan dari SMA PRAMITA .....	137
Lampiran 23	Surat Keterangan dari SMAN 23 Kabupaten Tangerang.....	138

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Pokok Penelitian

Saat ini penulis mengajar di sebuah sekolah SMA Negeri yang baru berdiri pada tahun 2007. Pada tahun ajaran 2009/2010, penulis mengajar bahasa Inggris di kelas XI program IPA dan IPS. Dari tes uji coba Ujian Nasional yang dilaksanakan pada akhir semester ganjil tahun ajaran 2009/2010, diperoleh data bahwa kemampuan keterampilan bahasa Inggris mereka rendah. Rerata kemampuan pemelajar program IPA adalah 53 dan program IPS adalah 43 dengan skala nilai 0-100. Untuk bidang studi lain di antaranya Matematika, Fisika, dan Geografi, skor mereka hampir mirip dengan skor nilai bahasa Inggris. Saat ini mereka duduk di kelas XII. Secara umum belum ada perbedaan signifikan pada kemampuan bahasa Inggris.

Ada beberapa alasan yang dicurigai sebagai penyebab mengapa kemampuan rata-rata pemelajar rendah. Hasil tes IQ mereka menunjukkan kemampuan mereka cenderung sedang ke bawah (110 ke bawah). Berdasarkan pengalaman peneliti, mereka yang memiliki IQ 100 ke bawah akan merasa kesulitan memahami suatu konsep baru jika tidak diberi banyak contoh dan latihan. Alasannya mengapa sekolah ini hanya mendapat pemelajar dengan IQ 110 ke bawah adalah karena sekolah ini baru berdiri pada tahun ajaran baru 2007 sehingga mereka yang mendaftar adalah mereka yang kemampuannya rendah. Lebih dari itu, sekolah ini dikelilingi oleh sekolah-sekolah yang dipercaya memiliki kualitas lebih baik. Adalah hal yang wajar jika yang mendaftar di sekolah ini bukan pemelajar yang unggul.

Yang kedua, sikap dan motivasi belajar mereka di kelas kurang optimal. Dalam pengamatan penulis, mereka kurang menunjukkan semangat untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Sangat jarang mereka berinisiatif untuk menunjukkan kepandaian mereka di depan kelas. Misalnya, pada saat diminta untuk mendemonstrasikan dialog yang telah mereka buat, mereka tidak akan maju ke depan kelas jika hanya ditawarkan siapa yang ingin lebih dahulu. Pengajar harus memanggil nama mereka satu per satu. Mungkin ini merupakan bagian dari



budaya mereka. Mereka cenderung pasif di kelas dan jarang bertanya. Untuk pemelajar program IPS, mereka cenderung ramai untuk mengobrol atau bercanda. Sebagian dari mereka memiliki masalah dalam kehadiran. Mereka sering lalai mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas. Sementara itu, pemelajar program IPA cenderung lebih mudah perhatiannya dalam pembelajaran dan cukup kooperatif dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.

Kurikulum pengajaran bahasa Inggris yang diterapkan di SMA adalah kurikulum berbasis kompetensi. Model kompetensi berbahasa yang digunakan adalah model yang dirumuskan sebagai kompetensi komunikatif oleh Celce-Murcia dkk. (1995 dikutip dalam Kurikulum 2004). Kompetensi utama dalam model ini adalah kompetensi wacana yaitu kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dalam sebuah peristiwa komunikasi. Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika pemelajar memperoleh kompetensi pendukungnya seperti kompetensi linguistik, kompetensi tindak tutur untuk bahasa lisan atau kompetensi retorika untuk bahasa tulis, kompetensi sosiokultural dan kompetensi strategis.

Di dalam kurikulum SMA, tingkat literasi di SMA/MA ditargetkan agar pemelajar dapat mencapai tingkat *informational*, yaitu tingkat kemampuan berbahasa pemelajar dalam mengakses pengetahuan. Dengan kemampuan tersebut diharapkan pemelajar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, yaitu perpengajaran tinggi. Ruang lingkungnya adalah: (a) kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *informational*; (b) kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esai berbentuk *procedure, descriptive, recount, narrative, report, news items, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion, review, dan public speaking*. Gradasi bahan ajar dapat terlihat dalam penggunaan kosakata, tata bahasa, dan langkah retorika; (c) kompetensi pendukung: linguistik, sosiokultural, strategi, dan kompetensi pembentuk wacana (Lampiran 3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar



Tingkat SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi).

Muatan kurikulum yang harus terpenuhi dalam pengajaran bahasa Inggris di SMA sangat padat. Setelah standar kompetensi dan kompetensi dasar dianalisis, waktu yang dibutuhkan seorang pengajar untuk mengajar bahasa Inggris dalam satu semester berkisar antara 112 dan 128 jam. Namun demikian, waktu yang tersedia hanya 68 jam. Masalah ini akan bertambah jika jam tatap muka tidak sesuai dengan standar. Seharusnya jam tatap muka satu sesi adalah 45 menit tetapi di sekolah penulis, satu sesi 40 menit untuk kelas pagi dan 35 menit untuk kelas siang. Kendala ini terjadi karena ruang kelas tidak mencukupi jumlah kelas yang ada sehingga untuk sementara waktu sebagian pemelajar belajar di pagi hari dan sebagian lagi di siang hari. Ini terjadi saat mereka kelas XI. Pada saat kelas X semua masuk pagi dan satu jam tatap muka sama dengan 40 menit. Jam tatap muka berkurang karena pada siang hari kelas digunakan oleh pemelajar SMP. Saat mereka naik ke kelas XII mereka akhirnya dapat belajar sesuai dengan standar yang ditentukan yaitu 45 menit untuk satu sesi. Hal ini dapat terlaksana karena gedung sekolah telah dibangun dan ruang kelas berjumlah sesuai dengan jumlah kelas yang ada. Dengan demikian, mereka dapat belajar di pagi hari dengan jam tatap muka 45 menit satu sesi.

Permasalahan di atas berakibat pada kesulitan pengajar dalam menerapkan kurikulum dengan standar nasional. Pada akhirnya, kemungkinan tercapainya penerapan kurikulum sampai dengan 100% kecil. Akhirnya pengajaran bahasa Inggris lebih banyak dipusatkan pada keterampilan membaca sementara keterampilan lain terabaikan.

Banyak yang perlu dibenahi di sekolah ini untuk pengajaran bahasa Inggris. Peneliti merasa seperti mengurai benang kusut. Hal itu memerlukan tindakan sesegera mungkin. Jika masalah ini dibiarkan atau dibahas hanya sebatas wacana, maka benang yang sudah kusut itu akan semakin kusut.

Jika hal ini ingin terselesaikan dengan tuntas, maka diperlukan penelitian longitudinal. Akan tetapi karena keterbatasan waktu penelitian, peneliti akan mengawalinya dengan penelitian kecil tetapi cukup bermanfaat bagi penelitian

selanjutnya. Peneliti akan memulai dari keterampilan pemahaman menyimak. Alasannya adalah menyimak merupakan salah satu keterampilan bahasa yang dianggap sulit oleh pelajar. Ketika menyimak, mereka merasa kecepatan si pembicara cukup tinggi sehingga mereka tidak dapat menangkap apa maksudnya. Kemudian, karena keterbatasan kosakata, mereka tidak dapat memahami wacana dengan baik. Misalnya, saat mereka menyimak sebuah dongeng, mereka tidak dapat menikmati dongeng itu. Hal itu terjadi karena menurut mereka narator bercerita dengan kecepatan tinggi. Saat mereka mencoba memahami apa yang telah mereka dengar, informasi lain sudah datang. Kalimat tanya sederhana seperti "How old are you?" pun menjadi sulit dipahami oleh mereka saat pembicara menggabungkan semua kata menjadi /həʊ əʊ a: ju/.

Berikutnya, penulis berasumsi bahwa keterampilan menyimaklah yang harus diutamakan karena keterampilan ini merupakan keterampilan pertama kali yang dikuasai oleh pemeroleh bahasa pertama. Hal ini dapat pula diterapkan pada bahasa kedua atau asing. Sayangnya keterampilan ini termasuk salah satu keterampilan yang terabaikan di sekolah ini.

Ada beberapa alasan mengapa pengajaran menyimak kurang optimal. Pertama adalah ketidaktersediaan sumber belajar berupa rekaman wacana, baik dalam bentuk kaset, VCD, atau CD ROM. Materi ajar tidak disertai kaset untuk pengajaran menyimak sehingga pengajaran menyimak menggunakan suara pengajar. Di samping itu, teks wacana menyimak yang ada bukan untuk pengajaran menyimak. Teks itu digunakan sebagai pra-membaca atau kegiatan awal untuk berbicara. Jadi, tidak ada kegiatan yang digunakan khusus untuk melatih keterampilan menyimak. Selanjutnya, seperti yang telah diungkapkan di atas, waktunya kurang memadai.

Alasan lain mengapa penulis memilih keterampilan menyimak sebagai area penelitian adalah akses keterpaparan mereka pada sumber otentik saat ini cukup besar. Di sekolah yang baru dibangun, tersedia *hot spot* untuk mengakses internet. Untuk sarana, sekolah saat ini memiliki mesin perekam yang lengkap. Mesin itu dilengkapi dengan alat yang dapat memasang kaset, CD, VCD, DVD, maupun USB.



## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah strategi pembelajaran mana yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak bahasa Inggris pemelajar sekolah menengah atas dengan kemampuan rendah.

Untuk memandu pengumpulan data dan analisis, maka masalah di atas diurai menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Strategi belajar apa yang selama ini digunakan pemelajar dalam memahami wacana menyimak?
2. Sejauh mana strategi itu digunakan oleh pemelajar dalam memahami wacana menyimak?
3. Adakah perbedaan skor pemelajar dalam pemahaman menyimak antara pemelajar yang belajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersurat dan pemelajar yang belajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersirat?
4. Apa persepsi mereka terhadap pembelajaran berbasis strategi tersurat dalam pemahaman menyimak?

## 1.3 Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari pembelajaran berbasis strategi tersurat terhadap kemampuan pemahaman menyimak pemelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

## 1.4 Cakupan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa batasan yang penting untuk diperhatikan.

1. Penelitian ini berada pada bidang psikologi kognitif yang menggunakan bahasa sebagai sumber data.
2. Konsep menyimak dalam penelitian ini berada dalam lingkup konsep menyimak dari sudut pandang kognitif.

3. Penelitian ini membandingkan pengajaran pemahaman menyimak dengan pembelajaran berbasis strategi tersurat dan tersirat dalam memahami wacana berbahasa Inggris sebagai bahasa asing.
4. Strategi yang diajarkan mencakup strategi kognitif, metakognitif, sosial, atau afektif disesuaikan dengan kebutuhan dalam memahami wacana yang diperdengarkan di kelas.
5. Wacana yang akan diperdengarkan adalah percakapan interpersonal dan transaksional. Wacana transaksional berbentuk deskripsi dan narasi sesuai dengan kurikulum di SMA.
6. Penutur dalam wacana yang diperdengarkan pada saat pembelajaran ialah penutur asli karena bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar dalam konteks untuk pemelajar *ESL* sedangkan penutur dalam tes awal dan akhir ialah penutur lokal. Penutur lokal digunakan karena keterbatasan akses.
7. Konsep penyimak dalam penelitian ini ialah penyimak yang tidak terlibat dalam percakapan atau sebagai pendengar yang ingin mencari informasi.
8. Pemelajar yang ikut serta dalam penelitian ini ialah pemelajar kelas dua belas SMA yang berkemampuan bahasa Inggris rendah.
9. Kabupaten Tangerang dipilih sebagai tempat penelitian karena penguasaan medan penelitian dan kemudahan akses.

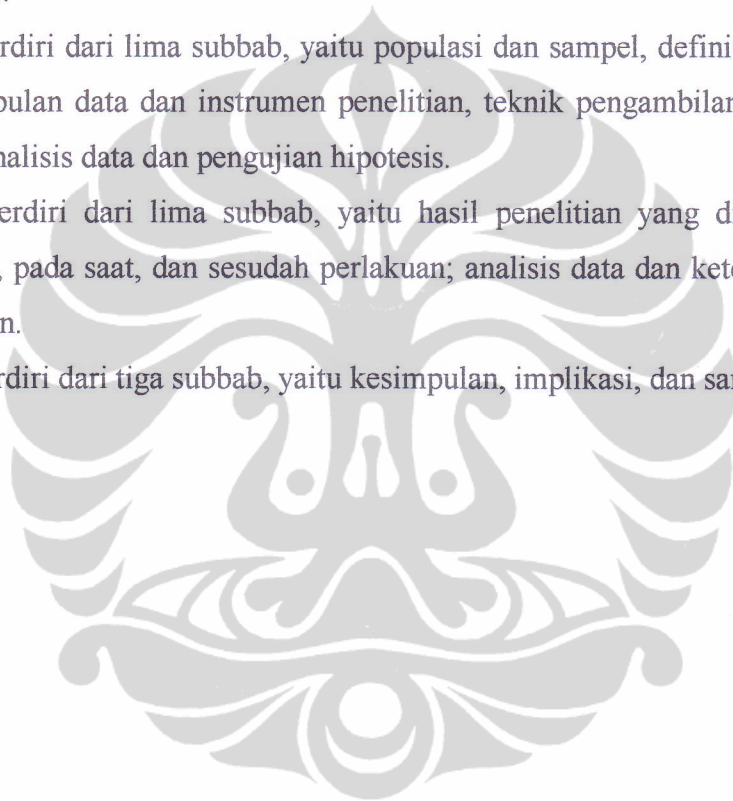
### **1.5 Kemaknawian penelitian**

Penelitian ini berguna bagi bidang linguistik terapan, yaitu bidang pengajaran bahasa asing khususnya pengajaran pemahaman menyimak. Kajian ini akan memberikan informasi kepada pengajar dan peneliti lain mengenai penerapan pengajaran menyimak dengan model pembelajaran berbasis strategi tersurat. Informasi tersebut diharapkan akan membantu pengajar mengatasi permasalahan pengajaran menyimak di kelas dengan karakteristik yang sama dengan sampel penelitian ini.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Secara umum, tulisan ini terdiri dari tiga bab sebagai berikut:

- a. Bab 1 terdiri dari enam subbab, yaitu latarpokok penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, cakupan penelitian, kemaknawian penelitian, serta sistematika penelitian.
- b. Bab 2 terdiri dari enam subbab, yaitu proses pemahaman menyimak, menyimak bahasa kedua/asing, pengajaran pemahaman menyimak, strategi pembelajaran bahasa, penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis.
- c. Bab 3 terdiri dari lima subbab, yaitu populasi dan sampel, definisi, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.
- d. Bab 4 terdiri dari lima subbab, yaitu hasil penelitian yang ditemukan sebelum, pada saat, dan sesudah perlakuan; analisis data dan keterbatasan penelitian.
- e. Bab 5 terdiri dari tiga subbab, yaitu kesimpulan, implikasi, dan saran.





## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini akan dipaparkan teori-teori serta hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian strategi menyimak. Pembahasannya terbagi dalam beberapa pokok, yaitu proses pemahaman menyimak, menyimak bahasa kedua/asing, pengajaran pemahaman menyimak, strategi pembelajaran bahasa kedua/asing, penelitian terdahulu tentang strategi pembelajaran bahasa kedua/asing, dan strategi menyimak.

#### **2.1 Proses Pemahaman Menyimak**

Pemahaman menyimak adalah suatu proses yang dilakukan penyimak di dalam kepalanya untuk memahami wacana secara lisan. Berbeda dengan wacana tulis – yang lebih efisien dalam penyampaian informasi, wacana lisan memiliki potensi untuk lebih bernuansa emosional, memiliki sensitivitas kontekstual, memiliki pertimbangan pribadi, memiliki keterikatan interaktif dan rujukan ke dunia nyata di luar teks (Flowerdew dan Miller, 2005). Wacana lisan juga merupakan aktifitas yang sangat sosial – mengetahui urutan dalam percakapan seperti: pembukaan, pembahasan topik, dan penutup; pergantian topik, tanda verbal maupun nonverbal, perumusan kembali topik pembicaraan, perbaikan, bergiliran, menegosiasikan makna dan mengupayakan ketidakjelasan menjadi jelas (Clark dalam Flowerdew dan Miller, 2005). Dapat dibayangkan betapa rumitnya proses yang dilakukan si penyimak untuk memahami wacana lisan itu.

Namun demikian, kenyataannya selama ini dengan ajaib manusia dapat melakukannya. Hal ini terjadi karena manusia memiliki tujuan yang berbeda dalam menyimak. Dengan tujuan yang berbeda itulah mereka dapat memilah mana yang penting didengarkan dan mana yang tidak. Dilihat dari segi tujuannya, menyimak dibagi menjadi beberapa bagian. Brown dan Yule (1983) membagi dua bagian, yaitu transaksional dan interpersonal. Nation dan Newton (2009) juga membedakan dua jenis tujuan menyimak menjadi tujuan menyimak satu arah dan tujuan menyimak dua arah. Menyimak satu arah berhubungan dengan pemindahan

atau pertukaran informasi (menyimak transaksional), sedangkan menyimak dua arah berhubungan dengan mempertahankan hubungan sosial (menyimak interpersonal). Misalnya, proses menyimak yang dilakukan oleh seorang pembeli dan pelayan toko di supermarket merupakan menyimak transaksional sedangkan antara dua orang kolega di kantor saat jam istirahat merupakan menyimak interpersonal. Akan tetapi, apabila percakapan itu antara dua orang tetangga di mana yang satu sebagai pembeli dan yang lainnya sebagai penjual maka proses ini melibatkan dua tujuan yaitu menyimak transaksional dan interpersonal. Hedge (2000) menambahkan satu yaitu menyimak tanpa berpartisipasi. Contoh dari menyimak tanpa berpartisipasi adalah menyimak perbincangan di radio atau televisi, atau mencuri dengar percakapan orang lain.

Peran utama pemelajar saat menyimak dalam penelitian ini adalah sebagai penyimak yang tidak berpartisipasi. Mereka menyimak percakapan orang lain, cerita atau penjelasan pembicara melalui media kaset atau CD tanpa berpartisipasi atau terlibat di dalamnya. Menyimak transaksional dan interpersonal digunakan oleh pemelajar dengan pemelajar lain setelah mereka menyimak sumber bahan ajar, yaitu, saat unjuk kerja mempraktekkan dialog yang mereka buat. Menyimak transaksional dan interpersonal juga digunakan dengan pengajar untuk bertanya tentang kejelasan instruksi dari pengajar dan berdiskusi tentang topik yang disimak.

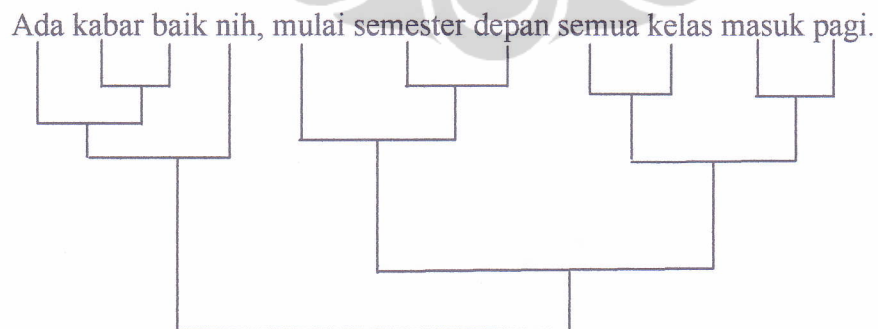
Seperti yang telah dijelaskan di atas, proses pemahaman menyimak ini ada di dalam kepala -- tidak dapat terlihat secara kasat mata. Oleh karena itu keterampilan ini disebut keterampilan reseptif. Pengertian reseptif sering disalahtafsirkan menjadi suatu kegiatan yang pasif. Orang mengira bahwa pada saat menyimak, si penyimak tidak memroses apa pun kecuali menyimpan apa yang ia dengar layaknya sebuah kaset kosong yang sedang menyalin kaset yang berisi wacana. Hal ini tidak demikian adanya. Memahami sebuah wacana diperlukan proses yang cukup rumit jika proses itu dapat terlihat. Proses itu melibatkan proses *bottom-up* (bawah-ke-atas) dan *top-down* (atas-ke-bawah). Proses bawah-ke-atas dan atas-ke-bawah telah dikembangkan oleh para peneliti di tahun 1940-an dan 1950-an (Flowerdew dan Miller, 2005). Kedua proses ini tidak



dapat dipisahkan secara jelas urutannya mana yang terdahulu dan mana yang terakhir.

Proses bawah-ke-atas meliputi usaha memaknai sebuah pesan dengan cara dimulai dari tingkat satuan terkecil. Hedge (2000) mengungkapkan bahwa pengetahuan yang kita miliki tentang strategi bawah-ke-atas berasal dari hasil kerja tiga kelompok peneliti di bidang psikolinguistik yang tertarik dalam persepsi wicara, hasil kerja peneliti bidang komunikasi, dan mereka yang tertarik dalam memori. Pada proses bawah-ke-atas, si penyimak memecahkan kode bunyi menjadi bunyi yang bermakna yang dirangkai menjadi sebuah kata. Selanjutnya kata itu dirangkai dengan kata-kata lain menjadi sebuah frasa. Frasa-frasa dirangkai menjadi kalimat. Begitu seterusnya sehingga membentuk menjadi sebuah wacana yang bermakna.

Misalnya, ada seorang pembicara mengatakan, “Ada kabar baik nih, mulai semester depan semua kelas masuk pagi.” Saat mendengar kalimat itu, si penyimak memroses kalimat itu di dalam kepalanya. Jika menggunakan analisis konstituensi (Robins, 1964), maka apa yang diproses di dalam kepala si penyimak akan seperti pada diagram berikut:



**Diagram 2.1 Analisis Konstituensi**

Proses di atas menggambarkan bagaimana si penyimak memecahkan kode-kode bunyi itu dengan pengetahuan linguistiknya. Ia harus dapat



menentukan mana yang menjadi agen/pelaku, aksi, serta keterangan. Pada kalimat di atas, agennya adalah “kabar” dan “semua kelas”; aksinya “masuk”; komplemennya adalah “baik” dan keterangannya adalah “mulai semester depan”, dan “pagi”. Dengan demikian ia dapat memahami isi pesan itu. Bahkan, saat menyimpulkan makna dari bunyi yang ia dengar, si penyimak dapat pula menentukan informasi apa lagi yang akan muncul berikutnya. Pada saat inilah, Hedge (2000) menjelaskan bahwa peran serta memori sangat besar.

Manusia dianugerahi kemampuan untuk menyimpan pengalamannya di dalam memori. Memori itu terbagi atas tiga bagian (Flowerdew dan Miller, 2005), yaitu memori sensoris, memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Saat menyimak, memori sensoris diaktifkan dan pesan disimpan tidak lebih dari satu detik dengan bentuk yang sama persis dengan apa yang didengar. Kemudian, tergantung dari berbagai faktor, seperti kualitas pesan, penting tidaknya pesan itu atau siapa yang menyampaikan, pesan itu akan dikirim ke memori jangka pendek atau dibuang. Di memori jangka pendek ini, si penyimak dapat menyimpan pesan yang ia dengar berupa kata kunci, jeda atau ciri-ciri signifikan lainnya (Hedge, 2000). Akan tetapi, kemampuan memori jangka pendek menyimpan data hanya sesaat – lebih kurang 15 detik – dan memori jangka pendek tidak dapat memuat data yang banyak. Pesan akan segera hilang jika pesan itu tidak cukup dikenal oleh si penyimak. Jika pesan itu dikenal, maka si penyimak akan mengecek apakah pesan yang lama perlu diperbaharui atau tidak. Pada akhirnya, hanya intisari dari pesan yang disimak itulah yang tersimpan di memori jangka panjang, bukan hal yang terperinci (Flowerdew dan Miller, 2005).

Pada sisi lain, proses dari atas-ke-bawah merupakan proses pengaktifan *schemata* dan pengetahuan latar si penyimak. Dalam artikel *History of Schema Theory*, teori *schemata* awalnya dikenalkan oleh seorang psikolog Inggris Frederic Bartlett (1886–1969). Menurut Barlett (1932) sebuah skema (*schema*) terdiri atas susunan aktif dari pengalaman-pengalaman terdahulu (Flowerdew dan Miller, 2005). Hedge, (2000) membagi *Schemata* menjadi dua yaitu, *formal schemata* dan *content schemata*. *Formal schemata* adalah pengetahuan seluruh struktur dari kejadian-kejadian wicara yang kita miliki. Misalnya, saat menyimak, ketika

pembicara setelah menyapa mengatakan, “*Today’s headline is about earthquake*”, maka si penyimak tahu bahwa itu adalah berita. Potongan kalimat “*Today’s headline*” telah tersimpan dalam *formal schemata* si penyimak sebagai awal berita. *Content schemata* termasuk di dalamnya adalah pengetahuan dunia secara umum, pengetahuan sosiokultural dan pengetahuan topik.

Strategi pemahaman atas-ke-bawah meliputi pengetahuan yang dibawa ke dalam wacana, sering disebut informasi ‘di dalam kepala’, sebagai kebalikan dari informasi yang ada di dalam wacana itu sendiri. Menyimak atas-ke-bawah, adalah menebak makna dari petunjuk-petunjuk kontekstual dan dari menarik hubungan-hubungan antara pesan lisan dan berbagai macam pengetahuan latar yang si penyimak simpan di dalam kepalanya (Hedge, 2000).

Berkaitan dengan pernyataan di atas, saat mendengar, “Ada kabar baik nih,” ia akan segera berpikir tentang sesuatu yang positif. Frasa “kabar baik” menurut pengalaman si penyimak selalu berkaitan dengan hal-hal yang positif, apakah ia akan mendapat rezeki yang lebih banyak, mendapat hadiah, naik jabatan, dan yang lainnya. Kemudian, saat ia mendengar “...mulai semester depan”, ia akan layangkan pikirannya pada sekolah atau hal-hal yang berkaitan dengan dunia akademis. Tanpa harus diungkapkan si pembicara, ia akan merujuk pada semester genap jika ungkapan ini diucapkan saat semester ganjil atau sebaliknya.

Gabungan kedua proses disebut proses interaktif (Flowerdew dan Miller, 2005). Kembali pada ujaran di atas, “Ada kabar baik nih, mulai semester depan semua kelas masuk pagi.”, si penyimak akan membagi ujaran menjadi tiga potong. Pada potongan pertama, yaitu, “Ada kabar baik nih,”, ia akan menggunakan pengetahuan linguistiknya (proses bawah-ke-atas) untuk memaknai potongan ujaran itu dan kemudian melanjutkan dengan menghubungkan frasa “kabar baik” dengan pengetahuan sebelumnya (proses atas-ke-bawah) untuk menyimpulkan bahwa informasi ini sesuatu yang menggembirakan dan memprediksi potongan ujaran berikut. Selanjutnya, ia memroses potongan ujaran kedua yaitu, “mulai semester depan”, dengan proses bawah-ke-atas dan melanjutkan dengan proses atas-ke-bawah untuk menyimpulkan bahwa kabar baik



itu berhubungan dengan dunia akademis. Kesimpulan itu ia buat dengan merujuk pada kata kunci “semester”. Selanjutnya ia memroses potongan ujaran yang terakhir yaitu, “semua kelas masuk pagi”. Setelah memaknai potongan ujaran itu dengan proses bawah-ke-atas, si penyimak menggunakan proses atas-ke-bawah untuk menyimpulkan bahwa frasa “semua kelas” merujuk pada kelas X hingga kelas XII SMA karena ia seorang pengajar di sebuah SMA. Terakhir, ia menggunakan proses atas-ke-bawah untuk menarik kesimpulan secara utuh dari potongan-potongan ujaran itu. Dengan demikian, pemahaman dapat tercapai.

Proses menyimak yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada ketiga proses di atas, yaitu proses bawah-ke-atas, atas-ke-bawah, dan gabungan keduanya. Urutannya, pada kegiatan awal, pengajar memulai dengan proses atas-ke-bawah, yaitu dengan mengaktifkan *schemata* pemelajar tentang topik yang akan diperdengarkan. Berikutnya, proses menyimak disesuaikan dengan kebutuhan. Proses dapat dimulai dari proses bawah-ke-atas kemudian atas-ke-bawah atau sebaliknya atau gabungan keduanya.

## 2.2 Menyimak Bahasa Kedua/Asing

Dari penjelasan di atas, proses menyimak di dalam kepala pada dasarnya sama pada setiap manusia. Akan tetapi dari faktor keterpaparan, bahasa kedua dan khususnya bahasa asing berbeda dengan bahasa ibu. Oleh sebab itu, jika di atas dijelaskan bahwa proses menyimak itu rumit, maka penyimak bahasa kedua mengalami kesulitan jauh lebih banyak, terlebih-lebih penyimak bahasa asing. Seperti diketahui bersama, kedudukan bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing. Dengan demikian, proses menyimak bahasa Inggris di Indonesia jauh lebih rumit dibandingkan dengan proses yang sama di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Penyimak bahasa asing tidak memiliki kesempatan untuk mendapat paparan lebih banyak dibandingkan dengan penyimak bahasa ibu yang telah terpajarkan jauh sebelum ia siap untuk menyimak.

Perbedaan bahasa asing dan bahasa kedua terletak pada tujuannya (Harrison, 1973). Harrison menyatakan bahwa istilah bahasa Inggris sebagai

bahasa asing dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua tidak digunakan untuk membedakan dalam tingkat atau prestasi. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing digunakan bukan untuk tujuan nasional akan tetapi untuk tujuan internasional. Jadi, saat berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dapat diindikasikan bahwa bahasa Inggris menempati suatu wilayah dalam cakupan nasional. Misalnya, bahasa resmi dalam sebuah pertemuan resmi, program berita, surat kabar atau rambu-rambu lalu lintas. Sementara itu, ketika berbicara tentang metodologi pengajaran, kurikulum, atau penerapan dari penelitian, keduanya tidak memiliki perbedaan (Fathman, 1978).

Kecenderungan pemelajar bahasa asing untuk mendengar seluruh isi wacana dengan penuh menjadi kendala dalam proses pemahaman. Jika terkendala oleh suatu hal, misalnya kebisingan, maka ia akan merasa kesulitan dalam memahami isi wacana. Lain halnya pada penyimak bahasa ibu, ia mampu menggunakan petunjuk-petunjuk yang ada untuk menyambungkan informasi yang hilang, terpotong, atau terlewat. Untuk mereka, penyimak bahasa asing, ada ketidakpastian yang muncul saat menyimak.

Hedge (2000) mengelompokkan ketidakpastian itu menjadi tujuh macam, di antaranya: ketidakpastian dalam keyakinan diri, ketidakpastian yang muncul saat penyampaian pesan, ketidakpastian karena ada celah dalam pesan, ketidakpastian strategi, ketidakpastian bahasa, ketidakpastian isi, dan ketidakpastian visual. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing ketidakpastian itu.

Ketidakpastian dalam keyakinan diri adalah suatu kendala yang dialami si penyimak bahasa asing saat menyimak. Ia tidak akan merasa yakin dapat memahami isi simakan jika ia tidak dapat mendengar semua wacana dengan utuh. Ia lupa bahwa proses menyimak itu melibatkan proses atas-ke-bawah dan bawah-ke-atas seperti yang telah dijelaskan di atas. Jika ketidakyakinan ini menguasai dirinya, maka ia akan panik dan pada akhirnya ia tidak dapat memahami isi wacana dengan baik.



Penyampaian pesan secara lisan akan sangat berbeda dengan yang tertulis. Berikut ini adalah cuplikan percakapan yang diambil dari bahan ajar Listening 1 (Doff, 1991)

A: *So what did you do on your holiday?*

B: *Oh it was really good. I was in Florida, you see. Um ... Well ... it was quite quiet, I mean I didn't do an awful lot, but I had a good rest ... Yeah – it was quite nice ... The only thing was that just before I came back I was involved in a car crash. (Oh) Oh, it wasn't terribly serious, I just bumped my head a bit, but um ... Well, it, you know, it was rather nasty, and the person who crashed into our car just – just drove away and didn't stop. And somehow that spoilt the whole holiday, really.*

Pada cuplikan percakapan di atas terlihat adanya pengisi, jeda, pengulangan, restrukturisasi, dan koreksi. Semua itu merupakan ciri bahasa lisan -- yang masuk ke dalam kategori *pragmatic markers*. *Pragmatic markers* dapat mengganggu konsentrasi si penyimak. Ia akan kehilangan informasi penting sebelumnya dan terkadang ia tidak dapat menghubungkan informasi penting berikutnya setelah *pragmatic markers*. Oleh sebab itu, penyimak bahasa asing perlu membiasakan diri mengenal variabel-variabel itu. Jika ia terbiasa mendengarkan pengajar membacakan percakapan tanpa ada variabel-variabel tersebut, maka ia akan mengalami kesulitan dalam memahami isi wacana.

Yang ketiga adalah ketidakpastian yang muncul karena ada celah di dalam pesan yang disampaikan. Tidak selamanya situasi dan kondisi saat penyampaian suatu pesan mendukung keberhasilan dalam proses pemahaman. Kebisingan, rendahnya daya konsentrasi si penyimak, atau rendahnya kualitas suara si pembicara memungkinkan hilangnya beberapa informasi. Saat kejadian ini muncul, si penyimak harus dapat menyambungkan informasi sebelum dan sesudahnya sehingga celah yang ada dapat terisi atau terjembatani. Prediksi adalah salah satu strategi yang dapat mengatasi masalah ini.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, pemahaman dianggap sukses jika si penyimak menunjukkan respon yang tepat. Misalnya, untuk menunjukkan

ketertarikan dan mempertahankan percakapan, si penyimak menggunakan beberapa strategi baik itu berupa ungkapan seperti, “Oh, ya?”, “mmh ... begitu ya?”, “masa?” atau bahasa tubuh lainnya seperti, mengangguk, menggeleng, mengerutkan dahi dan yang lainnya. Ekspresi dan bahasa tubuh itu mengindikasikan bahwa si penyimak mengikuti dengan seksama apa yang sedang dibicarakan. Permasalahannya adalah masing-masing bahasa memiliki strategi yang berbeda. Sebagai contoh, anggukan di Indonesia berarti tanda setuju dan sebaliknya di Albania dan Bulgaria bermakna tidak setuju. Akibatnya, kesalahpahaman akan terjadi jika si penyimak salah menggunakan strategi atau salah mengartikan strategi yang digunakan si pembicara.

Berikutnya adalah ketidakpastian bahasa. Di atas telah dijelaskan bahwa bahasa lisan berbeda dengan bahasa tulis dilihat dari keruntunan penyampaian pesan. Selain itu, keduanya pun berbeda dalam pemilihan kosakata. Dalam percakapan informal bahasa Inggris, kosakata yang digunakan adalah kosakata yang berhubungan dengan bahasa sehari-hari sedangkan kosakata bahasa tulis lebih formal dan lengkap. Permasalahannya adalah pengajar di kelas lebih sering menggunakan wacana tertulis atau percakapan yang dibacakan dengan kecepatan yang lambat. Pada akhirnya, penyimak bahasa asing tidak terbiasa terpajankan wacana yang natural seperti layaknya mereka dapatkan di luar kelas.

Kemudian, ketidakpastian isi adalah ketidakpastian yang berkaitan dengan pengetahuan latar belakang. Seperti yang telah dijelaskan di atas, pengetahuan latar ini penting untuk pemahaman. Berikut ini adalah contoh cuplikan percakapan yang diambil dari bahan ajar Listening 1 (Doff, 1991),

*A: Where are the best places in Egypt?*

*B: Well, Cairo's very interesting, but it's very busy and it would be very hot in the summer. The best time to go is really in winter, ... .*

Bagi orang Indonesia yang hanya mengenal dua musim – panas dan hujan, akan sulit membayangkan seperti apa musim dingin dan musim panas di daerah pengajarn seperti Kairo terkecuali bagi mereka yang pernah melakukan perjalanan haji ke Arab Saudi. Musim dingin di sana tidak semua daratan atau perairan tertutup salju, hanya daerah pegunungan atau puncak gunung yang tertutup salju.



Suhu udaranya sekitar 21°C di daerah selatan dan 13°C di daerah utara. (“*Climate of Egypt*”, 2011)

Ketidakpastian visual merujuk pada proses menyimak yang terjadi jika si penyimak tidak berhadapan langsung dengan si pembicara atau melihat si pembicara. Jika berhadapan langsung dengan si pembicara pada saat melakukan percakapan, si penyimak terbantu oleh gerakan bibir, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh lainnya yang digunakan si pembicara. Hal ini tidak akan terjadi jika pemelajar bahasa asing hanya mendengar percakapan itu melalui kaset audio. Dengan demikian, kaset video dapat membantu mereka memahami para-linguistik si pembicara terutama penutur asli.

Ketujuh ketidakpastian di atas mungkin akan dialami oleh subyek penelitian ini yaitu ketidakpastian dalam keyakinan diri, ketidakpastian yang muncul saat penyampaian pesan, ketidakpastian karena ada celah dalam pesan, ketidakpastian strategi, ketidakpastian bahasa, ketidakpastian isi, dan ketidakpastian visual. Hal ini mungkin terjadi mengingat wacana yang diperdengarkan dalam penelitian ini adalah wacana yang menggunakan kaset audio.

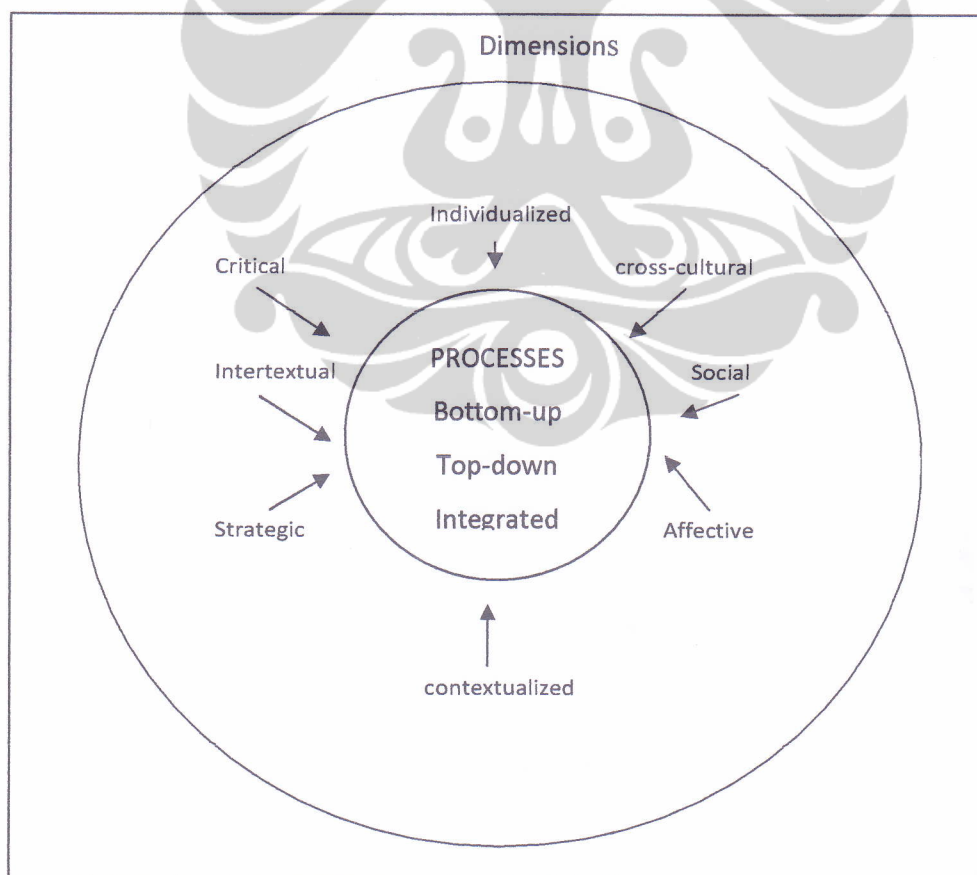
### 2.3 Pengajaran Pemahaman Menyimak

Pengajaran pemahaman menyimak bahasa asing memiliki beberapa model. Model yang ditawarkan cukup beragam. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli perihal model pengajaran pemahaman menyimak bahasa asing.

Nation dan Newton (2009) mengusulkan lima prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran pemahaman menyimak untuk pemelajar pemula. Prinsip-prinsip itu memiliki singkatan *MINUS* = *Meaningful; Interesting; New Items; Understanding; Stress-free*. Prinsip pertama berfokus pada isi yang bermakna dan relevan. Pembelajaran yang berfokus pada bahasa (ekspresi/kosakata;tatabahasa;dsb) yang dibutuhkan pemelajar jauh lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang berfokus pada tatabahasa yang terlalu banyak tetapi tidak dibutuhkan mereka. Prinsip kedua adalah mempertahankan rasa ketertarikan pemelajar melalui berbagai variasi aktifitas. Prinsip ketiga adalah

menghindari pemberian materi baru yang terlalu banyak. Prinsip keempat adalah menyediakan input yang sangat luas dan lengkap. Prinsip kelima adalah menciptakan suasana kelas yang ramah, aman dan kooperatif.

Sementara itu, model pengajaran pemahaman menyimak bahasa kedua/asing yang ditawarkan oleh Flowerdew dan Miller (2005) masih menggunakan model kognitif yang telah dijelaskan di atas, yaitu meliputi proses bawah-ke-atas, atas-ke-bawah dan gabungan. Namun demikian, model ini memiliki dimensi menyimak yang berbeda - menjadi sebuah struktur yang lebih rumit (lihat diagram 2.1). Dimensi-dimensi itu adalah individual, antarbudaya, sosial, konteks, afektif, strategis, intertekstual, dan kritis. Flowerdew dan Miller menekankan bahwa dalam penerapannya, tidak semua dimensi diaplikasikan. Hal itu tergantung pada pengajar atau pengembang kursus - mana yang ingin difokuskan.



**Diagram 2.2 Model Pemahaman Menyimak Bahasa Kedua (Flowerdew dan Miller, 2005)**



Berikut adalah penjelasan dimensi menyimak.

1. Keragaman individual

Pembelajaran individual telah dikenalkan sejak tahun 1970-an dan dikembangkan oleh Nunan (1988) dalam bukunya *The Learner-Centred Curriculum*. Pembelajaran ini berpusat pada pemelajar dan mengakomodir macam-macam gaya belajar mereka. Berkaitan dengan pengajaran pemahaman menyimak, pengajar dapat memfokuskan pada salah satu proses *bawah-ke-atas* atau *atas-ke-bawah* atau kombinasi di antara keduanya sesuai dengan kebutuhan. Artinya, jika si pemelajar membutuhkan proses *bawah-ke-atas* atau jika si pemelajar lebih suka pada salah satu proses, maka pembelajaran akan difokuskan pada proses itu. Kebutuhan individu dapat diperoleh melalui jurnal, kuesioner, wawancara, atau diskusi setelah satu pembelajaran selesai.

2. Dimensi antarbudaya

Dimensi ini merujuk pada *schemata* dan pengetahuan latar dalam proses pemahaman menyimak. *Schemata* dan pengetahuan latar seseorang dipengaruhi oleh latar belakang budaya di mana ia dibesarkan. Pembicara yang memiliki latar budaya berbeda dengan lawan bicara kemungkinan akan memiliki interpretasi berbeda tentang hal yang sama yang mereka bicarakan. Dengan demikian, peran pengajar di kelas cukup signifikan dalam mengenalkan beragam wacana dengan ragam latar budaya.

3. Dimensi sosial

Peran sebagai penyimak dapat berbeda dalam berbagai situasi. Ia dapat berperan sebagai orang yang diajak bicara, sebagai pendengar, atau sebagai orang yang mendengar secara diam-diam. Sebagai orang yang diajak berbicara, ia harus memiliki pengetahuan tentang tahapan-tahapan dalam percakapan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Peran sosial ini tentu berbeda jika ia hanya sebagai pendengar atau orang yang tidak dilibatkan dalam pembicaraan apalagi jika ia hanya sebagai pencuri dengar. Sayangnya, pengajaran menyimak bahasa asing di kelas lebih

sering memosisikan pemelajar sebagai pendengar yang tidak terlibat dalam pembicaraan atau hanya sebagai pencuri dengar.

#### 4. Dimensi konteks

Seiring dengan dimensi sosial di atas, dimensi konteks mengacu pada ragam wacana. Pada ragam wacana percakapan, si penyimak akan menggunakan strategi menyimak yang berbeda dibandingkan saat ia menyimak wacana monolog. Sebagai contoh, dalam konteks saat ia menjadi orang yang diajak berbicara, si penyimak mungkin menggunakan bahasa tubuh sebagai bentuk pemahamannya mengenai apa yang dibicarakan sedangkan jika ia menyimak ceramah ia menggunakan catatan-catatan kecil untuk membantunya memahami isi ceramah tersebut. Dengan demikian, pengajaran pemahaman menyimak sebaiknya memberi kesempatan kepada si pemelajar menjadi penyimak dengan konteks yang berbeda.

#### 5. Dimensi afektif

Flowerdew dan Miller (2005) mengadopsi model yang ditawarkan Mathewson (1985). Mathewson mengusulkan agar pengajar mempertimbangkan dimensi afektif dalam pengajaran pemahaman membaca. Dimensi afektif ini berhubungan dengan sikap, motivasi, emosi, perasaan fisik pemelajar saat ia memutuskan untuk membaca. Flowerdew dan Miller (2005) berpendapat bahwa dimensi ini dapat diterapkan untuk pengajaran pemahaman menyimak. Sikap melingkupi sikap terhadap wacana tertentu yang ditentukan oleh isi, format atau bentuk teks; sikap positif secara umum terhadap menyimak dan sumber materi menyimak. Motivasi melingkupi kepemilikan dan kesukaan, keingintahuan, kemampuan, prestasi, penghargaan, hasrat ingin tahu dan memahami serta apresiasi seni. Emosi merujuk pada perasaan yang dapat berkontribusi pada keputusan untuk menyimak. Emosi meliputi suasana hati dan perasaan. Perasaan ini dapat bervariasi dalam durasi, intensitas, dan kualitas. Perasaan fisik mengacu pada sumber saat menyimak, yang dapat



memengaruhi perasaan – seperti kebisingan baik dari luar maupun dari teks itu sendiri.

#### 6. Dimensi strategis

Pembelajaran menyimak pemahaman bahasa kedua/asing perlu memasukkan unsur strategi pembelajaran yang bermanfaat bagi pemelajar dalam pemerolehan keterampilan menyimak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyimak sukses memiliki strategi-strategi tertentu yang ia terapkan dalam memahami isi simakan. Dengan demikian, si penyimak yang tidak sukses dapat mempelajari strategi-strategi itu dan mencoba menerapkan saat menyimak sebuah wacana.

#### 7. Dimensi intertekstual

Dimensi intertekstual meliputi berbagai aspek, di antaranya aspek makna. Kita dapat memaknai suatu ekspresi yang sudah lazim menjadi makna baru. Misalnya, peneliti sering menggunakan ekspresi yang digunakan oleh para penyiar TV saat akan ada iklan, seperti, *“I’ll be right back after this commercial break”* dengan makna baru yaitu untuk menyatakan bahwa kelas akan dilanjutkan setelah jam istirahat. Intertekstualitas dapat berfungsi pula pada ranah register, bidang tertentu dari wacana, dan jenis wacana. Dengan demikian intertekstualitas dapat menyerap ke berbagai ranah dan menuntut tingkat pengenalan yang tinggi terhadap budaya target – melebihi pengetahuan linguistik.

#### 8. Dimensi kritis

Dimensi kritis berhubungan dengan dimensi intertekstualitas di atas. Seperti telah dijelaskan bahwa wacana merupakan artefak sosial yang diproduksi oleh individu dengan latar belakang sosial tertentu, dengan situasi tertentu dan waktu tertentu pula. Hal ini berhubungan pula dengan unsur politik, siapa yang berkuasa dan dikuasai. Bahasa digunakan sebagai media. Untuk itu, pembelajaran menyimak menjadi kegiatan politis karena si penyimak dapat membongkar makna tersembunyi di balik bahasa<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Lihat buku “Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida” karya Christopher Norris (terjemahan), 2008.

Hedge (2000) menyarankan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengajaran pemahaman menyimak bahasa Inggris sebagai bahasa kedua/asing. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah:

1. Menentukan tujuan untuk menyimak. Dalam pembelajaran menyimak, pengajar sebaiknya menentukan apa tujuan dari menyimak itu. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa terdapat beragam wacana menyimak, di antaranya ceramah, percakapan, menyimak berita di TV atau di radio, menyimak lagu. Dari berbagai macam wacana tersebut, maka tujuan menyimak pun menjadi berbeda. Harmer (2007) menyusun beberapa kemungkinan tujuan menyimak untuk pembelajaran di kelas, yaitu, (1) menyimak untuk menegaskan dugaan-dugaan; (2) menyimak untuk mendapat informasi khusus; (3) menyimak untuk tujuan berkomunikasi; (4) menyimak untuk pemahaman secara umum; (5) menyimak untuk mengenal fungsi; dan (6) menyimak untuk menyimpulkan makna.
2. Memilah teks untuk menyimak. Dalam memilih teks untuk pembelajaran di kelas perlu dipertimbangkan beberapa dimensi perbedaan jenis teks, misalnya, antara teks monolog dan dialog. Contoh dari teks monolog adalah ceramah, bincang-bincang, pidato, berita, dongeng, dan pengumuman. Untuk dialog, contohnya dapat berupa percakapan spontan antar penutur asli atau melibatkan orang asing, komentator spontan seperti dalam bidang olahraga dan percakapan melalui telepon. Pengajar harus dapat memastikan bahwa teks yang digunakan di kelas adalah teks yang tingkat kesulitannya tidak terlalu sulit bagi pemelajar.
3. Merancang aktifitas menyimak di kelas. Dari penjelasan di atas bahwa pemelajar bahasa asing memiliki ketidakpastian dalam pemahaman menyimak, maka implikasinya dalam pengajaran menyimak, Hedge (2000) menyatakan bahwa prosedur pembelajaran meliputi tiga fase, yaitu pra-menyimak, saat menyimak dan sesudah menyimak.



4. Membangun kepercayaan diri dalam menyimak teks berbahasa Inggris. Hal yang perlu ditekankan dalam pembelajaran pemahaman menyimak pada pemelajar adalah bahwa mereka tidak harus mengerti arti setiap kata dalam teks yang mereka simak. Harapan untuk mengerti arti setiap kata inilah yang justru membuat kepercayaan diri mereka rendah.

Faktor terpenting dalam membangun kepercayaan diri pemelajar adalah dengan menyusun tingkatan tugas atau kegiatan di kelas melalui sebuah program. Brown dan Yule (1983) mengenalkan prinsip-prinsip yang perlu diikuti dalam penyusunan tingkatan tugas atau kegiatan di kelas. Prinsip-prinsip itu terbagi menjadi empat kelompok. Prinsip pertama adalah yang berhubungan dengan pembicara. Hal ini meliputi jumlah pembicara, kecepatan mereka berbicara, tingkat ketumpangtindihan saat mereka berbicara dan kerumitan lainnya yang dapat muncul, serta variasi aksen. Prinsip kedua berhubungan dengan isi teks dan termasuk di dalamnya adalah faktor bahasa, struktur formal dari teks, dan pengetahuan latar yang dibutuhkan untuk menyimpulkan makna. Yang ketiga berhubungan dengan si penyimak dan melibatkan tingkat motivasi dan respon yang dibutuhkan. Yang terakhir melingkupi tingkat dukungan yang diberikan kepada si pemelajar saat mereka menyimak, dengan cara misalnya melalui gambar atau media lainnya.

Prinsip-prinsip dalam merancang teknik menyimak yang diusulkan Brown (2001) adalah agar pengajar:

1. memerhatikan teknik-teknik pengembangan kemampuan pemahaman menyimak jika acuan kurikulum adalah isi atau keterampilan terpadu
2. menggunakan teknik yang memotivasi secara intrinsik
3. menggunakan bahasa dan konteks autentik
4. mempertimbangkan dengan baik bentuk respon penyimak
5. mendorong pengembangan strategi menyimak

6. memasukkan kedua teknik menyimak—bawah-ke-atas dan atas-ke-bawah

Selanjutnya, Harmer (2007) mengusulkan enam prinsip menyimak yang perlu dilakukan oleh pengajar, yaitu:

1. mendorong pemelajar untuk menyimak sesering dan sebanyak mungkin
2. membantu pemelajar untuk siap menyimak
3. memutar ulang percakapan atau monolog yang diperdengarkan karena satu kali belum cukup
4. mendorong pemelajar untuk merespon pada isi simakan, tidak hanya pada bahasa
5. memberikan tugas-tugas menyimak berbeda karena tahapan dalam menyimak berbeda.
6. mendayagunakan teks dengan maksimal.

Berne (1998 dalam Osada, 2004) menekankan beberapa fakta mengenai pemahaman menyimak bahasa kedua yang muncul di kepustakaan:

1. Pengenalan dengan isi teks membantu pemahaman menyimak.
2. Penyimak bahasa kedua dengan kemampuan lebih rendah memroses pemahaman melalui tanda fonologis atau semantik, sedangkan mereka yang dengan kemampuan lebih tinggi melalui tanda semantik.
3. Keefektifan berbagai jenis modifikasi wicara atau alat bantu visual bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan menyimak bahasa kedua.
4. Pengulangan teks sebaiknya sering dilakukan karena hal ini membantu pemahaman lebih baik dibandingkan dengan model modifikasi lainnya.
5. Penggunaan kegiatan pra-menyimak, khususnya kegiatan yang memberikan sinopsis pendek tentang teks menyimak atau memberi kesempatan kepada penyimak untuk mengkaji pertanyaan, membantu pemahaman.
6. Penggunaan video, sebagai kebalikan dari audio, sebagai alat dalam menyajikan teks menyimak membantu pemahaman, khususnya yang berhubungan dengan sikap dan perhatian.

7. Penggunaan teks autentik, sebagai kebalikan dari teks pedagogis, mengarah pada peningkatan yang lebih baik dalam pemahaman menyimak.
8. Pelatihan dalam penggunaan strategi menyimak membantu pemahaman menyimak dan pemelajar bahasa asing dapat dan sebaiknya diajarkan bagaimana menggunakan strategi menyimak.

Oleh sebab itu ia menyarankan latihan menyimak bahasa asing sebaiknya meliputi berbagai situasi di mana menyimak dibutuhkan; serta meliputi berbagai jenis menyimak; berbagai jenis teks; berbagai cara presentasi (langsung, video, audio); dan berbagai jenis aktifitas atau tugas. (pp.169-170).

Dari pembahasan di atas, peneliti menyarikan beberapa prinsip pengajaran menyimak yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini pengajar perlu memperhatikan bahwa

1. menyimak merupakan kegiatan yang bermakna;
2. menyimak merupakan proses bawah-ke-atas, atas-ke-bawah atau gabungan keduanya;
3. tujuan menyimak ditentukan pengajar dan pemelajar. Sebelum menyimak, pengajar dan pemelajar mendiskusikan apa tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, menyimak saat itu bertujuan untuk mengambil kesimpulan, mencari informasi rinci berupa angka, dsb.
4. kegiatan-kegiatan menyimak menarik pemelajar. Kegiatan-kegiatan itu dapat berupa permainan, teka-teki, bermain peran, dsb.;
5. urutan kegiatan diawali dengan pra-menyimak, kemudian saat menyimak, dan diakhiri dengan kegiatan sesudah menyimak;
6. materi cukup bervariasi dan cakupannya luas;
7. konsep baru yang dikenalkan tidak terlalu banyak dalam satu pertemuan;
8. wacana perlu diperdengarkan berulang-ulang;
9. ia mempertimbangkan wacana autentik dan pedagogis;
10. ia memaksimalkan wacana dengan baik;



11. ia mempertimbangkan dimensi-dimensi menyimak, seperti dimensi keragaman individual, antarbudaya, sosial, konteks, afektif, strategis, intertekstual dan dimensi kritis;
12. ia mendorong pemelajar mengembangkan strategi menyimak;
13. ia dapat menciptakan suasana rileks dan nyaman bagi pemelajar saat kegiatan menyimak berlangsung serta membangun kepercayaan diri pemelajar;
14. ia mendorong pemelajar untuk menyimak sesering dan sebanyak mungkin;

#### 2.4 Strategi Pembelajaran Bahasa

Penyimak yang baik dapat memilah strategi yang tepat dalam memahami isi simakan. Ia dapat memilah kapan ia mengaktifkan *schemata* dan kapan ia mengisolasi suatu kata atau frasa penting dalam wacana itu ( O'Malley dan Chamot, 1990; Rost dan Ross, 1991). Berdasarkan penelitian mereka pada tahun 1988, O'Malley dan Chamot menyimpulkan bahwa, "*Effective listeners in a second or foreign language know how to make use of strategies such as direct attention and selective attention to assist their perceptual processing.*" (O'Malley dan Chamot, 1990).

Strategi yang digunakan penyimak di atas berkaitan dengan strategi pembelajaran secara umum. Berikut akan dipaparkan strategi pembelajaran secara umum serta strategi pembelajaran bahasa. Strategi pembelajaran memiliki beberapa nama seperti: keterampilan pembelajaran, keterampilan pembelajaran untuk belajar, dan keterampilan pemecahan masalah (Oxford,1990). Strategi pembelajaran menurut Oxford (1990) adalah tindakan-tindakan spesifik yang dilakukan pemelajar untuk membuat pembelajaran menjadi lebih mudah, cepat, menyenangkan, terarah, efektif dan lebih mudah diubah. O'Malley dan Chamot (1990) berpendapat bahwa strategi pembelajaran meliputi beberapa hal di antaranya, memfokuskan pada aspek-aspek terpilih dari informasi baru, mengatur atau mengelaborasi informasi baru pada saat proses enkoding, mengevaluasi



pembelajaran sesudah selesai, meyakinkan diri sendiri bahwa pembelajaran akan berhasil sebagai cara untuk mengurangi ketegangan.

Bertolak pada definisi Oxford (1990) dan O'Malley dan Chamot (1990), penulis berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah tindakan-tindakan spesifik yang dilakukan pemelajar secara sadar dan diatur sebelum, saat proses, dan sesudah pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih teratur, efektif dan menyenangkan. Selanjutnya, penelitian ini akan memaparkan strategi pembelajaran yang dikenalkan oleh Oxford (1990) dan O'Malley dan Chamot (1990). Strategi pembelajaran baik menurut Oxford (1990) maupun O'Malley dan Chamot (1990) pada dasarnya sama. Mereka memasukkan faktor memori, kognitif, metakognitif, afektif dan sosial.

Strategi memori/kognitif adalah strategi yang melibatkan proses mental atau otak sehingga input dapat tercerap dan tersimpan di memori jangka panjang. Pada saat dibutuhkan, informasi itu dapat digunakan atau dikeluarkan secara otomatis. Untuk mengontrol proses mental, diperlukan strategi metakognitif. Strategi metakognitif membantu pemelajar mengatur pembelajaran. Merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi pembelajaran adalah strategi-strategi yang ada dalam strategi metakognitif.

Selain mengatur pembelajaran, pemelajar pun harus dapat mengatur emosinya. Ia harus dapat mengenali suasana seperti apa yang dapat membantunya dalam proses pembelajaran. Kesedihan, kemarahan, kegembiraan, kekecewaan, atau suasana hati lainnya dapat memengaruhi keefektifan pembelajaran. Dalam hal ini, baik pemelajar maupun pengajar sedapat mungkin menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Dengan demikian, suasana ini akan membawa suasana hati pemelajar menjadi nyaman untuk belajar. Semua yang berkaitan dengan pengaturan emosi di atas dikelompokkan menjadi strategi afektif.

Di samping itu, pembelajaran akan lebih maksimal jika pemelajar dapat memanfaatkan keterampilan bersosial. Bertanya kepada teman atau orang yang lebih mampu, serta berdiskusi adalah strategi-strategi sosial yang dapat digunakan pemelajar untuk membantu proses pemerolehan bahasa asing.

Oxford (1990) membagi strategi pembelajaran bahasa menjadi dua bagian, yaitu strategi pembelajaran bahasa secara langsung dan tidak langsung. Setiap strategi pembelajaran memiliki elaborasi klasifikasi lebih rinci. Klasifikasi itu dibuat berdasarkan hasil penelitiannya di lapangan. Pemaparan strategi-strategi ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran itu cukup banyak dan terkadang memiliki nama berbeda untuk makna yang sama. Adapun untuk penerapannya di kelas disesuaikan dengan kebutuhan kelas berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan keragaman individu.

Strategi pembelajaran bahasa secara langsung adalah strategi pembelajaran yang langsung berhubungan dengan bahasa yang dipelajari. Strategi ini dibagi menjadi tiga: memori, kognitif, kompensasi. Strategi memori digunakan untuk menyimpan informasi baru di memori. Dalam menerapkan strategi memori, pemelajar dapat melakukan hal-hal seperti: menciptakan hubungan mental dengan cara mengelompokkan informasi baru ke dalam kategori yang cocok dengan informasi lama; menghubungkan informasi baru dengan tanda dan bunyi; mengulang informasi baru dengan baik dengan cara mengkajinya secara berkala; melakukan aksi/kinetik jika informasi itu merupakan suatu aksi. Dengan demikian, jika sewaktu-waktu kita memerlukan informasi tersebut, secara otomatis informasi itu muncul di pikiran kita. Untuk strategi kognitif, pemelajar dapat melakukan beberapa tindakan seperti: berlatih; mendapatkan gagasan dengan cepat dan menggunakan berbagai sumber dalam menerima dan mengirim pesan; menganalisa dan memberi alasan yang tepat saat menerima informasi baru; serta membuat catatan, rangkuman, dalam menciptakan struktur untuk masukan dan keluaran. Pada saat berbicara atau menulis, jika kita menemukan kendala, maka strategi yang kita gunakan adalah strategi kompensasi, yaitu dengan cara menebak dengan cerdas atau mengatasinya dengan strategi lain agar proses tersebut dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah diagram dari strategi pembelajaran bahasa secara langsung.



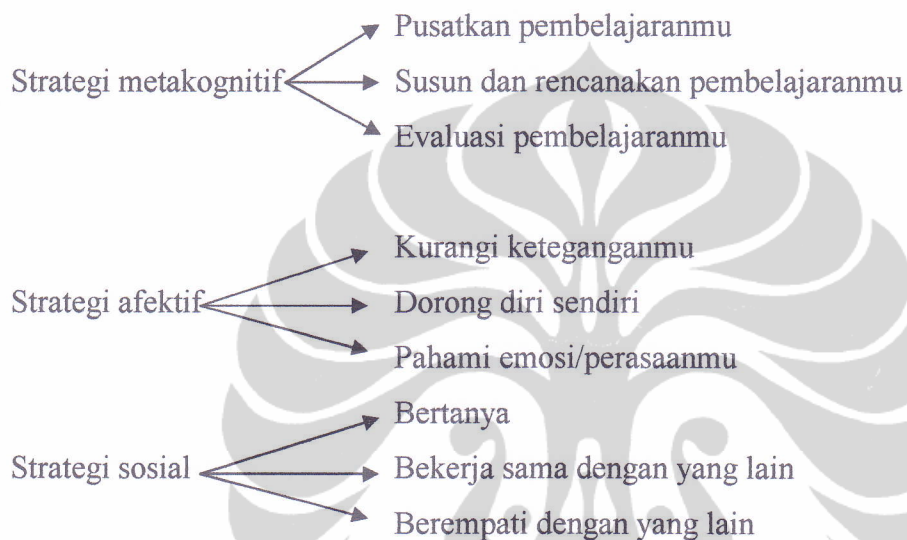


**Diagram 2.3 Strategi Pembelajaran Langsung (Oxford, 1990)**

Strategi pembelajaran bahasa secara tidak langsung adalah strategi yang secara tidak langsung berhubungan dengan pembelajaran bahasa. Strategi-strategi ini membantu mengendalikan proses pembelajaran bahasa berjalan dengan baik, terarah, efektif, menyenangkan serta memupuk kerjasama dengan orang lain.

Strategi itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) strategi metakognitif; (2) strategi afektif; dan (3) strategi sosial. Dalam strategi metakognitif, pelajar memusatkan, menyusun, merencanakan dan mengevaluasi pembelajarannya. Strategi afektif berkaitan dengan kecerdasan emosi pelajar. Saat pembelajaran ia harus dapat mengurangi ketegangan agar ia dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya, ia juga harus dapat memacu dirinya agar tetap semangat, serta ia dapat memahami perasaannya agar dapat mengatur emosinya dengan baik. Selain itu, ia harus menyadari bahwa keberhasilan dalam pembelajaran bahasa asing tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya, yaitu orang lain. Bertanya, bekerja

sama dan berempati dengan orang lain adalah beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menerapkan strategi afektif. Berikut adalah subbagian dari masing-masing strategi pembelajaran secara tidak langsung.



**Diagram 2.4 Subbagian Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (Oxford, 1990)**

Masing-masing subbagian strategi pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki sub-subbagian. Pembagian secara rinci strategi pembelajaran bahasa secara langsung maupun tidak langsung terdapat dalam buku *What Should Teachers Know* oleh Oxford (1990).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penerapan strategi-strategi ini tidak mungkin diterapkan sekaligus dalam satu pembelajaran. Semua itu tergantung pada kebutuhan pemelajar pada saat pembelajaran itu berlangsung.

Ada tujuh tahapan yang perlu dilakukan pada saat menerapkan pelatihan strategi yang di tawarkan oleh Oxford (1990). Tahapan-tahapan itu adalah:

1. Menentukan kebutuhan pemelajar dan waktu yang tersedia
2. Memilih strategi dengan baik



3. Mempertimbangkan pemaduan strategi pembelajaran ke dalam kelas bahasa
4. Mempertimbangkan masalah motivasi
5. Menyiapkan bahan ajar dan aktifitas
6. Melakukan pelatihan yang menyeluruh
7. Mengevaluasi strategi
8. Merevisi pelatihan strategi

Berbeda dengan Oxford, O'Malley dan Chamot (1990) mengelompokkan strategi pembelajaran lebih sederhana. Strategi itu dibagi menjadi tiga bagian:

1. Strategi metakognitif, yang meliputi proses manajerial dalam merencanakan pembelajaran, memonitor pemahaman dan produksi seseorang, mengevaluasi seberapa baik seseorang mencapai tujuan pembelajaran;
2. Strategi kognitif, di mana pelajar berinteraksi dengan materi/bahan ajar dengan cara memanipulasi secara mental (seperti membuat gambaran secara mental atau mengelaborasi konsep-konsep atau keterampilan terdahulu) atau secara fisik (seperti mengelompokkan benda yang dipelajari dalam kategori yang bermakna,; atau mencatat informasi penting yang harus diingat);
3. Strategi sosial/afektif, di mana pelajar berinteraksi satu sama lain untuk membantu pembelajaran, seperti halnya dalam bekerja sama atau bertanya untuk memperjelas, atau menggunakan sejenis kontrol afektif untuk membantu tugas pembelajaran.

Peneliti memilih menggunakan pembagian oleh O'Malley dan Chamot (1990) karena pengelompokan strategi pembelajarannya lebih sederhana dari Oxford (1990). Di samping itu, dengan keterbatasan waktu, penerapan strategi yang dikembangkan oleh Oxford dalam penelitian ini mungkin akan tidak efektif dan efisien.

Beberapa model pembelajaran untuk program pelatihan strategi bahasa asing telah dikembangkan dan dipraktekkan (Cohen, 1998). Model-model itu di antaranya: pelatihan keterampilan belajar secara umum – yang terpisah dari kelas bahasa, pelatihan kesadaran melalui ceramah dan bengkel kerja, pembimbingan sebaya, pemasukan pembahasan strategi secara langsung ke dalam bahan ajar,

pemutaran kaset video/VCD berisi panduan strategi belajar sebelum kelas bahasa dimulai dan pembelajaran berbasis strategi yang terintegrasi ke dalam kurikulum di bawah bimbingan pengajar.

Para ahli di bidang strategi pembelajaran bahasa kedua/asing menyarankan agar strategi pembelajaran dipadukan secara langsung ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa. Ia tidak menjadi pelatihan tersendiri seperti pelatihan pembelajaran tetapi masuk ke dalam kelas bahasa baik tersurat maupun tersirat disesuaikan dengan keterampilan bahasa yang diajarkan di kelas. Cohen (1998) menyatakan bahwa setidaknya pengajar memiliki tiga pilihan dalam menerapkan model pembelajaran ini. Yang pertama adalah pengajar memulai dengan materi yang ada dan menentukan strategi mana yang akan dimasukkan dan di bagian mana penerapannya. Yang berikut, Pengajar memulai dengan menentukan strategi-strategi yang akan dilatihkan dan kemudian membuat latihan-latihan yang sesuai. Dan pilihan yang ketiga, pengajar memasukkan strategi-strategi belajar secara spontan ke dalam pembelajaran kapan pun jika diperlukan - dengan tujuan membantu pemelajar mengatasi masalah yang terkait dengan materi pembelajaran atau untuk mempercepat pembelajaran. Dengan demikian diharapkan pemelajar lebih mudah menerapkan strategi-strategi yang dipelajari.

Sejauh ini beberapa bahan ajar telah mengintegrasikan strategi ini secara tersirat namun menurut Cohen (1998) jika tidak dijelaskan, dicontohkan atau didorong oleh pengajar secara tersurat, pelatihan strategi tidak akan berjalan dengan efektif. Dengan dijelaskan secara tersurat, pemelajar sadar akan kegunaan strategi tersebut dalam pembelajaran bahasa asing. Peneliti memiliki pendapat yang sama dengan Cohen. Peneliti berasumsi bahwa pemelajar tidak akan sadar jika tidak diberitahu strategi yang diintegrasikan karena prinsip belajar *you know what you are doing* mungkin jauh lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan yang tidak tahu. Dalam penerapannya, peneliti memilih opsi ketiga di mana pengajar mengajarkan strategi-strategi belajar secara spontan ke dalam pembelajaran pemahaman menyimak.

O'Malley dan Chamot (1990) merangkum langkah-langkah pembelajaran bahasa di kelas dengan menggunakan pembelajaran berbasis strategi dari beberapa ahli untuk konteks bahasa pertama dan kedua sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Strategi dalam Konteks Bahasa Pertama**

Jones dkk. (1987)	<p>Petunjuk umum (untuk semua mata pelajaran)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukur penggunaan strategi dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berpikir nyaring (<i>think aloud</i>)</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Kuesioner</li> </ul> </li> <li>2. Jelaskan strategi dengan cara: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi nama</li> <li>- Menjelaskan bagaimana menggunakannya secara bertahap</li> </ul> </li> <li>3. Contohkan strategi dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendemonstrasikannya</li> <li>- Menyatakan apa yang ada di proses dalam pikiran saat mengerjakan tugas</li> </ul> </li> <li>4. Bantu instruksi dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi dukungan saat pemelajar berlatih</li> <li>- Menyesuaikan dukungan pada kebutuhan pemelajar</li> <li>- Memberikan tahapan untuk mendorong penggunaan strategi belajar secara mandiri</li> </ul> </li> <li>5. Kembangkan motivasi dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- memberikan pengalaman-pengalaman sukses</li> <li>- menghubungkan penggunaan strategi pada hasil kemajuan yang diperoleh</li> </ul> </li> </ol>
-------------------	--



**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Strategi dalam Konteks Bahasa Pertama (sambungan)**

Weinstein dan Underwood (1985)	<p>Pelatihan di perpengajaran tinggi (Keterampilan belajar individu)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. mengidentifikasi kebutuhan akademik dan strategi melalui: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penemuan pembelajaran dan keterampilan belajar (LASSI)</li> <li>- Pengukuran laporan diri yang lain</li> <li>- Uji pemahaman membaca</li> <li>- Wawancara secara individu</li> <li>- Diskusi kelompok</li> </ul> </li> <li>2. Kembangkan tujuan penggunaan strategi dan kontrol afektif untuk <ul style="list-style-type: none"> <li>- Individu</li> <li>- Seluruh kelas</li> </ul> </li> <li>3. Berikan informasi latar pada: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Motivasi</li> <li>- Kognisi</li> <li>- Strategi dan keterampilan belajar</li> <li>- Transfer</li> </ul> </li> <li>4. Berikan kesempatan latihan berbeda dengan isi yang bervariasi dengan cara: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diskusi</li> <li>- Bermain peran</li> <li>- Tutor sebaya</li> </ul> </li> <li>5. Evaluasi pemerolehan strategi dengan cara: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan balikan secara individu dan kelompok</li> <li>- Mengerjakan instrumen yang sama seperti pada langkah pertama</li> <li>- Mengembangkan evaluasi diri dengan jurnal pemelajar dan makalah</li> </ul> </li> </ol>
--------------------------------	---

**Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Strategi dalam Konteks Bahasa Kedua**

<p>O'Malley dan Chamot (1988)</p>	<p>Petunjuk umum ( untuk ESL berbasis isi)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan: kembangkan kesadaran pemelajar terhadap berbagai strategi pembelajaran melalui: <ul style="list-style-type: none"> <li>- wawancara dalam kelompok kecil tentang tugas-tugas sekolah</li> <li>- memberi model berpikir nyaring (<i>think aloud</i>), kemudian meminta mereka melakukannya dalam kelompok kecil</li> <li>- mendiskusikan hasil wawancara dan berpikir nyaring</li> </ul> </li> <li>2. Presentasi: kembangkan pengetahuan pemelajar tentang strategi dengan cara: <ul style="list-style-type: none"> <li>- memberikan alasan untuk penggunaan strategi</li> <li>- menggambarkan dan memberi nama strategi</li> <li>- memberi model strategi</li> </ul> </li> <li>3. Latihan: Kembangkan keterampilan pemelajar dalam penggunaan strategi untuk belajar akademik melalui: <ul style="list-style-type: none"> <li>- tugas-tugas dengan pembelajaran kooperatif</li> <li>- berpikir nyaring saat memecahkan masalah</li> <li>- tutor sebaya dalam tugas-tugas akademik</li> <li>- diskusi kelompok</li> </ul> </li> <li>4. Evaluasi: kembangkan kemampuan pemelajar untuk mengevaluasi penggunaan strategi sendiri melalui: <ul style="list-style-type: none"> <li>- menulis strategi yang digunakan dengan segera setelah tugas</li> <li>- mendiskusikan penggunaan strategi di kelas</li> <li>- menulis jurnal dialog (dengan pengajar) dalam penggunaan strategi</li> </ul> </li> <li>5. Tambahan/Pengembangan: kembangkan pengalihan strategi pada tugas-tugas baru dengan cara:</li> </ol>
-----------------------------------	---

**Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Strategi dalam Konteks Bahasa Kedua (sambungan)**

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- diskusi tentang aspek-aspek metakognitif dan motivasi dari penggunaan strategi</li> <li>- latihan tambahan pada tugas-tugas akademik yang serupa</li> <li>- memberi tugas untuk menggunakan strategi pada tugas yang berhubungan dengan latar belakang budaya pemelajar</li> </ul>
Hosenfield dkk. (1981)	<p>Pemahaman Membaca ( belajar bahasa Perancis untuk penutur bahasa Inggris)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berikan pelatihan berpikir nyaring</li> <li>2. Mengidentifikasi strategi-strategi membaca terkini</li> <li>3. Jelaskan pentingnya strategi</li> <li>4. Bantu pemelajar menganalisa strategi mereka dalam bahasa pertama mereka yaitu bahasa Inggris</li> <li>5. Latih pemelajar menggunakan strategi yang digunakan pada bahasa pertama ke dalam konteks bahasa kedua bahasa Perancis, bahasa yang mereka pelajari</li> <li>6. Berikan instruksi langsung pada strategi pemahaman membaca dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjelasan</li> <li>- Latihan</li> <li>- Penerapan pada tugas membaca</li> <li>- Evaluasi keberhasilan strategi yang digunakan</li> </ul> </li> <li>7. Evaluasi keberhasilan pelatihan strategi dengan mengulang langkah kedua</li> </ol>

Merujuk pada model-model di atas, dalam penelitian ini, secara umum urutan langkah-langkah pembelajaran pemahaman menyimak adalah:

1. Mengidentifikasi strategi-strategi yang pemelajar gunakan sebelum perlakuan dengan memberi kuesioner (hanya pada hari pertama).



2. Menjelaskan strategi-strategi yang tepat untuk digunakan dalam memahami wacana lisan secara umum.
3. Mendemonstrasikan strategi-strategi tersebut secara bertahap. Pengajar menjelaskan tahapan-tahapan ini dengan jelas dan mudah dimengerti. Berikut adalah tahapan-tahapannya.

**Tabel 2.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Strategi Tersurat**

Langkah-langkah pembelajaran	Strategi yang diajarkan
a. Pra-menyimak <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan tahapan dan kegunaannya.</li> <li>2. Menyajikan gambar-gambar yang berhubungan dengan topik yang akan disimak dan mendiskusikannya.</li> <li>3. Mendiskusikan kosakata yang berhubungan dengan topik.</li> <li>4. Memprediksi</li> </ol>	Metakognitif: mempersiapkan diri untuk menyimak, menentukan aspek-aspek yang akan disimak.  Sosial/afektif: bekerja sama mengumpulkan informasi tentang topik
b. Saat menyimak <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan tahapan dan kegunaannya.</li> <li>2. Menyimak</li> </ol>	Kognitif: mencatat, mengelaborasi, menyimpulkan, mentransfer  Metakognitif: memonitor diri, mengevaluasi diri  Sosial/afektif: meyakinkan diri/memotivasi diri

**Tabel 2.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Strategi Tersurat (sambungan)**

<p>c. Sesudah menyimak</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan tahapan dan kegunaannya.</li> <li>2. Mendiskusikan masalah yang ditemui saat menyimak.</li> <li>3. Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan topik</li> </ol>	<p>Sosial/afektif: bekerja sama, bertanya, memotivasi diri</p> <p>Kognitif: menggunakan sumber lain (kamus)</p> <p>Metakognitif: mengevaluasi diri</p> <p>Sosial/afektif: bekerja sama</p>
---	--

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian pada pemahaman menyimak diawali dengan teori bahwa menyimak merupakan kegiatan yang pasif hingga berkembang menjadi teori yang membuktikan bahwa menyimak merupakan kegiatan yang aktif dan interpretatif (Nation dan Newton, 2009). Berbeda dengan berbicara dan menulis, keaktifannya merupakan proses mental. Maka dari itu, tidak mudah untuk melihat proses itu.

Sejauh ini sedikitnya terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi pemahaman menyimak (Rubin, 1994). Faktor-faktor itu dikategorikan berdasarkan kajian literatur lebih dari 130 penelitian. Kelima faktor itu adalah: 1) karakteristik teks, 2) karakteristik pembicara, 3) karakteristik tugas, 4) karakteristik penyimak, dan 5) karakteristik proses.

Penelitian terkini banyak difokuskan pada strategi menyimak. Strategi menyimak merupakan bagian dari karakteristik proses. Dari berbagai penelitian, ditemukan bahwa meskipun sama-sama menggunakan strategi, penyimak yang sukses menggunakan strategi lebih baik daripada mereka yang kurang sukses (O'Malley, dkk., 1989; Rost dan Ross 1991).

Selanjutnya para peneliti mulai mencari cara yang terbaik untuk menerapkan strategi-strategi itu ke dalam pengajaran pemahaman menyimak. Ada

dua hal utama yang saling terkait yang menjadi perhatian para peneliti, yaitu strategi apa yang terbaik yang dapat digunakan dan bagaimana cara mengajarkannya. Dari serangkaian penelitian mengenai pelatihan strategi, hasilnya belum dapat dipastikan apakah pelatihan itu cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak. Penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan strategi mampu meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak adalah penelitian yang dilakukan oleh O'Malley, dkk. (1989); Rost dan Ross (1991); Goh dan Taib (2006); Graham dan Macaro (2008); serta Yucheng Li dan Yan Liu (2008). Sebaliknya, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pemelajar yang diajar dengan model pembelajaran berbasis strategi dan mereka yang tidak (O'Malley, 1987; Djiwandono dan Noertjahyanto, 2008).

O'Malley, dkk. (1989) melakukan penelitian pada pemelajar *ESL* tingkat madya di tingkat sekolah menengah. Ia menemukan perbedaan signifikan antara pemelajar terampil dan kurang terampil. Penyimak efektif menggunakan monitor diri lebih banyak. Mereka selalu mengecek pemahaman atau produksi mereka pada saat kejadian itu berlangsung. Di samping itu mereka juga menjelaskan lebih baik dengan cara menghubungkan antara informasi baru dan yang sebelumnya atau hal lainnya yang berkaitan. Mereka juga menarik kesimpulan lebih banyak dengan cara menggunakan informasi di dalam teks untuk menebak makna atau melengkapi ide yang hilang. Namun demikian, definisi keefektifan penyimak di sini ditentukan secara subyektif, tidak berdasarkan tes berstandar.

Rost dan Ross (1991) meneliti bagaimana strategi bervariasi dengan berbagai macam tingkat kemampuan untuk melihat bahwa strategi tertentu berkorelasi dengan kemampuan. Ia menggunakan kelompok mahasiswa *EFL* di tiga perpengajaran tinggi dengan tingkat kemampuan pemula dan madya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemelajar pemula menggunakan pola yang tetap mengenai pertanyaan global sedangkan yang lebih mahir menggunakan penarikan kesimpulan dan tanda yang berkelanjutan. Kesimpulan dari hasil studi ini menunjukkan bahwa strategi-strategi menyimak tertentu untuk tugas tertentu



dapat diajarkan pada pemelajar dengan tingkat kemampuan apapun – dari yang tingkat pemula hingga tingkat mahir.

Hasil penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Goh dan Taib (2006). Mereka menerapkan instruksi metakognitif dalam menyimak pada pemelajar anak-anak. Hasilnya adalah bahwa pemelajar memiliki pemahaman lebih baik dalam menyimak, peningkatan kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas menyimak serta memiliki pengetahuan strategi lebih baik dalam menghadapi kesulitan menyimak.

Graham dan Macaro (2008) meneliti pengaruh instruksi strategi dalam menyimak pada pemelajar bahasa Perancis sebagai bahasa asing tingkat *lower-intermediate*. Hasil penelitian mereka cukup menggembirakan karena program ini meningkatkan kemampuan menyimak dan tingkat kepercayaan diri pemelajar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yucheng Li and Yan Liu (2008) memiliki hasil yang tidak jauh berbeda dengan penelitian di atas. Mereka meneliti pengaruh instruksi berbasis strategi pada pemahaman menyimak mahasiswa senior jurusan bahasa Inggris di Universitas Sains dan Teknologi Jiangsu, China. 44 mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner yang mengidentifikasi strategi belajar mereka. Tujuh dari mereka diambil sebagai studi kasus dan menjadi kelompok eksperimen serta pembandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman menyimak ketujuh mahasiswa itu meningkat setelah diberikan instruksi berbasis strategi selama 20 hari.

O'Malley dkk. (1987) meneliti penggunaan strategi metakognitif dan kognitif secara eksplisit pada pemelajar *ESL* di sekolah menengah tingkat madya. Ada dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok eksperimen pertama diajarkan strategi metakognitif dan kognitif dan kelompok lainnya hanya dengan strategi kognitif. Data menunjukkan bahwa pada ulangan harian pertama, kelompok pertama lebih unggul daripada kelompok kedua. Akan tetapi, pada tes kedua, kelompok kedualah yang unggul. Dan hasil tes akhirnya gagal menunjukkan signifikansi. Ia menyatakan bahwa penemuan yang kurang dapat disimpulkan kemungkinan disebabkan oleh terlalu banyaknya strategi yang dilatih

kepada pemelajar atau seharusnya mereka diberi kesempatan untuk memilih strategi yang mereka butuhkan.

Penelitian terkait di Indonesia dilakukan oleh Patrisius Istarto Djiwandono dan Mario Christian Noertjahyanto dari Ubaya Language Center, Universitas Surabaya (2008). Mereka meneliti pengaruh pengajaran strategi menyimak pada pemahaman pemelajar *EFL*. Kelompok penelitian adalah dua kelas “*Communicative English*” tingkat madya. Kelompok pertama menjadi kelas eksperimen di mana mereka diajarkan strategi metakognitif, kognitif dan sosio-afektif. Kelompok kedua adalah kelompok kontrol yang pengajarannya menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam pemahaman menyimak. Kemungkinan yang menyebabkan hipotesisnya ditolak adalah waktu pengajarannya yang sedikit. Pengajaran itu berlangsung hanya delapan pertemuan kali 100 menit. Sepertinya, pemelajar belum terbiasa mengaplikasikan strategi sebanyak itu dalam waktu singkat sehingga hasilnya tidak signifikan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian tentang pembelajaran berbasis strategi adalah sebagaimana yang disarikan O'Malley dkk. (1990) dari beberapa hasil studi pelatihan untuk *ESL*. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil studi itu adalah:

1. Pelatihan strategi mungkin sebaiknya diintegrasikan dengan kelas bahasa asing reguler untuk mendemonstrasikan penerapan secara spesifik dari strategi-strategi itu kepada pemelajar.
2. Bukti menunjukkan bahwa pelatihan strategi sebaiknya secara langsung diajarkan. Dengan kata lain, seharusnya pemelajar dapat dievaluasi dalam pencapaian tujuan-tujuan instruksi strategis dan disadarkan akan strategi yang telah diajarkan kepada mereka.
3. Motivasi, potensi akademis, atau keefektifan pemelajar dan pendidikan serta latar belakang budaya adalah faktor-faktor yang penting dalam instruksi strategi belajar.

4. Hasil penelitian yang paling penting adalah bahwa walaupun strategi belajar dapat diajarkan di kelas bahasa, usaha ini tidak mudah atau selalu berhasil. Faktor-faktor seperti ketertarikan dan keinginan pengajar untuk memberi tambahan waktu untuk instruksi dan kemampuan untuk mempertahankan motivasi pemelajar yang tinggi merupakan kunci keberhasilan instruksi strategi belajar.

## 2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diurai di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

$H_0$  = Setelah dikendalikan oleh kovariabel tes awal, tidak ada perbedaan skor pemelajar dalam pemahaman menyimak antara pemelajar yang belajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersurat dan pemelajar yang belajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersirat.

$H_1$  = Setelah dikendalikan oleh kovariabel tes awal, ada perbedaan skor pemelajar dalam pemahaman menyimak antara pemelajar yang belajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersurat dan pemelajar yang belajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersirat.

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  = pemelajar yang diberi pembelajaran berbasis strategi tersurat dalam pemahaman menyimak

$\mu_2$  = pemelajar yang diberi pembelajaran berbasis strategi tersirat dalam pemahaman menyimak



## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dipaparkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian-bagian yang dipaparkan adalah populasi dan sampel penelitian, definisi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

#### **3.1 Populasi dan sampel**

Populasi penelitian adalah seluruh pemelajar SMA kelas XII jurusan IPA dengan kemampuan Bahasa Inggris rendah di kabupaten Tangerang.

Sampel penelitian adalah pemelajar SMA kelas XII jurusan IPA dengan kemampuan Bahasa Inggris rendah di SMAN 23 Kabupaten Tangerang. Jumlah sampel untuk kelas perlakuan (selanjutnya disebut kelas PBS Tersurat) adalah 22 dan untuk kelas pembanding (selanjutnya disebut kelas PBS Tersirat) 22. Total sampel ada 44.

#### **3.2 Definisi**

Pembelajaran berbasis strategi tersurat untuk pemahaman menyimak adalah pembelajaran yang instruksinya berdasarkan strategi belajar dalam pemahaman menyimak dengan cara memberitahu pemelajar nama strategi itu dan menuntun mereka menggunakan strategi itu dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis strategi tersirat untuk pemahaman menyimak adalah pembelajaran yang insruksinya berdasarkan strategi belajar dalam pemahaman menyimak tanpa memberitahu nama strategi itu kepada pemelajar.

Kemampuan pemahaman menyimak pemelajar adalah kemampuan pemelajar dalam memahami wacana melalui tes pemahaman menyimak.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner, tes menyimak, dan jurnal.

#### 3.3.1. Kuesioner

Kuesioner diberikan di kelas PBS Tersurat sebelum tes awal dan sesudah tes akhir. Kuesioner yang diberikan sebelum tes awal bertujuan untuk mengetahui strategi apa saja yang selama ini pemelajar gunakan dalam memahami wacana menyimak dan seberapa sering mereka menggunakan strategi-strategi tersebut (lihat lampiran 1). Kuesioner terdiri atas 17 pertanyaan mengenai strategi menyimak. Ketujuh-belas pertanyaan tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan strategi sebelum menyimak, strategi saat menyimak, dan strategi sesudah menyimak. Empat pertanyaan pertama berhubungan dengan strategi yang dibutuhkan sebelum menyimak. Yang pertama adalah pertanyaan yang berhubungan dengan strategi metakognitif yaitu pengaturan awal. Yang kedua adalah pertanyaan yang berhubungan dengan strategi metakognitif yaitu perhatian terarah. Pertanyaan ketiga berhubungan dengan strategi kognitif yaitu elaborasi pengetahuan dunia dan yang keempat berhubungan dengan strategi kognitif yaitu elaborasi pertanyaan. Delapan pertanyaan berikut berhubungan dengan strategi saat menyimak. Pertanyaan kelima dan keenam berhubungan dengan strategi kognitif yaitu elaborasi pribadi dan elaborasi pengetahuan dunia. Ketujuh berhubungan dengan strategi kognitif yaitu citraan mental. Pertanyaan kedelapan berhubungan dengan strategi sosioafektif yaitu, penguatan diri. Pertanyaan kesembilan masih berhubungan dengan strategi sosioafektif yaitu kerja sama dengan teman. Kesepuluh, pertanyaannya berhubungan dengan strategi kognitif yaitu penarikan kesimpulan (penggunaan konteks untuk menebak arti kata baru). Pertanyaan kesebelas berhubungan dengan strategi metakognitif yaitu identifikasi masalah. Pertanyaan kedua-belas berhubungan dengan strategi kognitif yaitu penggunaan sumber referensi. Lima pertanyaan terakhir berhubungan dengan strategi setelah menyimak. Pertanyaan ketiga-belas berhubungan dengan strategi metakognitif



yaitu evaluasi capaian. Pertanyaan keempat-belas berhubungan dengan strategi kognitif yaitu penarikan kesimpulan (ikhtisar). Pertanyaan kelima-belas berhubungan dengan strategi metakognitif yaitu monitor pemahaman. Pertanyaan keenam-belas berhubungan dengan strategi metakognitif yaitu evaluasi strategi. Pertanyaan terakhir berhubungan dengan strategi metakognitif yaitu evaluasi capaian.

Dalam mengisi kuesioner awal, pemelajar memiliki empat pilihan, yaitu *tidak pernah*, *jarang*, *kadang-kadang* dan *sering*. Pilihan *tidak pernah* memiliki nilai 1. Kemudian pilihan *jarang* memiliki nilai 2. Untuk pilihan *kadang-kadang* dan *sering* masing-masing memiliki nilai 3 dan 4. Nilai-nilai ini digunakan untuk menentukan apakah masing-masing strategi itu memiliki nilai tinggi atau rendah. Penentuan kategori tinggi atau rendah berdasarkan rerata nilai strategi dibandingkan dengan rerata nilai keseluruhan strategi. Jika rerata strategi sama dengan atau lebih rendah dari rerata keseluruhan, kategori strategi itu rendah. Jika rerata strategi lebih tinggi dari rerata keseluruhan, kategori strategi itu tinggi.

Kuesioner diujicobakan di sekolah lain yang karakteristiknya sama dengan tempat penelitian. Kuesioner diujicobakan untuk melihat tingkat kejelasan pernyataan, kesahihan, dan keterandalan. Penghitungan uji kesahihan dan keterandalan menggunakan Microsoft Office Excel 2007. Uji kesahihan menggunakan analisis butir soal dengan rumus korelasi Pearson (lihat lampiran 2). Setelah sah, kuesioner diuji keterandalannya. Uji keterandalan menggunakan rumus belah ganjil-genap dan dilanjutkan dengan menggunakan rumus Spearman Brown. Harga keterandalan kuesioner adalah 0,91 (lihat lampiran 3).

Setelah tes akhir, pemelajar diberi kuesioner kembali (lihat lampiran 4). Tujuan pemberian kuesioner yang kedua adalah untuk mengecek penggunaan strategi-strategi pemahaman menyimak yang telah dipelajari selama perlakuan. Peneliti ingin melihat apakah strategi-strategi tersebut mereka gunakan saat tes akhir menyimak. Oleh karena itu, pilihan jawaban mereka hanya dua yaitu, ya dan tidak. Nilai jawaban *ya* adalah 2 dan nilai jawaban *tidak* adalah 1. Seperti kuesioner awal, penilaian jawaban ini dibutuhkan untuk pengkategorian masing-masing strategi. Pertanyaan yang diberikan sama dengan kuesioner pertama, akan



tetapi di kuesioner kedua pertanyaan kesembilan, kesebelas, dan kedua-belas ditiadakan. Penghapusan ketiga pertanyaan tersebut disebabkan ketidakrelevanan penggunaan pertanyaan untuk tes pemahaman menyimak.

### 3.3.2. Tes Pemahaman Menyimak

Tes Pemahaman menyimak diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Tes awal (lihat lampiran 5) diberikan dengan tujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi menyimak yang telah digunakan pemelajar sebelum perlakuan. Tes awal juga berfungsi sebagai kovariabel, yaitu sebagai pengendali. Pengendalian dilakukan agar hasil yang diperoleh pemelajar pada tes akhir murni karena efek dari pembelajaran berbasis strategi bukan oleh variabel lain. Selanjutnya, pada akhir perlakuan pemelajar diberi tes akhir (lihat lampiran 6). Tes akhir berfungsi sebagai indikator dari pengaruh pembelajaran berbasis strategi.

Jenis tes menyimak awal dan akhir berupa pilihan ganda, melengkapi tabel dan pernyataan benar-salah. Isi dari tes pilihan ganda berupa dialog-dialog fungsional pendek. Setelah mendengarkan dialog pendek, narator akan bertanya tentang dialog tersebut. Di lembar soal, ada lima pilihan gambar yang berhubungan dengan dialog atau kesimpulan dari dialog tersebut. Pemelajar memilih salah satu gambar yang benar. Jenis yang kedua yaitu melengkapi tabel. Pemelajar menyimak berita prakiraan cuaca sebuah kota dalam satu minggu. Mereka diminta untuk melengkapi tabel dengan cuaca dan suhu udara masing-masing hari. Jenis ketiga adalah pernyataan benar-salah. Pemelajar menyimak sebuah fabel kemudian mereka menentukan apakah pernyataan-pernyataan yang ada di lembar soal benar atau salah. Tes yang diukur adalah keterampilan menyimak mencari gambaran umum, pokok pikiran dan informasi rinci.

Seperti halnya kuesioner, tes awal dan tes akhir diujikan kesahihan dan keterandalannya. Penghitungan uji kesahihan dan keterandalan menggunakan Microsoft Office Excel 2007. Untuk tes awal dan akhir, uji kesahihan menggunakan analisis faktor dengan rumus Pearson kemudian dilanjutkan rumus belah ganjil-genap untuk menguji kesahihan. Setelah sah, keterandalan tes diuji. Uji keterandalan menggunakan rumus belah-ganjil. Setelah itu, hasil korelasi

dilanjutkan dengan rumus Spearman Brown. Hasil uji kesahihan tes awal dapat dilihat di lampiran 7 dan lampiran 8. Harga keterandalan instrumen penelitian tes awal adalah 0,86 (lihat lampiran 9). Selanjutnya, hasil uji kesahihan tes akhir dapat dilihat di lampiran 10 dan lampiran 11. Harga keterandalan instrumen penelitian tes akhir sebesar 0,86 (lihat lampiran 12).

### **3.3.3. Jurnal**

Saat proses pembelajaran, pemelajar diminta untuk menulis jurnal. Jurnal ini bertujuan untuk menyadarkan pemelajar dalam penerapan strategi sebelum, saat dan sesudah menyimak. Yang paling utama, jurnal ditulis pemelajar sebagai salah satu strategi metakognitif yaitu pengidentifikasian masalah yang ditemukan pada pembelajaran menyimak. Jurnal hanya dilakukan di kelas PBS Tersurat. Jurnal diberikan setelah satu topik selesai dibahas. Mereka diberi waktu lebih kurang 5-10 menit di akhir sesi untuk mengevaluasi diri apa yang telah tercapai dan apa yang belum. Setelah masalah teridentifikasi, pada pertemuan berikutnya, pemelajar diajarkan strategi untuk memecahkan masalah yang dihadapi ketika belajar. Kemungkinan jurnal akan diberikan sebanyak lima atau enam kali.

### **3.4 Teknik Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak, karena kelas telah ditentukan oleh administrator sekolah.

### **3.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

Data dianalisis dengan menggunakan analisis kovarian (Imam, 2008). Analisis ini digunakan untuk menguji perbedaan dengan tujuan untuk mendapatkan kemurnian pengaruh pembelajaran berbasis strategi tersurat sebagai variabel bebas terhadap kemampuan pemahaman menyimak sebagai variabel terikat. Kemurnian pengaruh ini dikendalikan dengan tes awal sebelum perlakuan. Analisis ini yang membandingkan varian residu dalam dan antar kelompok adalah gabungan dari analisis varian dan analisis regresi. Penghitungan analisis kovarian menggunakan Microsoft Office Excel 2007.



**BAB 4**  
**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas hasil penelitian yang ditemukan sebelum, pada saat, dan sesudah perlakuan. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data dan keterbatasan penelitian.

**4.1 Sebelum Perlakuan**

Sebelum penelitian dilakukan, kelas eksperimen diberi kuesioner dan tes awal.

**4.1.1 Kuesioner**

Berikut adalah data persentase dan kategori penggunaan strategi –strategi pemahaman menyimak yang diperoleh dari kuesioner.

**Tabel 4.1 Persentase dan Kategori Penggunaan Strategi-Strategi Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat Sebelum Perlakuan**

No.	Strategi Menyimak	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Rerata	Kategori
A	Pra-menyimak						
1	Menentukan tujuan	9%	41%	50%	-	2.41	Rendah
2	Menentukan hal-hal tertentu tentang topik	-	36%	32%	32%	2.95	Tinggi
3	Mengingat kembali pengetahuan tentang topik	18%	18%	46%	18%	2.64	Rendah
4	Memprediksi	4%	32%	41%	23%	2.82	Tinggi
B	Saat menyimak						
5	mengecek secara berkala apakah informasi cukup logis	-	23%	50%	27%	3.05	Tinggi
6	menentukan kelogisan berdasarkan pengetahuan sebelumnya	4%	32%	50%	14%	2.73	Rendah
7	Membayangkan situasi yang terjadi dalam wacana	27%	23%	32%	18%	2.41	Rendah



**Tabel 4.1 Persentase dan Kategori Penggunaan Strategi-Strategi Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat Sebelum Perlakuan (sambungan)**

8	Menyemangati diri sendiri dengan hal-hal positif	4%	9%	23%	64%	3.45	Tinggi
9	kerja sama dengan teman memecahkan masalah	5%	27%	23%	45%	3.09	Tinggi
10	Menggunakan konteks untuk menebak arti kata baru		9%	23%	68%	3.59	Tinggi
11	Mengidentifikasi masalah dan bertanya	9%	46%	36%	9%	2.45	Rendah
12	Menggunakan bahan referensi (kamus, program komputer) untuk membantu memecahkan masalah	14%	36%	36%	14%	2.50	Rendah
C	Sesudah menyimak						
13	mengecek prediksi	-	32%	32%	36%	3.05	Tinggi
14	menyimpulkan	5%	32%	41%	23%	2.82	Tinggi
15	mengukur pemahaman	18%	18%	46%	18%	2.64	Rendah
16	mengevaluasi strategi yang digunakan	9%	18%	46%	18%	2.59	Rendah
17	mengecek pencapaian tujuan	27%	46%	9%	18%	2.18	Rendah
	Jumlah					2.79	

Dari tabel 4.1 di atas, pada strategi pertama yaitu metakognitif pengaturan awal, 9% pemelajar tidak pernah menggunakan. Yang jarang menggunakan adalah sebesar 41% dan yang kadang-kadang menggunakan pengaturan awal sebesar 50%. Rerata nilai sebesar 2,41 (lihat lampiran 13). Jika dibandingkan dengan rerata nilai keseluruhan yaitu 2,79, maka penggunaan strategi ini tergolong rendah. Untuk strategi kedua yaitu strategi metakognitif perhatian terarah, pemelajar yang jarang menggunakan sebesar 36%, yang kadang-kadang menggunakan sebesar 32% dan yang sering menggunakan sebesar 32%. Rerata nilai penggunaan strategi ini sebesar 2,95. Dengan demikian penggunaan strategi ini tergolong tinggi. Berikutnya data penggunaan strategi ketiga kognitif elaborasi pengetahuan dunia menunjukkan bahwa sebesar 18% pemelajar tidak pernah menggunakan strategi itu, 18% pemelajar jarang menggunakan, 46 % pemelajar kadang-kadang menggunakan dan 18% pemelajar sering menggunakan. Nilai rata-

rata diperoleh sebesar 2,64 sehingga penggunaan strategi ini tergolong rendah. Penggunaan strategi yang keempat yaitu strategi kognitif elaborasi pertanyaan ditemukan sebesar 4% pelajar tidak pernah menggunakan, 32% pelajar jarang menggunakan, 41% pelajar kadang-kadang menggunakan, dan 23% pelajar sering menggunakan. Rerata nilai sebesar 2,82. Penggunaan strategi ini tergolong tinggi.

Selanjutnya, akan dideskripsikan hasil temuan penggunaan strategi saat menyimak. Penggunaan strategi kelima yaitu strategi kognitif elaborasi pribadi ditemukan sebesar 23% pelajar jarang menggunakan, sebesar 50% pelajar kadang-kadang menggunakan, serta 27% pelajar sudah sering menggunakan. Dengan nilai rata-rata sebesar 3,05 maka penggunaan strategi ini tergolong tinggi. Penggunaan strategi keenam yaitu elaborasi pengetahuan dunia, data menunjukkan pelajar yang tidak pernah menggunakan sebesar 4%, yang jarang menggunakan sebesar 32%, yang kadang-kadang menggunakan 50%, dan yang sering menggunakan sebesar 14%. Dengan nilai rerata sebesar 2,73, penggunaan strategi ini tergolong rendah. Temuan strategi ketujuh yaitu strategi kognitif citraan mental menunjukkan bahwa 27% pelajar tidak pernah menggunakan, sebesar 23% pelajar jarang menggunakan, 32% pelajar kadang-kadang menggunakan, dan sebesar 18% pelajar sering menggunakan. Rerata penggunaan strategi sebesar 2,41 menunjukkan bahwa strategi ini tergolong rendah penggunaannya. Temuan untuk strategi sosioafektif penguatan diri adalah 4% pelajar tidak pernah menggunakan, 9% pelajar jarang menggunakan, 23% pelajar kadang-kadang menggunakan dan 64% pelajar sering menggunakan. Nilai rerata sebesar 3,45 dan strategi ini tergolong tinggi penggunaannya. Penggunaan strategi kesembilan yaitu strategi sosioafektif kerja sama dengan teman ditemukan bahwa sebesar 5% pelajar tidak pernah menggunakan, 27% pelajar jarang menggunakan, 23% pelajar kadang-kadang menggunakan dan 45% pelajar sering menggunakan. Rerata sebesar 3,09 menunjukkan bahwa strategi ini tergolong tinggi penggunaannya. Strategi kesepuluh yaitu strategi kognitif penarikan kesimpulan menunjukkan bahwa pelajar yang jarang menggunakan strategi ini sebesar 9%, yang kadang-kadang



menggunakan strategi ini sebesar 23%. Pemelajar sebesar 68% sering menggunakan strategi ini. Dengan demikian dengan rerata sebesar 3,59 strategi ini tergolong tinggi penggunaannya. Strategi berikutnya adalah identifikasi masalah. Sebesar 9% pemelajar tidak pernah menggunakan, 46% pemelajar jarang menggunakan, 36% pemelajar kadang-kadang menggunakan dan 9% pemelajar sering menggunakan. Rerata nilai adalah 2,45. Strategi ini berarti rendah penggunaannya. Untuk penggunaan strategi kedua-belas yaitu strategi kognitif penggunaan sumber referensi ditemukan bahwa pemelajar yang tidak pernah menggunakan strategi sebesar 14%, yang jarang menggunakan sebesar 36%, yang kadang-kadang menggunakan sebesar 36% dan yang sering menggunakan sebanyak 14%. Rerata nilai adalah 2,50. Artinya, strategi ini tergolong rendah penggunaannya.

Selanjutnya, temuan untuk strategi setelah menyimak adalah sebagai berikut. Data strategi ketiga-belas yaitu strategi metakognitif evaluasi capaian menunjukkan bahwa sebesar 32% pemelajar jarang menggunakan, 32% pemelajar kadang-kadang menggunakan, dan 36% pemelajar sering menggunakan. Rerata yang didapat sebesar 3,05. Dengan demikian strategi ini tergolong tinggi penggunaannya. Kemudian, untuk penggunaan strategi kognitif penarikan kesimpulan ditemukan bahwa sebesar 5% pemelajar tidak pernah menggunakan, sebesar 32% pemelajar jarang menggunakan, sebesar 41% pemelajar kadang-kadang menggunakan, dan sebesar 23% pemelajar sering menggunakan. Rerata sebesar 2,82 menunjukkan bahwa penggunaan strategi ini tergolong tinggi. Data strategi metakognitif monitor pemahaman menunjukkan bahwa pemelajar yang tidak pernah menggunakan strategi ini sebesar 18%, yang jarang menggunakan sebesar 18%, yang kadang-kadang menggunakan sebesar 46%, dan yang sering menggunakan sebesar 18%. Rerata 2,64 menunjukkan bahwa penggunaan strategi ini tergolong rendah. Strategi berikut adalah strategi metakognitif evaluasi strategi. Data menunjukkan bahwa sebesar 9% pemelajar tidak pernah menggunakan, sebesar 18% mereka jarang menggunakan, sebesar 46% kadang-kadang mereka menggunakan dan 18% mereka sering menggunakan. Rerata sebesar 2,59 menunjukkan bahwa penggunaan strategi ini tergolong rendah. Data



strategi terakhir yaitu strategi metakognitif evaluasi capaian menunjukkan bahwa sebesar 27% pemelajar tidak pernah menggunakan, 46% pemelajar jarang menggunakan, 9% pemelajar kadang-kadang menggunakan, dan 18% pemelajar sering menggunakan. Rerata sebesar 2,18 menunjukkan bahwa penggunaan strategi ini tergolong rendah.

Dari penjelasan di atas ditemukan bahwa sebelum perlakuan terdapat delapan strategi yang penggunaannya tergolong tinggi. Strategi-strategi itu adalah perhatian terarah, elaborasi pertanyaan, elaborasi pribadi, penguatan diri, kerja sama dengan teman, penarikan kesimpulan (penggunaan konteks untuk menebak arti kata baru), evaluasi capaian, dan penarikan kesimpulan (ikhtisar). Strategi yang mendapat rerata nilai tertinggi adalah strategi penarikan kesimpulan (penggunaan konteks untuk menebak arti kata baru). Sementara itu, sembilan strategi lainnya tergolong masih rendah penggunaannya yaitu pengaturan awal, elaborasi pengetahuan dunia (pengingatan kembali pengetahuan tentang topik), elaborasi pengetahuan dunia (penentuan kelogisan berdasarkan pengetahuan sebelumnya), citraan mental (bayangan/gambaran situasi yang terjadi dalam wacana), identifikasi masalah, penggunaan bahan referensi (kamus, program komputer), monitor pemahaman, evaluasi strategi yang digunakan, dan evaluasi capaian. Strategi yang mendapat rerata nilai terendah adalah strategi kognitif evaluasi capaian.

Kesembilan strategi di atas yang masih di bawah rata-rata penggunaannya menjadi perhatian utama pada saat perlakuan. Sementara strategi yang delapan, tetap diajarkan di kelas sebagai pengingat agar strategi tersebut tetap digunakan dalam memahami wacana lisan.

#### 4.1.2 Tes Awal

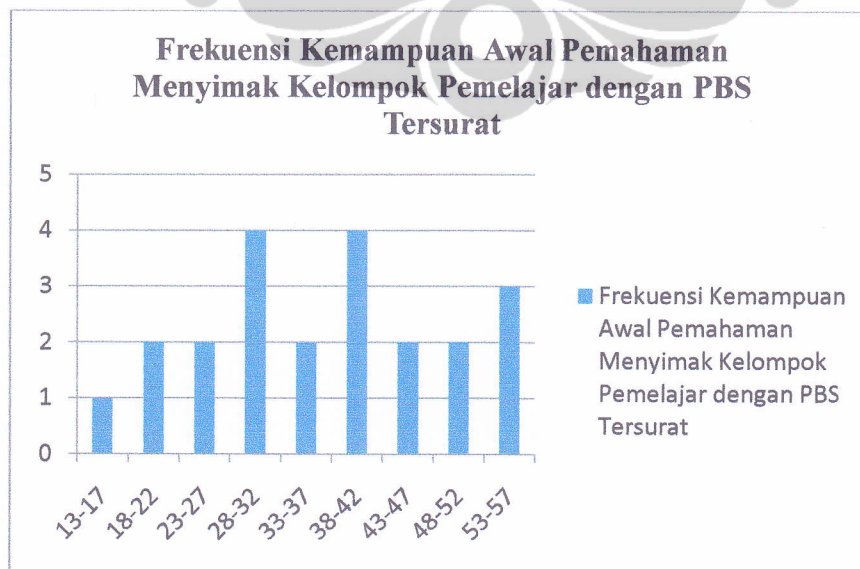
Selanjutnya, setelah selesai mengisi kuesioner, kelas perlakuan diberi tes awal. Tes dilakukan pada sesi yang sama dengan pengisian kuesioner. Setiap bagian tes diulang dua kali. Pengulangan ini disesuaikan dengan ujian nasional. Berikut ini akan diuraikan data mengenai kemampuan awal pemahaman

menyimak kelompok pemelajar yang menggunakan pembelajaran berbasis strategi tersurat dan pembelajaran berbasis strategi tersirat.

#### 4.1.2.1 Data Kemampuan Awal Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat

Kelas perlakuan atau kelas PBS tersurat seluruhnya berjumlah 29 pemelajar. Awalnya penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 25 dengan cadangan satu pemelajar. Jadi, total sampel menjadi 26. Tiga pemelajar dikeluarkan dari penelitian karena mereka termasuk pemelajar dengan kemampuan mahir. Namun, dalam tes awal ternyata ada empat pemelajar yang mendapat skor di atas 60. Dengan demikian total sampel 25. Di akhir penelitian, tiga pemelajar tidak mengikuti tes akhir. Pada akhirnya total sampel menjadi 22.

Selanjutnya data tes awal dianalisis. Skala nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0-100. Berdasarkan analisis data diketahui rerata nilai kemampuan pemahaman menyimak kelompok pemelajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersurat pada tes awal ( $X_1$ ) adalah 36 dan nilai simpangan baku ( $s$ ) sebesar 12,10. Distribusi frekuensi untuk nilai ( $X_1$ ) dapat dilihat di lampiran 14. Untuk memperjelas distribusi frekuensi, dibuat diagram batang berikut ini.



**Diagram 4.1 Kemampuan Awal Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat**



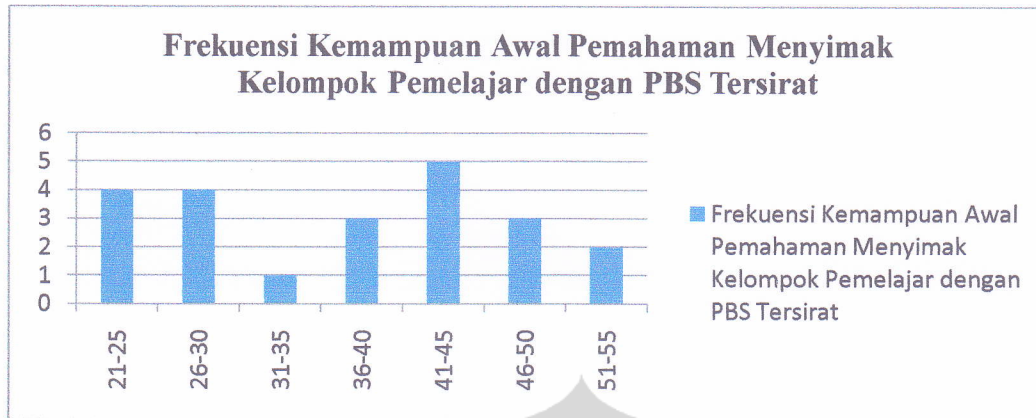
Berdasarkan diagram di atas skor terendah untuk kelas PBS tersirat adalah 13 yang berada di rentangan nilai 13-17 dan skor tertinggi adalah 54 yang berada di rentangan nilai 53-57. Frekuensi tertinggi berada di rentangan nilai 28-32 dan 38-42. Ini merupakan kemampuan pemahaman menyimak mereka sebelum mendapat perlakuan.

#### **4.1.2.2 Data Kemampuan Awal Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersirat**

Kelas pembanding atau kelas PBS tersirat seluruhnya berjumlah 28 pemelajar. Untuk menyeimbangkan dengan jumlah sampel yang ada di kelas PBS tersurat maka pada akhir penelitian jumlah sampel disamakan menjadi 22. Sama halnya dengan kelas PBS tersurat, di dalam perjalanan ada satu pemelajar yang tidak mengikuti tes awal dan satu yang tidak mengikuti tes akhir. Pada dasarnya kelas pembanding memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. Ada dua atau tiga pemelajar yang masuk ke dalam kategori mahir. Kehomogenan kedua kelas ini sebenarnya telah diatur sejak awal tahun saat kenaikan ke kelas XII. Prosedur pembagiannya berdasarkan nilai rapor. Pemelajar diurutkan posisinya dari nilai tertinggi hingga terendah di masing-masing kelas. Setelah itu, posisi ganjil di setiap kelas ditukar. Jadi posisi satu di kelas A bertukar dengan posisi satu di kelas B. Demikian seterusnya untuk posisi ganjil yang lain.

Selanjutnya data tes awal kelas PBS tersirat dianalisis. Berdasarkan analisis data diketahui rerata nilai kemampuan pemahaman menyimak kelompok pemelajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersirat pada tes awal (X2) adalah 37 dan nilai simpangan baku (s) sebesar 10,54. Distribusi frekuensi untuk nilai (X2) dapat dilihat di lampiran 15. Berikut ini diagram batang disajikan untuk memperjelas distribusi frekuensi.





**Diagram 4.2 Kemampuan Awal Pemahaman Menyimak Kelompok Pelajar dengan PBS Tersirat**

Skor terendah untuk kelas PBS tersirat adalah 21 yang berada di rentangan nilai 21-25 dan skor tertinggi adalah 54 yang berada di rentangan nilai 51-55. Frekuensi tertinggi berada di rentangan nilai 41-45. Ini merupakan kemampuan pemahaman menyimak mereka sebelum mendapat perlakuan.

#### 4.1.2.3 Pembahasan

Berdasarkan data deskripsi di atas, kelas PBS tersurat dan tersirat homogen. Rerata kelas PBS tersurat 36 dan rerata kelas PBS tersirat 37. Selisih rerata kelas adalah 1. Kelas PBS tersirat satu poin lebih tinggi dibandingkan kelas PBS tersurat. Selisih nilai terendah antara kelas PBS tersurat dan kelas PBS tersirat adalah 8. Sementara itu, skor tertinggi baik di kelas PBS tersurat mau pun tersirat adalah sama, yaitu 54. Hasil tes awal untuk kedua kelompok menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman menyimak mereka rendah sebelum mendapat perlakuan.

## 4.2 Proses Perlakuan

Setelah kuesioner diberikan di kelas PBS tersurat dan tes awal diberikan di kelas PBS tersurat dan kelas PBS tersirat, kelas PBS tersurat diberi perlakuan dengan mengajarkan strategi-strategi menyimak secara tersurat. Pengembangan pengajaran menyimak mengikuti saran Cohen (1998), yaitu pengajaran strategi

yang disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk pembagian strategi-strategi pembelajaran, peneliti menggunakan pembagian O'Malley dan Chamot (1990). Sementara itu, kelas pembandingan juga menggunakan pengajaran berbasis strategi. Perbedaannya dengan kelas perlakuan adalah di kelas pembandingan, strategi-strategi menyimak diberikan secara tersirat. Pemelajar tidak diberitahu strategi-strategi yang diberikan. Penelitian dilakukan selama lima minggu dengan jam tatap muka enam jam per minggu. Berikut ini akan dijelaskan apa yang dilakukan di kelas PBS tersurat dan PBS tersirat.

Sesudah kelas PBS tersurat mengerjakan tes awal, peneliti menanyakan kesan mereka terhadap tes yang baru saja diberikan. Jawaban mereka hampir sama, yaitu tes terlalu sulit. Peneliti menanyakan kembali apakah mereka menggunakan strategi-strategi yang ada di dalam kuesioner. Jawaban mereka beragam, sebagian mengatakan menggunakan, dan sebagian yang lain menyatakan tidak menggunakan strategi-strategi tersebut. Kemudian peneliti memaparkan tujuan pembelajaran berbasis strategi tersurat untuk menolong mereka dalam memahami wacana lisan. Peneliti menyatakan bahwa sebulan ke depan mereka akan mendapatkan pengajaran tentang strategi-strategi yang diperlukan untuk memahami wacana lisan. Sementara itu, di kelas PBS tersirat, setelah tes awal diberikan, pemelajar ditanya tentang tes yang mereka kerjakan. Jawaban mereka tidak jauh berbeda dengan mereka yang ada di kelas PBS tersurat. Setelah itu, peneliti mengatakan bahwa sebulan ke depan fokus pembelajaran adalah keterampilan menyimak pemahaman. Penulis mengatakan bahwa hal ini dilakukan untuk persiapan menghadapi ujian nasional. Reaksi dari kedua kelas positif. Mereka menyambut baik apa yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Bahan ajar yang diberikan di kedua kelas sama. Bahan ajar diambil dari berbagai sumber untuk pemelajar tingkat 1 dan 2 di antaranya buku *Soundwaves* (Gram, 2008) dan *American Cutting Edge* (Cunningham dan Redston, 2005). Kedua buku tersebut dapat mewakili apa yang dibutuhkan pemelajar. Tahapan yang ada di *Soundwaves* sesuai dengan tahapan pembelajaran pemahaman menyimak. Untuk materi naratif diambil dari bahan ajar *American Cutting Edge*.



Pertemuan selanjutnya pemelajar di kelas PBS tersurat dan PBS tersirat membahas topik tentang sekolah. Ada enam topik yang diajarkan selama perlakuan. Keenam topik tersebut berhubungan dengan wacana lisan yang perlu mereka kuasai di kelas XII. Wacana tersebut adalah percakapan tentang *likes and dislikes*, wacana *news item*, deskriptif dan naratif. Di kelas PBS tersurat, peneliti mengingatkan kembali tujuan pembelajaran, yaitu mempelajari strategi-strategi menyimak pemahaman. Kemudian peneliti menyampaikan topik yang dibahas hari itu. Sebagai pembuka peneliti melontarkan beberapa pertanyaan seputar topik kepada pemelajar seperti yang ada di bahan ajar. Contoh pertanyaannya adalah, “*What subjects do you study in school?*”; “*What is your favorite subject in school?*” “*Why do you like it?*” Setelah itu peneliti mengatakan bahwa yang baru saja mereka lakukan adalah salah satu strategi menyimak yaitu mempersiapkan diri untuk menyimak dengan cara menghubungkan topik dengan pengetahuan dunia kita tentang sekolah. Kemudian, peneliti menerangkan secara menyeluruh apa yang harus kita lakukan ketika ingin memahami suatu wacana lisan. Selanjutnya, peneliti meminta mereka membuat catatan sebagai jembatan sebelum strategi itu secara otomatis ada di dalam pikiran mereka. Penulis memberikan contoh berpikir nyaring (*think aloud*) dengan menulis catatan di papan tulis. Penulis membagi catatan itu menjadi tiga bagian menyimak, yaitu pra-menyimak, saat menyimak dan sesudah menyimak, seperti yang telah peneliti rangkum di lampiran 16. Peneliti menunjukkan apa saja yang perlu dicatat dalam memahami sebuah wacana lisan. Di akhir kegiatan menyimak, ada bagian retrospektif. Bagian ini adalah jurnal yang berfungsi sebagai alat evaluasi diri sejauh mana mereka berhasil memahami isi simakan. Jika tidak berhasil pun, mereka dapat menulis alasan mengapa itu dapat terjadi.

Rencananya, penulisan jurnal akan dilakukan sebanyak enam kali tetapi pada prakteknya jurnal hanya dapat dilakukan sebanyak tiga kali. Setelah selesai pembahasan hingga topik keempat, kesulitan utama yang dihadapi pemelajar sudah dapat diidentifikasi yaitu pada penggunaan strategi kognitif. Oleh karena itu, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya mereka diminta mengungkapkan kesulitan mereka dengan bertanya langsung kepada peneliti pada



saat pembelajaran. Meskipun hanya tiga kali, catatan itu sangat informatif. Peneliti dapat menentukan strategi apa yang dibutuhkan pemelajar. Berikut beberapa cuplikan catatan yang mereka buat.

*A1: saat menyimak sering bingung kata apa yang diucapkan. (sering – peneliti-red.) tertinggal karena fokus dengan kata yang sulit disimak.*

Dalam menulis catatannya, A1 tidak terlalu naratif, akan tetapi peneliti dapat mengidentifikasi bahwa ia berhenti menyimak saat ia menemui kata yang sulit. Pada akhirnya, ia kehilangan informasi berikutnya.

Perkembangan kemajuan sikap terhadap pembelajaran menyimak dapat pula terlihat dari jurnal. Berikut ini cuplikan jurnal salah satu pemelajar yang memiliki sikap positif setelah menulis jurnal yang ketiga .

*A3 (Pada topik pertama tentang sekolah): terlalu fokus pada kata yang tidak tahu, lalu kata yang lain saya sering abaikan. Kadang listeningnya terlalu Inggris banget. Ada beberapa kata yang terdengar sama antar satu kata dengan kata yang lain.*

*(Pada pertemuan selanjutnya tentang berita): bahasanya banyak yang tidak diketahui. Pembicaraannya terlalu cepat dan padat yang menyulitkan saya.*

*(Pada pertemuan berikutnya tentang biografi & environment): Listening yang sekarang saya lebih baik, tapi saya malah demen sama listening daripada reading karena jarang mengantuk selama listening, tapi yang gak enakya kadang-kadang listeningnya terlalu cepat dan kadang-kadang bahasanya susah dipahami dan saya gak begitu familiar dengan kata-katanya.*

Setelah mengumpulkan jurnal, peneliti mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi pemelajar. Peneliti tidak membahas kesulitan mereka secara individual tetapi kesulitan diidentifikasi berdasarkan kemunculan terbanyak di dalam jurnal. Kesulitan menyimak terbanyak itulah yang dibahas pada pertemuan selanjutnya. Untuk topik sekolah, kesulitan utama mereka adalah terlalu fokus pada satu kata yang sulit dan kurang mengenal jargon yang digunakan untuk masing-masing mata pelajaran. Pada hari berikutnya, peneliti mengajarkan bagaimana menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka saat mereka mendengar satu kata yang sulit. Mereka diyakinkan bahwa konteks dapat membantu mereka

memahami isi wacana. Peneliti mengajarkan mereka untuk melihat konteks di mana kata itu digunakan. Mereka diajarkan agar jika ada kata yang mereka tidak tahu maknanya, mereka harus menyimak kata-kata di sekitar kata yang sulit untuk membantu memahami isi simakan. Mereka diajarkan untuk tidak panik saat mendengar kata yang sulit. Kemudian peneliti mengajarkan mereka strategi untuk mencari kata kunci.

Pada topik berita, kesulitan utama yang dihadapi pemelajar ini adalah kecepatan pembicara. Kesulitan lainnya adalah penentuan pokok berita dan informasi rinci dari berita tersebut. Untuk membantu memecahkan masalah-masalah seperti di atas, peneliti kemudian memberikan strategi-strategi sebagai berikut. Pada permasalahan kecepatan pembicara, peneliti mengajarkan mereka dengan cara memfokuskan perhatian pada mencari pokok berita. Mereka diingatkan kembali bahwa pokok berita muncul pada pernyataan pertama yang diucapkan pembawa berita setelah ia membacakan topik berita. Setelah itu, peneliti juga mengajarkan bahwa selanjutnya pembaca berita akan melanjutkan pada informasi rinci. Kesulitan kosakata yang mereka temui pada saat itu adalah jargon yang digunakan untuk pendidikan tinggi. Berita lokal yang dibaca saat itu adalah berita tentang kebijakan yang dibuat oleh seorang pimpinan partai. Kata-kata berupa nama orang Amerika keturunan China (*Ann Chan*), *party*, *tuition fee*, *loan* adalah contoh kata yang sulit yang mereka temui saat menyimak berita. Untuk kesulitan menghadapi kata-kata baru pada topik tertentu, peneliti memberikan salah satu kegiatan dalam pra-menyimak, yaitu kegiatan pengenalan kosakata. Kegiatan itu dapat berbentuk permainan atau diskusi.

Kesimpulannya, pengajaran pemahaman menyimak dengan menggunakan pembelajaran berbasis strategi tersurat membutuhkan motivasi dan konsistensi yang tinggi dari peneliti. Peneliti harus meluangkan waktu lebih banyak untuk mengidentifikasi strategi yang dibutuhkan dan membahas dengan menyeluruh kesulitan-kesulitan pemelajar yang berhubungan dengan strategi pemahaman menyimak. Peneliti sangat terbantu dengan jurnal yang ditulis pemelajar di akhir topik pembahasan. Dengan jurnal, peneliti dapat mengidentifikasi dan mendahulukan kesulitan-kesulitan utama yang perlu diajarkan.



### 4.3 Sesudah Perlakuan

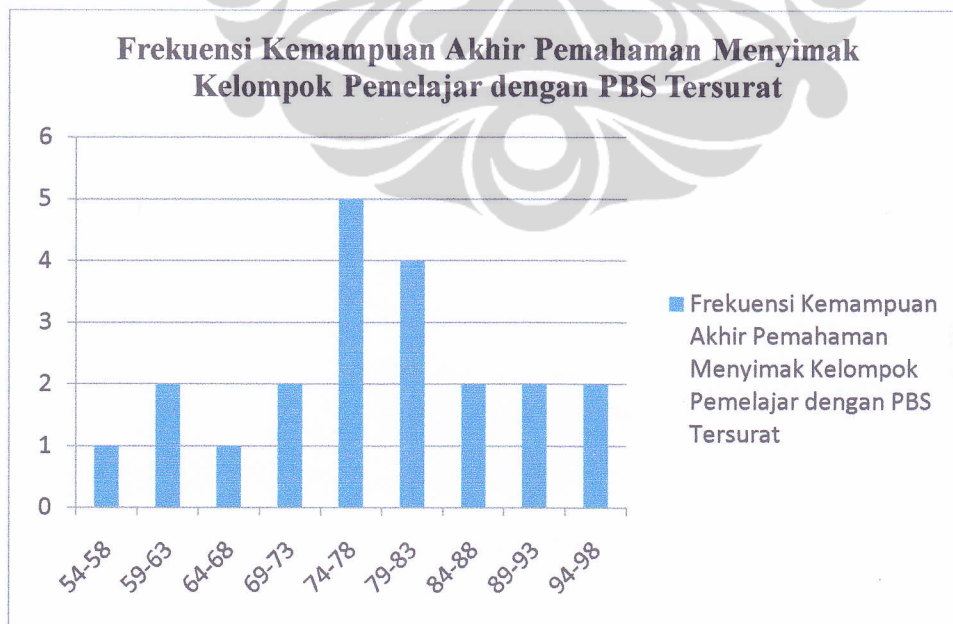
Setelah perlakuan, kemampuan pemahaman menyimak pemelajar kelompok PBS tersurat dan PBS tersirat diuji. Untuk pemelajar kelompok PBS tersurat, setelah tes akhir, mereka diberi kuesioner kembali.

#### 4.3.1 Tes Akhir

Berikut deskripsi data tes akhir untuk kelas PBS tersurat dan PBS tersirat.

##### 4.3.1.1 Data Kemampuan Akhir Pemahaman Menyimak kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat

Rerata nilai kemampuan akhir pemahaman menyimak kelompok pemelajar dengan PBS Tersurat (Y1) adalah 78 dengan nilai simpangan baku (s) sebesar 11,80. Distribusi frekuensi untuk nilai (Y1) dapat dilihat di lampiran 17. Untuk memperjelas distribusi frekuensi, dibuat diagram batang berikut ini.



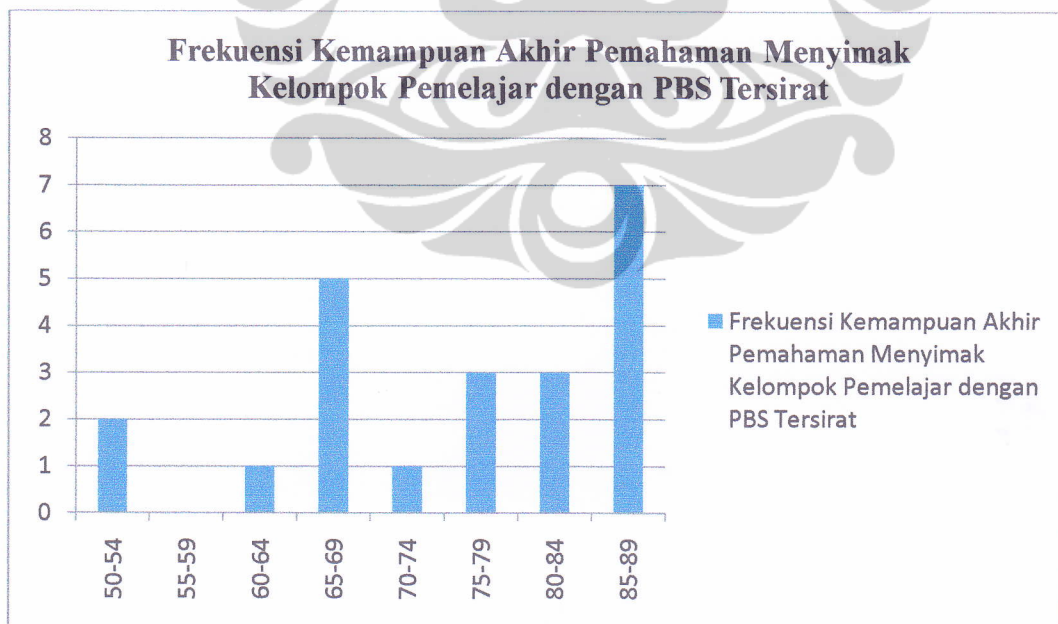
**Diagram 4.3 Kemampuan Akhir Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat**



Pada diagram 4.3 tampak bahwa nilai terendah berada di rentangan nilai 54-58 dan hanya satu pemelajar yang mendapat nilai itu. Nilai tertinggi berada di rentangan nilai 94-98. Terdapat dua pemelajar yang mendapat skor di rentangan ini. Frekuensi tertinggi berada di rentangan nilai 74-78. Ada lima pemelajar yang mendapat skor dalam rentangan 74-78.

#### 4.3.1.2 Data Kemampuan Akhir Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersirat

Rerata nilai kemampuan akhir pemahaman menyimak kelompok pemelajar dengan PBS Tersurat (Y2) adalah 75 dengan nilai simpangan baku (s) sebesar 10,68. Distribusi frekuensi untuk nilai (Y2) dapat dilihat di lampiran 18. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah diagram batang distribusi frekuensi kemampuan akhir pemahaman menyimak kelompok pemelajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersirat.



**Diagram 4.4 Kemampuan Akhir Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersirat**

Pada diagram 4.4 tampak bahwa nilai terendah berada di rentangan nilai 50-54 dan terdapat dua pemelajar yang mendapat nilai itu. Nilai tertinggi berada di rentangan nilai 85-89. Frekuensi tertinggi berada di rentangan nilai ini yaitu sebanyak tujuh orang.

Rangkuman rata-rata nilai dan simpangan baku kemampuan pemahaman menyimak pemelajar secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Rangkuman Rerata Nilai dan Simpangan Baku Kemampuan Pemahaman Menyimak**

Kemampuan Pemahaman Menyimak	PBS Tersurat		PBS Tersirat	
	Mean	Simpangan Baku	Mean	Simpangan Baku
X	36	12,10	37	10,54
Y	78	11,80	75	10,68
Rerata	57,27	11,95	56,39	10,62

Pada tabel 4.2 tampak bahwa ada peningkatan yang signifikan antara tes awal dan tes akhir baik untuk kelas PBS tersurat maupun kelas PBS tersirat. Perbedaan rerata kemampuan pemahaman menyimak awal dan akhir untuk kelas PBS tersurat adalah 42. Setelah perlakuan, kemampuan pemahaman menyimak mereka meningkat 42 poin. Sementara itu, perbedaan rerata kemampuan pemahaman menyimak awal dan akhir untuk kelas PBS tersirat adalah 38. Setelah perlakuan, kemampuan pemahaman menyimak mereka meningkat 38 poin. Akhirnya, Perbedaan rerata kemampuan pemahaman menyimak akhir antara kelas PBS tersurat dan kelas PBS tersirat adalah 3. Kemampuan pemahaman menyimak akhir kelas PBS tersurat lebih tinggi 3 poin dari kelas PBS tersirat.

#### 4.3.2 Kuesioner

Untuk kelas PBS tersurat, setelah perlakuan, mereka diberi kuesioner kembali sebagai penegasan dari efek perlakuan. Berikut adalah deskripsi datanya. Berikut adalah tabel persentase dan kategori penggunaan strategi sesudah perlakuan.

**Tabel 4.3 Persentase dan Kategori Penggunaan Strategi-strategi Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat Sesudah Perlakuan**

No.	Strategi Menyimak	Ya	Tidak	Rerata	Kategori
A	Pra-menyimak				
1	Menentukan tujuan	73%	27%	1,73	Tinggi
2	Menentukan hal-hal tertentu tentang topik	73%	27%	1,73	Tinggi
3	Mengingat kembali pengetahuan tentang topik	86%	14%	1,86	Tinggi
4	Memprediksi	77%	23%	1,77	Tinggi
B	Saat menyimak				
5	mengecek secara berkala apakah informasi cukup logis	68%	32%	1,68	Tinggi
6	menentukan kelogisan berdasarkan pengetahuan sebelumnya	77%	23%	1,77	Tinggi
7	membayangkan situasi yang terjadi dalam wacana	41%	59%	1,41	Rendah
8	menyemangati diri sendiri dengan hal-hal positif	86%	14%	1,86	Tinggi
10	menggunakan konteks untuk menebak arti kata baru	82%	18%	1,82	Tinggi
C	Sesudah menyimak				
13	mengecek prediksi	59%	41%	1,59	Rendah
14	menyimpulkan	68%	32%	1,68	Tinggi
15	mengukur pemahaman	82%	18%	1,82	Tinggi
16	mengevaluasi strategi yang digunakan	55%	45%	1,55	Rendah
17	mengecek pencapaian tujuan	59%	41%	1,59	Rendah
	Jumlah			1,59	



Data dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa strategi pertama yaitu metakognitif pengaturan awal digunakan pemelajar sebesar 73% dan tidak digunakan pemelajar sebesar 27%. Rerata penggunaan strategi ini sebesar 1,73. Jika dibandingkan dengan rerata keseluruhan yaitu 1,59, penggunaan strategi ini tergolong tinggi. Pemelajar yang menggunakan strategi kedua sebesar 73% sedangkan yang tidak menggunakan sebesar 27%. Sama halnya dengan strategi pertama, strategi kedua memiliki rerata sebesar 1,73%. Dengan demikian, penggunaan strategi ini tergolong tinggi. Pemelajar yang menggunakan strategi ketiga sebesar 86% dan yang tidak menggunakan sebesar 14%. Rerata penggunaan strategi ketiga sebesar 1,86. Penggunaan strategi ini tergolong tinggi. Untuk strategi keempat, sebesar 77% pemelajar menggunakan dan 23% pemelajar tidak menggunakan. Dengan rerata sebesar 1,77 maka penggunaan strategi ini tergolong tinggi. Sebesar 68% pemelajar menggunakan strategi kelima sedangkan sebesar 32% pemelajar tidak menggunakan. Rerata penggunaan strategi ini sebesar 1,68. Dengan demikian penggunaan strategi ini tergolong tinggi. Strategi keenam digunakan pemelajar sebesar 77% dan tidak digunakan sebesar 23%. Rerata penggunaan strategi ini sebesar 1,77. Jika dibandingkan dengan rerata keseluruhan, penggunaan strategi ini tergolong tinggi. Strategi ketujuh digunakan pemelajar sebesar 41% dan tidak digunakan sebesar 59%. Rerata penggunaan strategi ini sebesar 1,41. Nilai ini lebih kecil dari rerata keseluruhan, maka penggunaan strategi ini tergolong rendah. Strategi kedelapan digunakan pemelajar sebesar 86% dan tidak digunakan sebesar 14%. Rerata penggunaan strategi ini sebesar 1,86 dan lebih besar dari rerata keseluruhan. Penggunaan strategi ini tergolong tinggi. Strategi kesembilan, kesebelas dan kedua-belas tidak dimasukkan ke dalam kuesioner ini karena ketiga strategi tersebut penggunaannya adalah saat pembelajaran bukan pada saat tes. Deskripsi berikutnya adalah strategi kesepuluh. Sebesar 82% pemelajar menggunakan dan sebesar 18% pemelajar tidak menggunakan. Strategi ketiga-belas digunakan pemelajar sebesar 59% dan tidak digunakan sebesar 41%. Rerata penggunaan strategi ini sebesar 1,59. Rerata penggunaan strategi ini sama besar dengan rerata keseluruhan sehingga penggunaan strategi ini tergolong rendah. Strategi keempat-belas digunakan

pemelajar sebesar 68% dan tidak digunakan pemelajar sebesar 32%. Rerata penggunaan strategi ini sebesar 1,68. Penggunaan strategi ini tergolong tinggi. Strategi kelima-belas digunakan pemelajar sebesar 82% dan tidak digunakan pemelajar sebesar 18%. Rerata penggunaan strategi ini sebesar 1,82. Penggunaan strategi ini tergolong tinggi. Sebesar 55% pemelajar menggunakan strategi keenam-belas dan sebesar 45% pemelajar tidak menggunakan. Rerata penggunaan strategi ini lebih rendah dari rerata penggunaan strategi keseluruhan, yaitu sebesar 1,55. Dengan demikian penggunaan strategi ini tergolong rendah. Yang terakhir, strategi ketujuh-belas, sebesar 59% pemelajar menggunakan dan sebesar 41% pemelajar tidak menggunakan. Rerata penggunaan strategi ini sama besar dengan rerata penggunaan keseluruhan maka penggunaan strategi ini tergolong rendah. Dari persentase dan rerata nilai tampak penggunaan strategi ketiga dan kedelapan merupakan strategi yang tertinggi sedangkan penggunaan strategi ketujuh merupakan yang terendah.

Beberapa strategi mengalami peningkatan, di antaranya: pengaturan awal, elaborasi pengetahuan dunia (proses mengingat kembali tentang topik), elaborasi pengetahuan dunia (penentuan kelogisan berdasarkan pengetahuan sebelumnya), dan strategi monitor pemahaman. Yang menarik peneliti adalah penggunaan strategi mengecek prediksi. Sebelum perlakuan kategorinya tinggi akan tetapi di akhir perlakuan kategorinya rendah. Kemungkinan yang terjadi mengapa pemelajar tidak dapat menerapkan strategi tersebut pada akhir perlakuan adalah adanya beberapa strategi baru yang diaktifkan sehingga penggunaan strategi ini terlupakan. Perlakuan ini berjalan lebih kurang selama satu bulan sehingga pemelajar tidak dapat menggunakan seluruh strategi yang diajarkan secara konsisten.

Yang terakhir, pemelajar di kelas perlakuan diminta menuliskan persepsi mereka tentang pembelajaran berbasis strategi tersurat terhadap pemahaman menyimak. Hasil data menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu oleh model pembelajaran ini (Lampiran 21). Sepuluh dari 22 pemelajar menyatakan kegiatan yang selama ini mereka lakukan sangat efektif dan membantu mereka memahami wacana lisan lebih baik. Sebelas dari mereka menyatakan pembelajaran ini cukup



membantu mereka dalam pemahaman menyimak. Satu pemelajar merasa terbantu sedikit dengan kegiatan ini. Ia menyatakan bahwa ia masih merasa kurang mampu memahami isi wacana lisan meskipun telah berlatih cukup intensif selama lebih kurang satu bulan. Secara keseluruhan semua pemelajar merasa terbantu dengan kadar sangat membantu, cukup membantu dan sedikit membantu.

#### **4.4 Analisis Data**

Masalah utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat PBS mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak. Dari deskripsi data ditunjukkan bahwa keduanya sama-sama dapat meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak mereka. Berikut adalah pembahasan untuk setiap pertanyaan penelitian.

##### **4.4.1 Strategi belajar apa yang selama ini digunakan pemelajar dalam memahami wacana menyimak?**

Data menunjukkan ada delapan strategi yang penggunaannya tinggi sebelum perlakuan. Strategi-strategi itu adalah perhatian terarah, elaborasi pertanyaan, elaborasi pribadi, penguatan diri, kerja sama dengan teman, penarikan kesimpulan (penggunaan konteks untuk menebak arti kata baru), evaluasi capaian, dan penarikan kesimpulan (ikhtisar). Strategi yang mendapat rerata nilai tertinggi adalah strategi penarikan kesimpulan (penggunaan konteks untuk menebak arti kata baru) yaitu sebesar 3,59. Rerata penggunaan strategi ketujuh-belas yaitu evaluasi capaian merupakan yang terendah, sebesar 2,18.

##### **4.4.2. Sejauh mana strategi itu digunakan oleh pemelajar dalam memahami wacana menyimak?**

Ada peningkatan signifikan strategi yang digunakan sebelum perlakuan dibandingkan dengan sesudah perlakuan. Berikut adalah tabel perbandingan penggunaan strategi-strategi pemahaman menyimak.



**Tabel 4.4 Perbandingan Kategori Penggunaan Strategi-Strategi Pemahaman Menyimak Sebelum dan Sesudah perlakuan**

No.	Strategi Menyimak	Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan
		Kategori	Kategori
A	Pra-menyimak		
1	Menentukan tujuan	Rendah	Tinggi
2	Menentukan hal-hal tertentu tentang topik	Tinggi	Tinggi
3	Mengingat kembali pengetahuan tentang topik	Rendah	Tinggi
4	Memprediksi	Tinggi	Tinggi
B	Saat menyimak		
5	mengecek secara berkala apakah informasi cukup logis	Tinggi	Tinggi
6	menentukan kelogisan berdasarkan pengetahuan sebelumnya	Rendah	Tinggi
7	Membayangkan situasi yang terjadi dalam wacana	Rendah	Rendah
8	Menyemangati diri sendiri dengan hal-hal positif	Tinggi	Tinggi
9	kerja sama dengan teman memecahkan masalah	Tinggi	-
10	Menggunakan konteks untuk menebak arti kata baru	Tinggi	Tinggi
11	Mengidentifikasi masalah dan bertanya	Rendah	-
12	Menggunakan bahan referensi (kamus, program komputer) untuk membantu memecahkan masalah	Rendah	-
C	Sesudah menyimak		
13	mengecek prediksi	Tinggi	Rendah
14	menyimpulkan	Tinggi	Tinggi
15	mengukur pemahaman	Rendah	Tinggi
16	mengevaluasi strategi yang digunakan	Rendah	Rendah
17	mengecek pencapaian tujuan	Rendah	Rendah

Pada tabel 4.4 tampak bahwa strategi-strategi yang mengalami peningkatan adalah pengaturan awal, elaborasi pengetahuan dunia (proses

mengingat kembali tentang topik), elaborasi pengetahuan dunia (penentuan kelogisan berdasarkan pengetahuan sebelumnya), dan strategi monitor pemahaman. Penggunaan strategi yang mengalami penurunan adalah evaluasi capaian yaitu pengecekan prediksi. Data tabel 4.4 menunjukkan terdapat tiga penggunaan strategi yang masih tergolong rendah baik itu sebelum mau pun sesudah perlakuan. Ketiga strategi itu adalah strategi kognitif citraan mental, metakognitif evaluasi strategi, dan metakognitif evaluasi capaian. Perlakuan berjalan lebih kurang satu bulan dan hal ini kemungkinan yang menjadi alasan tidak semua strategi yang tergolong rendah penggunaannya sebelum perlakuan mengalami peningkatan sesudah perlakuan. Secara umum ada dua strategi yang perlu ditingkatkan yaitu strategi kognitif citraan mental dan metakognitif evaluasi.

#### **4.4.3 Adakah perbedaan skor pemelajar dalam pemahaman menyimak antara pemelajar yang belajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersurat dan pemelajar yang belajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersirat?**

Untuk menjawab ada tidaknya pengaruh pembelajaran berbasis strategi tersurat terhadap kemampuan pemahaman menyimak maka digunakan analisis kovarian. Hipotesis nol yang diuji dalam penelitian ini adalah:

Kemampuan pemahaman menyimak pemelajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersurat sama dengan kemampuan pemahaman pemelajar dengan pembelajaran berbasis strategi tersirat setelah dikendalikan oleh kovariabel tes awal.

Berdasarkan hasil analisis data dengan analisis kovarian, harga hitung sebesar  $-0,028$ . Dengan derajat kebebasan 1 dan 41 pada taraf signifikansi  $\alpha 0,05$  didapat F-tabel 4,08. Hal ini berarti harga F hitung yang didapat lebih kecil dari F-tabel.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_0$  gagal ditolak. Dengan kata lain, pengaruh pembelajaran berbasis strategi tersurat terhadap kemampuan pemahaman menyimak pemelajar sama tinggi dengan pembelajaran berbasis strategi tersurat.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis strategi tersurat pun mampu meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak. Tanpa diajarkan secara tersurat pemelajar dapat menyimpulkan sendiri apa saja strategi yang perlu digunakan pada saat memahami wacana. Berikut ini rangkuman anakova kemampuan pemahaman menyimak pemelajar SMA dengan tingkat kemampuan rendah.

**Tabel 4.5 Rangkuman Anakova Kemampuan Pemahaman Menyimak Pemelajar SMA dengan Tingkat Kemampuan Rendah**

Sumber Variansi	JK	db	RK	F hitung	F-tabel	Taraf signifikansi
					$\alpha$ 0,05	
Antar	-3,71	1	-3,71	-0,028	4,08	-
Dalam	5378,48	41	131,18			
Total	5374,77	42				

#### 4.4.4 Apa persepsi mereka terhadap pembelajaran berbasis strategi tersurat dalam pemahaman menyimak?

Persepsi mereka beragam dalam mengungkapkan manfaat pembelajaran berbasis strategi tersurat dalam pemahaman menyimak (lampiran 21). Ada yang mengungkapkan bahwa pembelajaran ini sangat membantu dalam pemahaman menyimak. Berikut ini cuplikan yang ditulis salah satu pemelajar.

*A8: Sangat membantu saya dalam listening, saya jadi tau pentingnya cara-cara yang harus diperhatikan dalam listening.*

Ada yang menuliskan bahwa kegiatan ini bagus. Ia menceritakan bagaimana kemampuan menyimaknya sebelum pembelajaran dan peningkatan yang ia rasakan setelah pembelajaran. Berikut adalah cuplikan tulisannya.

*A5: Tanggapan saya cukup bagus, sebelumnya saya sama sekali gak bisa nentuin/ngebayangin apa/objek gambaran tentang listening yang saya dengar tapi sekarang persiapan saya sudah cukup matang untuk mendengarkan listening dengan cara membuat prediksi terlebih dahulu.*

Secara umum mereka berpendapat bahwa PBS Tersurat bermanfaat untuk membantu mereka memahami wacana lisan. Mereka menyatakan bahwa mereka



dapat menentukan strategi-strategi yang perlu digunakan untuk memahami wacana lisan.

Selain itu, terdapat beberapa informasi mengenai perkembangan lain yang mereka capai. Ada yang menyatakan kepercayaan diri mereka meningkat setelah pembelajaran ini. Ada juga yang menyatakan ternyata belajar bahasa Inggris mengasyikkan. Sementara itu, dua di antara mereka menyatakan masih merasa belum puas dengan hasil capaian mereka. Kesimpulannya, tanggapan mereka terhadap pembelajaran berbasis strategi tersurat adalah positif. PBS Tersurat memiliki kontribusi nyata dan membangun pada sikap pemelajar terhadap pemahaman menyimak.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama lima minggu. Rentang waktu yang singkat itu dirasakan peneliti kurang dapat menunjukkan hasil yang maksimal. Waktu penelitian sangat terbatas karena pemelajar pada saat itu akan menghadapi ujian nasional. Oleh karena keterbatasan waktu, peneliti tidak dapat mengidentifikasi penyebab ditolaknya hipotesis nol. Yang dapat peneliti lakukan adalah berasumsi bahwa hal ini terjadi karena pemelajar di kelas pembanding mampu menyimpulkan strategi-strategi pemahaman menyimak saat peneliti menjawab pertanyaan seputar kesulitan yang mereka temui saat memahami wacana lisan. Di samping itu, sebelum perlakuan, baik kelas perlakuan mau pun kelas pembanding telah mempelajari strategi-strategi pemahaman membaca. Seperti telah diketahui bersama, strategi-strategi pemahaman membaca dan pemahaman menyimak lebih kurang sama. Dengan demikian, pemelajar di kelas pembanding dapat menarik kesimpulan bahwa strategi yang telah mereka dapat pada saat belajar pemahaman membaca dapat diterapkan untuk pemahaman menyimak.

Keterbatasan lainnya adalah penulis tidak memberikan kuesioner kepada kelas pembanding. Akibatnya, peneliti tidak dapat menentukan strategi mana yang penggunaannya tergolong tinggi atau rendah sebelum dan sesudah perlakuan. Alasan peneliti tidak memberikan kuesioner kepada pemelajar di kelas pembanding adalah untuk menghindari terjadinya bias penelitian. Peneliti

berasumsi jika mereka diberi kuesioner, mereka dapat menyimpulkan strategi-strategi apa saja yang mereka butuhkan dalam memahami wacana lisan.



## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini, peneliti akan membahas kesimpulan penelitian ini, implikasinya untuk pengajaran serta saran.

#### **5.1. Kesimpulan**

Kemampuan pemahaman menyimak pemelajar dengan kemampuan rendah dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis strategi baik yang tersurat maupun yang tersirat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemelajar yang belajar dengan model pembelajaran berbasis strategi tersurat dan tersirat dalam kemampuan pemahaman menyimak. Kedua sampel penelitian menunjukkan peningkatan dalam kemampuan pemahaman menyimak.

Penulisan jurnal yang dilakukan di kelas perlakuan ternyata cukup bermanfaat bagi pemelajar. Mereka disadarkan untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami wacana lisan. Dengan demikian mereka dapat melakukan langkah yang tepat bagaimana meningkatkan diri agar pemahaman mereka lebih baik dari sebelumnya. Peneliti pun dapat memetik manfaatnya. Dari jurnal, peneliti dapat melihat apa yang sebenarnya dilakukan dan dirasakan oleh pemelajar. Peneliti dapat menentukan strategi mana yang dibutuhkan pemelajar. Selain itu, peneliti dapat memiliki rasa empati dan toleransi yang tinggi saat pemelajar terlihat kurang responsif atau memiliki sikap negatif pada pembelajaran bahasa Inggris khususnya menyimak. Dalam jurnal, mereka menulis kesulitan-kesulitan yang mereka temui dalam memahami wacana lisan, perkembangan mereka dalam keterampilan menyimak dan dalam menerapkan strategi-strategi pemahaman menyimak. Informasi ini melengkapi informasi yang peneliti dapat dari kuesioner. Kesulitan utama yang ditulis pemelajar adalah kesulitan yang berhubungan dengan strategi kognitif yaitu penarikan kesimpulan berupa pencarian kata kunci, gambaran umum, dan informasi rinci saat mereka



merasa kecepatan wacana dianggap tinggi, atau saat mereka menemui kata-kata baru.

Pemberian kuesioner juga membantu pemelajar dalam menentukan strategi apa yang perlu dikembangkan dan mana yang perlu ditambahkan. Demikian juga bagi peneliti, hasil kuesioner mengungkapkan data yang tidak dapat diperoleh di dalam penelitian kuantitatif.

## **5.2. Implikasi**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pengajar bahasa Inggris bahwa mereka dapat menerapkan model pembelajaran berbasis strategi tersurat dan tersirat ke dalam pengajaran keterampilan pemahaman menyimak. Kedua model ini dapat diterapkan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman menyimak pemelajar yang belajar dengan model pembelajaran berbasis strategi tersirat sama baiknya dengan mereka yang belajar dengan model pembelajaran berbasis strategi tersurat.

Penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran berbasis strategi tersurat dan pembelajaran berbasis strategi tersirat. Kedua model ini mampu meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak pemelajar SMA dengan kemampuan rendah. Dengan demikian penelitian ini menguatkan pendapat Cohen (1998) yang menyatakan bahwa sebaiknya pembelajaran berbasis strategi tersurat dan tersirat dipadukan dalam pengajaran pemahaman menyimak.

## **5.3. Saran**

Berdasarkan penelitian ini, maka saran-saran berikut perlu dipertimbangkan:

1. Dalam pengajaran menyimak, sebaiknya pemelajar diajarkan strategi metakognitif, kognitif serta sosial/afektif baik secara tersurat mau pun secara tersirat.
2. Pemelajar dibiasakan untuk menulis jurnal. Jurnal bermanfaat untuk mengembangkan strategi metakognitif.

3. Peneliti lain dapat melakukan penelitian yang sama dengan waktu yang lebih lama dari penelitian ini untuk mengetahui ketepatan hasil penelitian ini.



## Daftar Referensi

- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Teaching the spoken language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Climate of egypt*. (n.d). Retrieved May 10, 2011 from <http://www.egypttravelhub.com/climate-of-egypt.html>
- Cohen, D. A. (1998). *Strategies in learning and using a second language*. New York: Addison Wesley Longman Limited.
- Cunningham, Redston. ( 2005). *American cutting edge: Students' book*. Hong Kong: Longman Asia Ltd.
- Doff, A., & Becket, C. (1991). *Listening 1: Student's book*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fathman, A. K. (1978). ESL & EFL learning: Similar or dissimilar?. *TESOL* 78.
- Flowerdew, J., & Miller, L. (2005). *Second language listening: Theory and practice*. New York: Cambridge University Press.
- Goh, C., & Taib, Y. (2006). Metacognitive instruction in listening for young learners. *ELT Journal*, 60 (3), 222-232.
- Graham, S., & Macaro, E. (2008). Strategy instruction in listening for lower-intermediate learners of french. *Language Learning*, 58 (4), 747-783.
- Gram, N. (2008). *Soundwaves: Student book 1*. Singapore: Mc Graw-Hill.
- Griffiths, C. (2007). Language learning strategies: Students' and teachers' perceptions. *ELT Journal*, 61 (2), 91-99.
- Griffiths, C., & Parr, J. (2001). Language learning strategies: Theory and perception. *ELT Journal*, 55 (3), 247-254.
- Imam Ghozali. (2008). *Desain penelitian eksperimental: Teori, konsep dan analisis data dengan SPSS 16.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2006). *Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang SI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Harrison, B. (1973). *English as a second and foreign language*. London: Edward Arnold Ltd.
- History of schema theory*. (n.d.). Retrieved June 4, 2011 from [http://en.wikipedia.org/wiki/Schema\\_%28psychology%29#History\\_of\\_schema\\_theory](http://en.wikipedia.org/wiki/Schema_%28psychology%29#History_of_schema_theory)
- Li, Y., & Yan, L. (2008). The impact of strategies-based instruction on listening comprehension. *CCSE: English Language Teaching* 1(2), 128-134. Retrieved July 20, 2010 from <http://ccsenet.org/journal.html>



- Mikulecky, Beatrice S., & Jeffries, L. (2004). *Basic: Reading power* (2<sup>nd</sup> ed.). New York: Pearson Education, Inc.
- Nation, I. S., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. New York: Routledge.
- Nunan, D. (1988). *The learner-centred curriculum: A study in second language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- O'Malley, J. M. (1987). The Effects of training in the use of learning strategies on learning english as a second language. In Anita Wenden & Joan Rubin (Ed.), *Learner strategies in language learning* (pp.133-44). London: Prentice Hall.
- O'Malley, J. M., & Chamot, A. (1990). *Learning strategies in second language acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- O'Malley, J. M., Chamot, A. U., & Kupper, L. (1989). Listening comprehension strategies in second language acquisition. *Applied Linguistics*, 10 (4), 418-437.
- Osada, N. (2004). Listening comprehension research: A brief review of the past thirty years. *Dialogue*, 3, 53-66.
- Oxford, L. R. (1990). *Language learning strategies: What every teacher should know*. New York: Newbury House Publishers.
- P. Djiwandono Istarto. & M. C. Noertjahyanto. (2008). The effect of teaching listening strategies on EFL learners' comprehension. *The 55th TEFLIN International Conference*, 278-281.
- Pusat Kurikulum. (2004). *Standar kompetensi mata pelajaran bahasa inggris SMA dan MA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Robins, R. H. (1980). *General linguistics: An introductory survey* (3<sup>rd</sup> ed.). New York: Longman Group Ltd.
- Rost, M., & Ross, S. (1991). Learner use of strategies in interaction: Typology and teachability. *Language Learning*, 41 (2), 235-73.
- Rubin, J. (1994). A review of second language listening comprehension research. *The Modern Language Journal*, 78 (2), 199-221.

## Lampiran 1: Kuesioner Awal

## Kuesioner

Dalam menyimak pembicara berbahasa Inggris, kalian mungkin menggunakan berbagai cara untuk memahami apa yang mereka bicarakan, bacakan, ceritakan, dsb. Seberapa sering kalian menggunakan hal-hal berikut untuk membantu kalian mengerti apa yang kalian dengar? Beri tanda cek (√) pada kolom yang sesuai.

No	Strategi-Strategi Pemahaman Menyimak	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering
1	Saya telah menentukan tujuan saya menyimak sebelum menyimak dan tujuan itu selalu ada di pikiran saya saat menyimak.				
2	Saya menentukan terlebih dahulu hal-hal tertentu dari wacana yang akan disimak.				
3	Sebelum saya menyimak, saya mengingat-ingat hal-hal yang saya ketahui tentang topik yang akan disimak				
4	Sebelum menyimak, saya mencoba memprediksi apa yang saya simak.				
5	Saat menyimak, saya mengecek secara berkala apakah informasi itu cukup logis bagi saya.				
6	Saat menyimak, saya menentukan apakah informasi itu cukup logis berdasarkan apa yang saya ketahui tentang topik itu.				
7	Saya mempraktikkan situasi yang ada dalam simakan saat saya menyimak dengan cara, misalnya menggunakan obyek nyata/sungguhan dan menerapkannya ke dalam konteks yang sedang saya simak.				
8	Saya menyemangati diri saya saat menyimak dengan menyatakan hal yang positif seperti, "Kamu bisa".				
9	Saya bekerjasama dengan teman untuk menyelesaikan tugas atau mengatasi masalah pemahaman menyimak.				
10	Saya menggunakan konteks, seperti kata-kata yang sudah dikenal, gambar dan isi simakan, untuk membantu				

## Lampiran 1: Kuesioner Awal (lanjutan)

	saya menebak arti kata baru dalam wacana simak.				
11	Saya mengidentifikasi apa yang tidak saya mengerti dari apa yang saya simak dan menanyakannya dengan jelas untuk mengatasi masalah tersebut.				
12	Saya gunakan bahan referensi (kamus, buku teks, program komputer, dsb.) untuk membantu mengatasi masalah menyimak.				
13	Setelah menyimak, saya mengecek apakah prediksi yang telah saya buat benar.				
14	Saya menyimpulkan (di dalam pikiran atau tertulis) informasi penting dari apa yang saya simak.				
15	Saya ukur pemahaman saya dengan merefleksikan seberapa banyak saya mengerti apa yang telah saya simak.				
16	Setelah menyimak, saya menentukan apakah strategi atau teknik yang saya gunakan menolong saya mengerti apa yang saya simak dan saya mencari strategi lain yang dapat membantu saya memahami isi simakannya itu.				
17	Saya mengecek apakah tujuan yang telah saya tentukan sebelum menyimak tercapai.				



## Lampiran 2: Hasil Uji Kesahihan Kuesioner Awal

Subyek	Butir Soal																	Jumlah total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
B1	2	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	54
B2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	57
B3	3	3	4	2	3	3	4	2	4	4	3	4	2	3	3	2	3	52
B4	2	3	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	1	3	1	2	37
B5	3	4	2	2	2	3	1	1	3	4	1	4	3	2	3	2	2	42
B6	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	59
B7	2	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	4	2	3	1	1	2	39
B8	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	1	2	2	2	2	3	49
B9	1	3	3	2	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	53
B10	1	1	4	2	3	3	1	4	2	4	4	1	1	3	3	3	1	41
B11	3	4	4	3	4	4	4	3	2	2	3	4	2	4	4	4	3	57
B12	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	63
B13	2	3	3	1	3	3	1	4	4	4	3	1	2	3	1	3	2	43
B14	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	60
B15	3	4	4	4	2	3	2	4	3	4	3	4	4	1	3	4	3	55
B16	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	58
B17	3	3	4	4	3	2	3	4	2	4	3	2	3	3	3	4	3	53
B18	3	3	4	3	3	3	2	2	1	3	4	2	4	3	3	3	4	50
B19	2	3	4	4	2	2	3	2	3	4	2	1	4	4	2	4	1	47
B20	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	3	4	2	46

Lampiran 2. Hasil Uji Kesahihan Kuesioner Awal (lanjutan)

B21	3	3	2	2	1	2	1	4	4	2	2	3	2	2	3	2	3	2	39
B22	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	60
B23	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	2	1	1			54
Korelasi butir soal dengan skor total	0.51	0.55	0.47	0.49	0.56	0.54	0.55	0.46	0.54	0.48	0.50	0.46	0.47	0.50	0.58	0.45	0.59		

Lampiran 3: Hasil Uji Keterandalan Kuesioner Awal

Subyek	Ganjil	Genap	Korelasi ganjil- genap	Keterandalan
B1	27	27		
B2	30	27		
B3	29	23		
B4	20	17		
B5	20	22		
B6	31	28		
B7	20	19		
B8	26	23		
B9	27	26		
B10	20	21		
B11	29	28		
B12	32	31	0.84	0.91
B13	21	22		
B14	30	30		
B15	27	28		
B16	30	28		
B17	27	26		
B18	28	22		
B19	23	24		
B20	24	22		
B21	19	20		
B22	31	29		
B23	30	24		



## Lampiran 4: Kuesioner Akhir

## Kuesioner

1. Beri tanda cek (√) pada kolom yang sesuai.

No	Strategi-Strategi Pemahaman Menyimak	Ya	Tidak
1	Saya telah menentukan tujuan saya menyimak sebelum menyimak dan tujuan itu selalu ada di pikiran saya saat menyimak.		
2	Saya menentukan terlebih dahulu hal-hal tertentu dari wacana yang akan disimak.		
3	Sebelum saya menyimak, saya mengingat-ingat hal-hal yang saya ketahui tentang topik yang akan disimak		
4	Sebelum menyimak, saya mencoba memprediksi apa yang saya simak.		
5	Saat menyimak, saya mengecek secara berkala apakah informasi itu cukup logis bagi saya.		
6	Saat menyimak, saya menentukan apakah informasi itu cukup logis berdasarkan apa yang saya ketahui tentang topik itu.		
7	Saya mempraktikkan situasi yang ada dalam simakan saat saya menyimak dengan cara, misalnya menggunakan obyek nyata/sungguhan dan menerapkannya ke dalam konteks yang sedang saya simak.		
8	Saya menyemangati diri saya saat menyimak dengan menyatakan hal yang positif seperti, "Kamu bisa".		
10	Saya menggunakan konteks, seperti kata-kata yang sudah dikenal, gambar dan isi simakan, untuk membantu saya menebak arti kata baru dalam wacana simakan.		
13	Setelah menyimak, saya mengecek apakah prediksi yang telah saya buat benar.		
14	Saya menyimpulkan (di dalam pikiran atau tertulis) informasi penting dari apa yang saya simak.		
15	Saya ukur pemahaman saya dengan merefleksi seberapa banyak saya mengerti apa yang telah saya simak.		
16	Setelah menyimak, saya menentukan apakah strategi atau teknik yang saya gunakan menolong saya mengerti apa yang saya simak dan saya mencari strategi lain yang dapat membantu saya		

## Lampiran 4: Kuesioner Akhir (lanjutan)

	memahami isi simakan itu.		
17	Saya mengecek apakah tujuan yang telah saya tentukan sebelum menyimak tercapai.		

2. Apa tanggapan kalian terhadap pelatihan yang selama ini dilakukan?



## Lampiran 5: Tes Awal

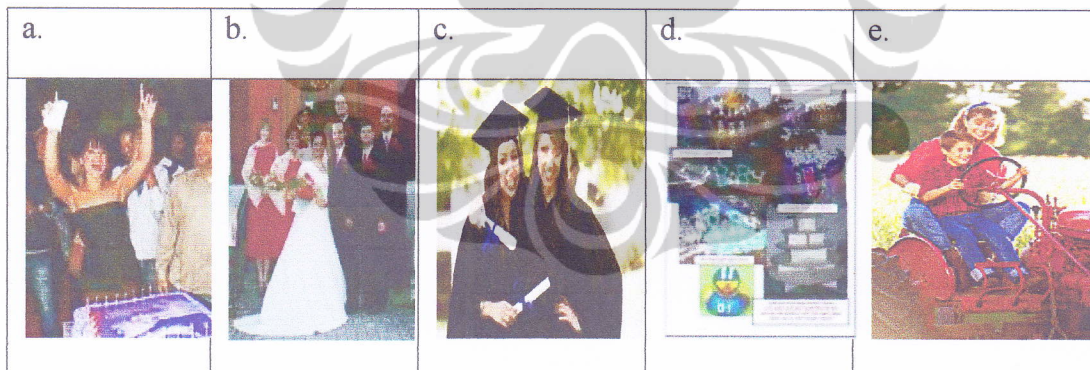
## Part 1

You are going to hear some dialogs. Choose the correct pictures based on the dialogs you've heard.

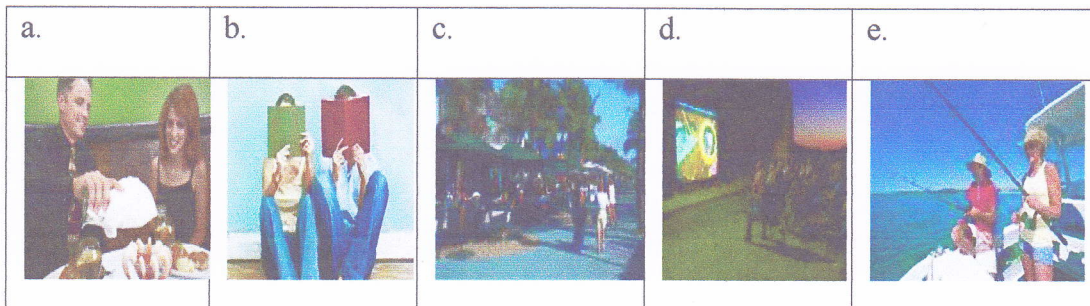
1.



2.



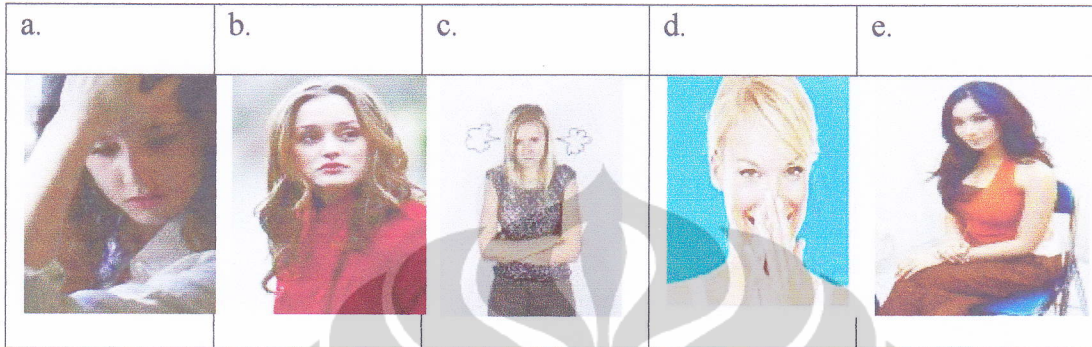
3.



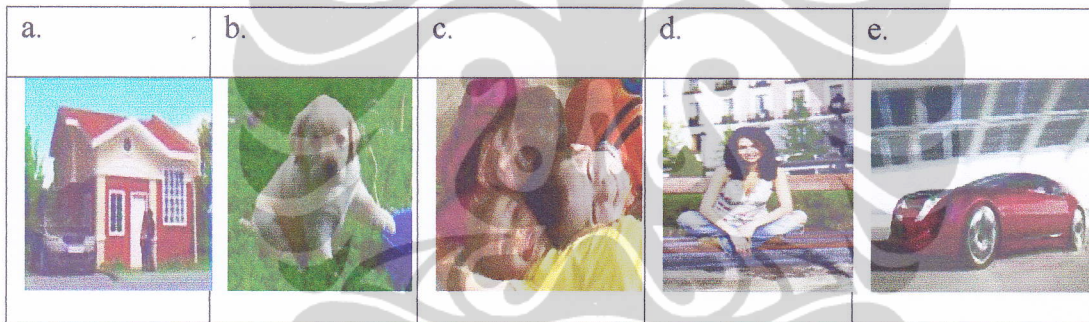


## Lampiran 5: Tes Awal (lanjutan)

4.



5.



## Part 2

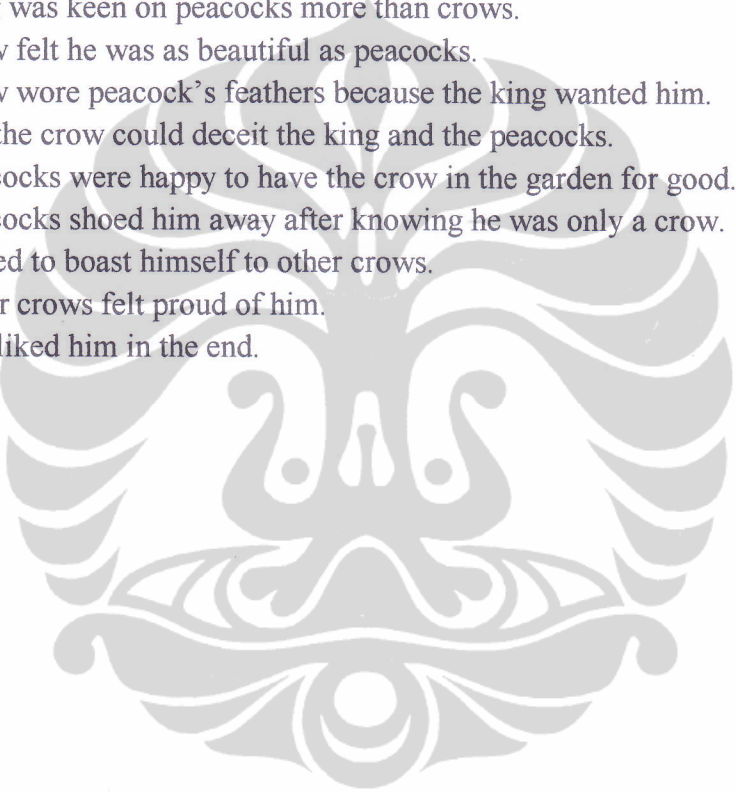
Listen to the seven-day weather forecast for Hong Kong. Complete the weather table with the weather condition and the temperature range for each day.

Day	Mon	Tue	Wed	Thur	Fri	Sat	Sun
Weather							
Temperature range							

## Lampiran 5: Tes Awal (lanjutan)

## Part 3

You are going to listen to a fable twice. Read all the sentences below. Listen to the story. Decide whether the sentences are true (T) or false (F) based on the fable.

1. The crow liked to travel.
  2. The king was keen on peacocks more than crows.
  3. The crow felt he was as beautiful as peacocks.
  4. The crow wore peacock's feathers because the king wanted him.
  5. At first, the crow could deceive the king and the peacocks.
  6. The peacocks were happy to have the crow in the garden for good.
  7. The peacocks shooed him away after knowing he was only a crow.
  8. He wanted to boast himself to other crows.
  9. The other crows felt proud of him.
  10. Nobody liked him in the end.
- 

## Lampiran 5: Tes Awal (lanjutan)

Tape script:

Part 1

1. A security guard: We're really sorry the museum is closed. It is under reconstruction.

Tourist 1: Oh, I'm disappointed. I really wanted to see the paintings.

Tourist 2: Never mind. We'll come back next time. Now, let's go to the park, instead.

Narrator: Where could the speakers probably go next?

2. Wendy: Great party isn't it?

Akmal: Right. Sharon is really gorgeous with that dress.

Wendy: Yes, she is. I like that dress. Guess, what she will say to make her wish?

Narrator: What is Sharon celebrating?

3. Glen: The review said the story was great, but it's awful.

Nadia: I don't agree. It's really interesting, you know, especially the actor. He's awesome.

Narrator: What could the speakers have done?

4. Customer: I'm very annoyed. I especially asked for a room with hot water.

Receptionist: I'm very sorry, ma'am. I'll see if I can change it.

Narrator: How does the customer feel?

5. Betty: It's sad to see James. The fires took everything – his wife, his children, his house, his car, .....

Willy: Poor old James. The only thing he has now is Brown, his dog.

Narrator: What is left after the fires?



## Lampiran 5: Tes Awal (lanjutan)

## Part 2

Here's for the seven-day forecast for Hong Kong.

The start of the week on Monday will be cloudy and windy at 16-18 degrees Celsius. Then the wind rose in on Tuesday which we'll see mostly windy at 14 to 16. On Wednesday we'll see some rain and a bit stormy. So, be ready with your raincoat and umbrella. Thursday and Friday will be the worst. The storm will hit this city at 12 to 14. Don't go out. Saturday will be nicer. No storm, only a little rain at 15 to 17 degrees Celsius. And if you want to go out, Sunday will be the best day. No storm, no wind and no rain. It's warm and nice at 18 to 22 degrees Celsius. And that's this week weather report for Hong Kong.

## Part 3

### **The Crow Who Wanted to Be a Peacock**

Once there was a crow. He liked to fly to far places. One day he flew over the king's garden. The garden was a beautiful place. There were flowers and trees and little lakes. And in the garden there were many peacocks.

Peacocks are very beautiful birds. They have long blue and green feathers. The king loved to look at them. Crows are not beautiful birds. They have short, black feathers. The king never looked at them.

"I want to be a peacock," the crow said. He flew down into the garden. There were some beautiful blue and green peacock feathers on the ground. The crow took the feathers. He put them on top of his short, black feathers. Then he walked around the garden with the peacocks.

For a short time, he lived with the peacocks. But they soon saw he wasn't a peacock. They were very angry. They hit him and said, "Go away! You aren't a peacock!"

The crow went home. But he still had his peacock feathers. He wanted the other crows to see him. He wanted to be the most beautiful crow

The other crows didn't like this. "Who do you think you are?" they said. "You're just like us!"

## Lampiran 5: Tes Awal (lanjutan)

They hit him and took away his peacock feathers. “Go away!” they said.  
“We don’t want you!”

So the crow went away. He couldn’t live in the king’s garden. He wasn’t beautiful like a peacock. And now he had no friends.

(Taken from: Basic Reading Power by Beatrice S. Mikulecky & Linda Jeffries, 2004)

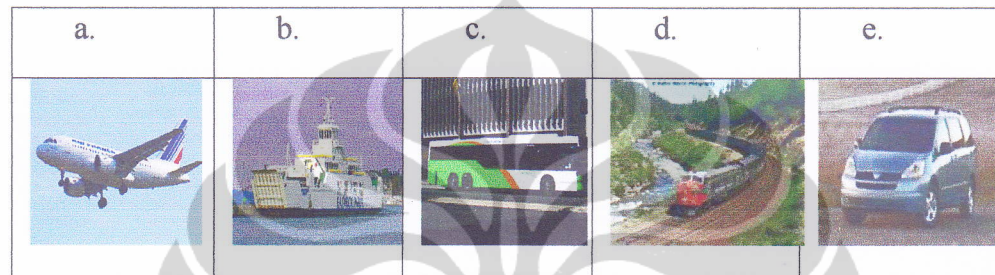


## Lampiran 6: Tes Akhir

## Part 1

You are going to hear some dialogs. Choose the correct pictures based on the dialogs you've heard.

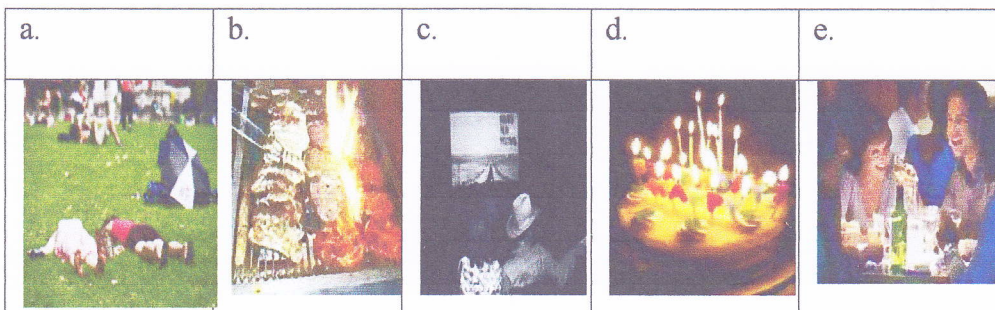
1.



2.



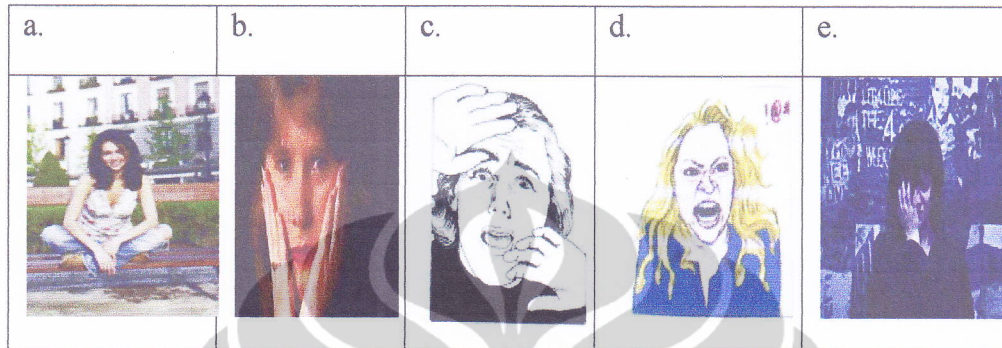
3.





## Lampiran 6: Tes Akhir (lanjutan)

4.



5.



## Part 2

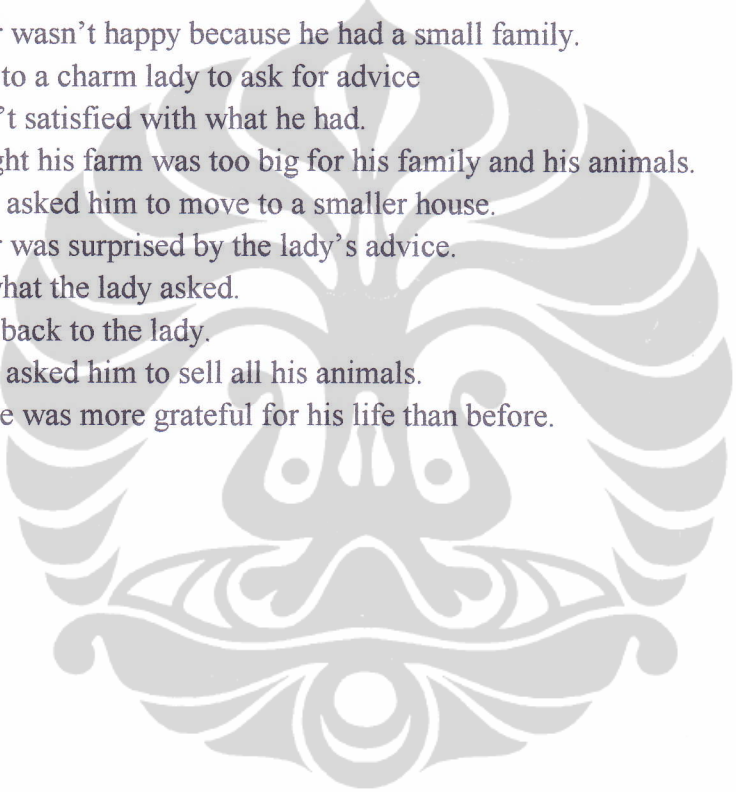
Listen to the seven-day weather forecast for Jakarta. Complete the weather table with the weather condition and the temperature range for each day.

Day	Mon	Tue	Wed	Thur	Fri	Sat	Sun
Weather							
Temperature range							

## Lampiran 6: Tes Akhir (lanjutan)

## Part 3

You are going to listen to a fable twice. Read all the sentences below. Listen to the story. Decide whether the sentences are true (T) or false (F) based on the fable.

1. Vladimir wasn't happy because he had a small family.
  2. He went to a charm lady to ask for advice
  3. He wasn't satisfied with what he had.
  4. He thought his farm was too big for his family and his animals.
  5. The lady asked him to move to a smaller house.
  6. Vladimir was surprised by the lady's advice.
  7. He did what the lady asked.
  8. He went back to the lady.
  9. The lady asked him to sell all his animals.
  10. Finally he was more grateful for his life than before.
- 

## Lampiran 6: Tes Akhir (lanjutan)

Tape script:

Part 1

1. Agent: We're really sorry, ma'am, the flight to Yogyakarta at 6:30 is fully booked. You may take the train at the same time. Or perhaps, you could take our shuttle bus or travel minivan.

Customer: How disappointing! Gina, let's take the train, instead.

Narrator: How is the woman going to Yogyakarta?

2. Prita: The bridegroom doesn't really look good with that suit, does he?

Weni: You can say that again. But I like what the bride is wearing.

Narrator: Where does the conversation probably take place?

3. Andrea: Aren't you all hungry? Why don't we go to Pizza Hut?

Daru: Great idea.

Narrator: Where are they going?

4. Customer: This is really irritating! There's a fly in my soup.

Waiter: I'm very sorry, miss. I'll change it right away.

Narrator: How does the customer feel?

5. Jeff: It's sad to see Linda. The accident cost her life. She's lost her husband, mother, father, her daughter ... .

Kattie: Oh, dear!

Jeff: Thank God her son survived.

Narrator: Who could be saved from the accident?



## Lampiran 6: Tes Akhir (lanjutan)

## Part 2

Here's for the seven-day forecast for Jakarta.

The start of the week on Monday will be hot and sunny at 32 to 35 degrees Celsius. Then the Sun rose in on Tuesday which we'll see mostly hot at 36 to 39. Also hot on Wednesday but slightly warmer at 30 to 32. At least to get mild on Thursday at 27 to 30 and we'll see some clouds on that day. Everything starts to look up on Friday, in time for the weekend. Friday will be sunny at 20-23. Then Saturday, we'll have cloudy skies but still warm at 19-22. Not to worry though, Sunday will be the best day of the week with sunny skies and the pleasant 22 to 25 degrees. And that's this week weather report for today.

## Part 3

### **The Big Family in the Little House**

Once there was a man named Vladimir. He had a big family and he lived in a small house. He wasn't very happy.

One day he went to town. He talked to a wise woman. "Please help me," he said. "My wife and I have six children. We live in a very small house. Eight people in a few rooms! We can't live this way!"

The wise woman listened. She closed her eyes for a minute. Then she asked, "How many animals do you have?"

"We have eight animals. We have a horse, a cow, two pigs, and four chickens," said Vladimir.

"Good. Go home now," said the wise woman. "Take all your animals into the house with you."

"In the house!" said Vladimir. But he went home and did what the wise woman told him. The next week, he went back to the wise woman.

"This is terrible!" he said. "The animals eat our food. They fill all the rooms. They sleep in our beds."

## Lampiran 6: Tes Akhir (lanjutan)

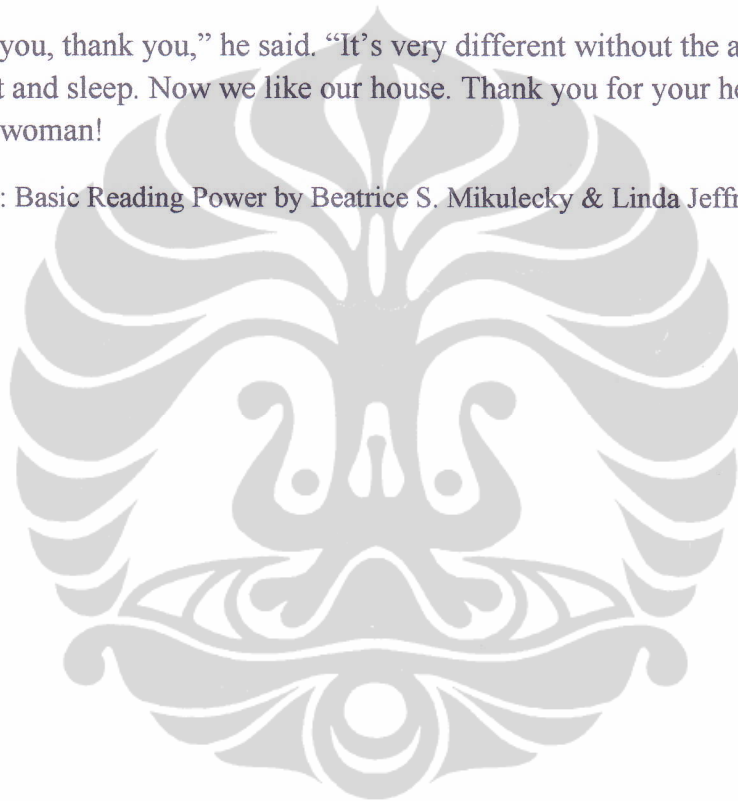
The wise woman closed her eyes again. Then she told Vladimir, “Now go home. Take the animals out of the house.”

Vladimir went home and took the animals out of the house.

The next day, he went back to the wise woman. This time he was happy.

“Thank you, thank you,” he said. “It’s very different without the animals. Now we can eat and sleep. Now we like our house. Thank you for your help. You are a very wise woman!”

(Taken from: Basic Reading Power by Beatrice S. Mikulecky & Linda Jeffries, 2004)



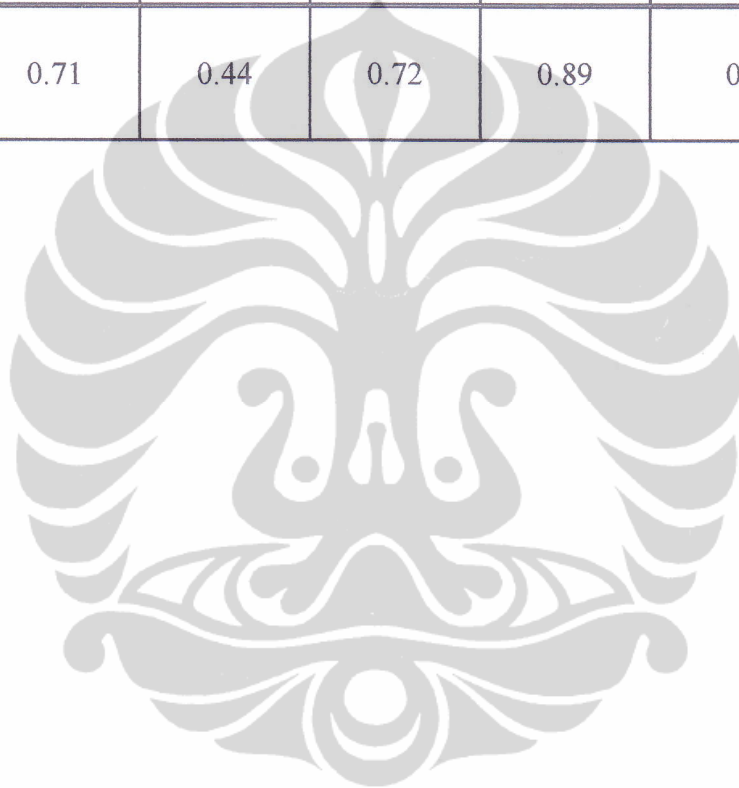
## Lampiran 7: Skor Tes Awal

Subyek	Faktor 1					Faktor 2							Faktor 3							Jumlah total			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20	21	22
B1	1	1	1	1	1	3	3	1	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31
B2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	4
B3	0	0	1	1	0	0	2	0	0	0	0	2	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	8
B4	1	1	1	0	0	3	2	1	2	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	19
B5	0	0	0	0	1	1	0	1	2	0	3	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	12
B6	0	0	0	0	0	2	2	1	2	2	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10
B7	0	0	1	0	0	2	2	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	9
B8	1	1	0	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
B9	0	1	0	0	0	2	3	1	0	0	3	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	16
B10	1	0	1	0	0	2	2	1	2	0	0	2	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	19
B11	0	0	1	0	0	2	2	1	2	2	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	18
B12	0	0	1	0	0	1	2	0	0	1	0	2	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	12
B13	0	1	1	0	0	2	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	13
B14	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	11
B15	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12
B16	1	1	1	1	1	3	3	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30
B17	0	1	0	0	1	2	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	11
B18	0	1	1	0	1	2	3	1	2	2	2	2	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	23
B19	0	1	1	0	0	3	3	1	3	1	2	2	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	24
B20	0	1	1	0	1	0	2	1	0	0	3	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	16
B21	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	9
B22	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	11
B23	0	0	1	1	0	2	2	1	1	1	0	3	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	20



## Lampiran 8: Hasil Pengujian Kesahihan Tes Awal dengan Analisis Faktor

Korelasi faktor 1&2	Korelasi faktor 1&3	Korelasi faktor 2&3	Korelasi faktor 1 dengan skor total	Korelasi faktor 2 dengan skor total	Korelasi faktor 3 dengan skor total
0.42	0.71	0.44	0.72	0.89	0.78



## Lampiran 9: Hasil Uji Keterandalan Tes Awal

Subyek	X	Y	Korelasi Ganjil- Genap	Keterandalan
B1	16	15	0.79	0.86
B2	1	3		
B3	4	4		
B4	11	8		
B5	9	3		
B6	4	6		
B7	5	4		
B8	11	13		
B9	9	7		
B10	10	9		
B11	8	10		
B12	5	7		
B13	6	7		
B14	5	6		
B15	5	7		
B16	15	15		
B17	4	7		
B18	12	11		
B19	12	12		
B20	10	6		
B21	4	5		
B22	7	4		
B23	8	12		

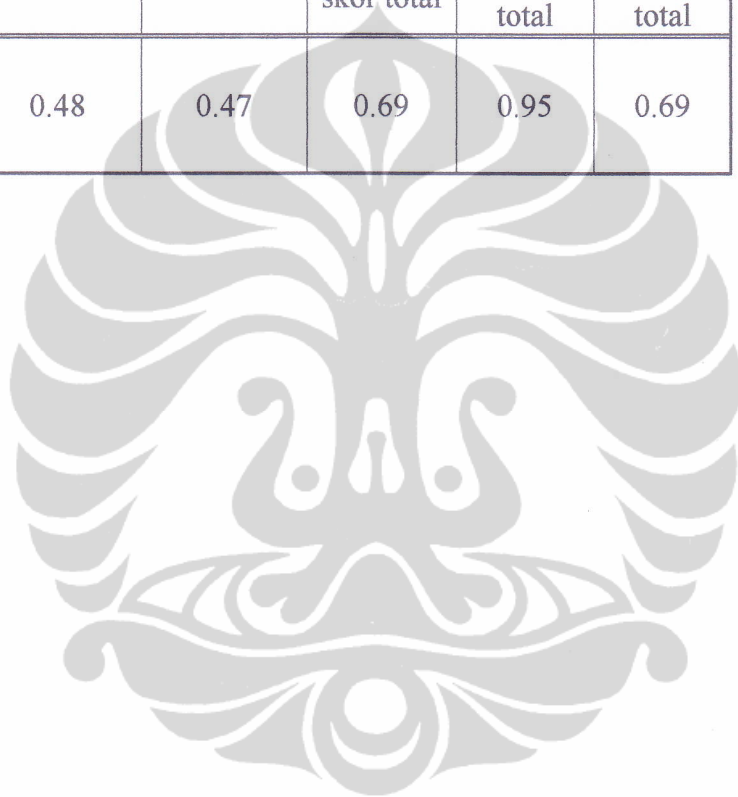
## Lampiran 10: Skor Tes Akhir

Subyek	Faktor 1					Faktor 2					Faktor 3					Jumlah total					
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		6	7	8	9	10
C1	1	1	0	0	0	1	2	3	2	1	2	3	0	1	0	0	0	1	0	0	16
C2	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	7
C3	0	1	1	0	1	1	0	1	2	2	1	3	1	0	1	0	0	1	1	1	20
C4	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	6
C5	1	1	0	1	1	1	2	1	3	3	2	1	0	0	1	1	1	1	1	1	25
C6	1	0	1	0	1	3	2	0	2	2	0	3	1	0	1	1	1	1	1	1	23
C7	1	1	0	0	0	0	2	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	10
C8	1	1	0	1	1	3	2	3	2	3	2	3	0	1	0	1	1	1	1	1	29
C9	0	1	0	0	0	1	1	0	1	2	0	3	1	0	0	0	1	0	1	1	14
C10	1	0	1	1	1	2	3	2	0	3	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	22
C11	1	1	0	1	1	3	2	2	2	3	2	3	1	1	0	1	1	1	1	1	30
C12	1	0	1	1	0	0	0	2	2	1	2	2	1	1	0	0	1	1	1	1	19
C13	0	0	1	0	1	1	0	3	1	3	3	2	1	1	0	0	1	1	1	1	22
C14	1	1	1	0	0	0	2	2	1	2	2	2	1	1	0	0	1	1	1	1	19
C15	0	1	0	0	1	1	3	2	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	16
C16	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	13
C17	0	1	1	1	1	3	3	3	2	3	2	2	0	1	1	0	1	1	1	1	29
C18	1	0	1	0	1	2	3	0	0	1	0	2	1	1	0	1	1	0	1	1	19
C19	1	1	0	0	1	1	0	0	2	2	2	2	1	1	0	1	1	1	1	1	21
C20	0	1	1	0	1	0	2	1	1	1	1	2	1	1	0	1	1	0	1	1	18
C21	0	0	1	0	1	1	1	0	2	3	0	2	1	0	0	1	0	0	1	0	15
C22	0	0	1	1	1	1	1	1	2	2	0	3	1	1	1	1	1	1	0	1	22



## Lampiran 11: Hasil Pengujian Kesahihan Tes Akhir dengan Analisis Faktor

Korelasi faktor 1 & 2	Korelasi faktor 1&3	Korelasi faktor 2&3	Korelasi faktor 1 dengan skor total	Korelasi faktor 2 dengan skor total	Korelasi faktor 3 dengan skor total
0.53	0.48	0.47	0.69	0.95	0.69



## Lampiran 12: Hasil Uji Keterandalan Tes Akhir

Subyek	Ganjil	Genap	Korelasi ganjil-genap	Keterandalan
C1	7	9		
C2	4	3		
C3	9	11		
C4	3	3		
C5	12	13		
C6	11	12		
C7	6	4		
C8	10	19		
C9	4	10		
C10	10	12		
C11	12	18		
C12	9	10	0.76	0.86
C13	10	12		
C14	9	10		
C15	7	9		
C16	7	6		
C17	12	17		
C18	10	9		
C19	11	10		
C20	10	8		
C21	8	7		
C22	9	13		

Lampiran 13: Kategori Penggunaan Strategi-Strategi Pemahaman Menyimak Sebelum Perlakuan

No.	Strategi Menyimak	Jumlah Responden	Jumlah Nilai	Rerata	Kategori
A	Pra-menyimak				
1	Menentukan tujuan	22	53	2.41	R
2	Menentukan hal-hal tertentu tentang topik	22	65	2.95	T
3	Mengingat kembali pengetahuan tentang topik	22	58	2.64	R
4	Memprediksi	22	62	2.82	T
B	Saat menyimak				
5	mengecek secara berkala apakah informasi cukup logis	22	67	3.05	T
6	menentukan kelogisan berdasarkan pengetahuan sebelumnya	22	60	2.73	R
7	Membayangkan-situasi yang terjadi dalam wacana	22	53	2.41	R
8	Menyemangati diri sendiri dengan hal-hal positif	22	76	3.45	T



Lampiran 13: Kategori Penggunaan Strategi-Strategi Pemahaman Menyimak  
Sebelum Perlakuan (lanjutan)

9	bekerjasama dengan teman memecahkan masalah	22	68	3.09	T
10	Menggunakan konteks untuk menebak arti kata baru	22	79	3.59	T
11	Mengidentifikasi masalah dan bertanya	22	54	2.45	R
12	Menggunakan bahan referensi (kamus, program komputer) untuk membantu memecahkan masalah	22	55	2.5	R
C	Sesudah menyimak				
13	mengecek prediksi	22	67	3.05	T
14	menyimpulkan	22	62	2.82	T
15	mengukur pemahaman	22	58	2.64	R
16	mengevaluasi strategi yang digunakan	22	57	2.59	R
17	mengecek pencapaian tujuan	22	48	2.18	R
	Jumlah			2.79	

Catatan:

R = Rendah (rerata strategi sama dengan atau di bawah rerata keseluruhan)

T = Tinggi (rerata strategi di atas rerata keseluruhan)

Lampiran 14: Distribusi Frekuensi Kumulatif Kemampuan Awal Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat

Interval Kelas	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif
13-17	15	1	1
18-22	20	2	3
23-27	25	2	5
28-32	30	4	9
33-37	35	2	11
38-42	40	4	15
43-47	45	2	17
48-52	50	2	19
53-57	55	3	22

Lampiran 15: Distribusi Frekuensi Kumulatif Kemampuan Awal Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersirat

Interval Kelas	Titik tengah	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif
21-25	23	4	4
26-30	28	4	8
31-35	33	1	9
36-40	38	3	12
41-45	43	5	17
46-50	48	3	20
51-55	53	2	22





Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal

NO	Sub- yek	Sesi	Topik	Pra-menyimak			Saat menyimak	Setelah menyimak		
				Tujuan	Hal-hal tententu tentang topik	Apa yang saya ketahui tentang topik	Prediksi	Kosakata baru	Prediksi	Retrospektif
1	A1	1	Sekolah	mencari informasi tentang topik	murid, proses belajar, guru, kelas, lapangan, organisasi, peraturan, perpustakaan	murid, proses belajar, guru, kelas, lapangan, peraturan, presti asi, fasilitas, perpustakaan	topiknya mungkin tentang proses belajar/belajar yang efektif	fascinating	proses belajar mengajar; guru	saat menyimak sering bingung kata apa yang diucapkan; tertinggal karena fokus dengan kata yang sulit disimak
		2	berita							
		3	Biografi & environ- ment							kurang kosakata; pengetahuan kurang; kecepatan; untuk tempat, nama

Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

									orang agak sulit, untuk tahun lumayannya	
2	A2	1	Sekolah	?	eskul, kantin, buku	belajar, teman-teman, pelajaran, laboratorium, kantin	bercerita tentang sekolah secara detil; menceritakan menurut pengalaman yang pernah dialami	fascinating	kurang tepat	beberapa kata terdengar asing di telinga saya; tidak begitu jelasnya aksien dari si pencerita
		2	berita						detailnya kurang terdengar; beberapa kata baru saya dengar; tekanan-tekanan yang ada terkadang menggecolkan saya; membaca terlalu cepat dalam membaca	
									terlalu cepat masuk ke bagian selanjutnya; aksennya masih asing di telinga saya; kata-katanya kurang jelas; sebagian katanya	





Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

		3	Biografi & environment							Listening yang sekarang saya lebih baik, tapi saya malah demen sama listening daripada reading karena jarang mengantuk selama listening, tapi yang gak enaknya kadang-kadang listeningnya terlalu cepat dan kadang-kadang bahasanya susah dipahami dan saya gak begitu familiar dengan kata-katanya
4	A4	3	Biografi & environment							part 1 (tahun) agak terlalu sulit karena harus mendengarkan tahun, nama, dan tempat secara bersamaan. Jadi, membingungkan harus konsentrasi pada tahun, nama, tempat atau tentang biografi dan kurang pengetahuan

Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

									tentang tokoh tersebut. Part 2 tidak terlalu menyulitkan (simple) karena topik yang dibahas mudah dipahami	
5	AS	1	Sekolah	mencari informasi	jumlah murid, jumlah sekolah, jumlah guru, letak sekolah, bentuk bangunan sekolah	kelas, murid, kursi, komputer, lab, guru, papan tulis, meja, pelajaran	pelajaran yang disukai	fascinating; challanging; advance; exciting	benar	prediksi sudah benar tapi vocabulary masih kurang; masih terlalu fokus pada satu soal
		2	berita						takut sebelum ngedengerin (ngedown duluan); kecepetan, ga bisa konsen soalnya berisik	
		3	Biografi & environment						Dari listening yang pertama sampai jam setengah 9 otak saya udah pusing. Tapi yang listening terakhir tentang environment listeningnya bikin	





Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

		3	Biografi & environment								Saya sudah menyiapkan pikiran saya tapi ditengah jalan pikirannya jadi buyar, kurang konsentrasi; terlalu cepat, jadi kedinggalan mulut; grammar saya minim banget; dan pengetahuan saya kurang; penguasaan atau lafalnya susah dimengerti.	
		1	Sekolah	mencari informasi tentang school	jumlah kelas, jumlah murid, jumlah guru, letak sekolah, bentuk bangunan sekolah	kelas, murid, guru, papan tulis, meja, kursi, komputer, lab				fascinating, physical education	meleset jauh;	saya menemukan kosakata baru sehingga saya kurang familiar; pengucapan kalimat ada yang hampir sama maknanya ada yang meleset
	7 A7	2	berita									kalimatnya banyak ditelen; bacanya terlalu cepat; banyak vocab baru, jadi asing dikuping
		3	Biografi & environment									Sebenarnya saya sudah menyiapkan otak saya untuk fokus listening,

Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

									tetapi karena pengetahuan saya kurang jadi banyak target yang tidak bisa saya capai; masih tidak bisa membedakan antara lafal 'teen' dengan 'ty'. Durasi listeningnya terlalu lama jadi bikin pusing dan membosankan, hehe...
8	A8	1	Sekolah	menambah ilmu pengetahuan ; mencari informasi	alat-alat sekolah seperti meja, bangku, papan tulis, lab komputer, lab biologi	sekolah belajar dg guru, ada murid, ada bapak/ibu guru, staff dan TU, Pekerjaan Rumah	nama sekolah, letak sekolah, jumlah murid, jumlah guru, jumlah kelas	calculate, fascinating	Menurut saya, kesulitan yang saya hadapi dalam listening ialah ada bahasa Inggris atau kata-kata yang kurang saya mengerti, kadang suka kecepetan dalam tempo. Suka
		3	Biografi & environment						

Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

									ada English british yang saya tidak mengerti
		1	Sekolah	mencari informasi tentang sekolah	kepala sekolah, guru, murid, ruangan kelas, gedung sekolah, perpustakaan, keadaan sekolah, mata pelajaran, suasana belajar-mengajar, semua kegiatan di sekolah	adanya murid baru, segala kegiatan yang dilakukan di sekolah, membahas tentang pelajaran di sekolah	fascinating, advance, exciting	prediksi saya belum tepat	kemampuan vocabulary kurang, terlalu fokus pada 1 soal sehingga kurang mengerti semuanya
9	A9	2	berita						pembawa berita menginformasikan berita terlalu cepat; kata-katanya kurang jelas terdengar; ada kata yang baru didengar sehingga tidak bisa memahami semua isi berita



Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

		3	Biografi & environment						Listening yang sebelumnya cukup membantu. Tetapi jika pertanyaan/pembahasan mulai panjang jadi terasa rumit. Untuk deskripsi tokoh-tokoh, pengetahuan umum yang sedikit menghambat untuk memahami uraiannya. Terkadang dalam listening, ucapannya terlalu cepat
10	A10	1	Sekolah	student, friend, teacher, yard, lab, library, ekskul, mata pelajaran, tempat mencari pendidikan/ilmu, tempat yang bisa menambah teman	perkenalan murid/guru, ekskul/pelajaran yang disukai, konflik antarmurid	though, fascinating	ada yg tepat satu	vocab, tidak terbiasa listening in English	

Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

		2	berita								menyerah mendengar news karena masih kurang vocabnya, jadi tidak mengerti apa yang dibicarakan, ditambah dengan cara bicaranya/lokat Inggris yang fasih (terlalu cepat + rumit)
		3	Biografi & environ- ment								Vocab yang masih kurang, kadang listenignya terlalu cepat... dan bahasa (suara) yang dikeluarkan, tendengar berbeda dengan tulisannya... jadi salah mengartikan/menan- gkap apa yang didengar

Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

11	A11	1	Sekolah	belajar berorganisasi, ekskul, lab komputer, guru, mata pelajaran	tempat belajar, berkreasi, bergaul	menceritakan tentang aktifitas/kegiatan seseorang di sekolah, memperkenalkan sebuah sekolah, menceritakan suatu kelebihan pada sebuah 'school'	fascinating	kurang tepat	beberapa vocabulary yang kurang dimengerti, kurang menangkap informasi yang dibicarakan
		2	berita						pelefaan lebih cepat dibanding dengan dialogue; kata-katanya sulit untuk dipahami; sulit menemukan yang mana kata kuncinya
		3	Biografi & environment						Pada saat menulis apa yang saat saya dengar itu terkadang terlewat kata-kata/ informasi yang selanjutnya; terlalu cepat dan vocabnya masih banyak yang tidak tahu



Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

12	A12	1	Sekolah	ingin mengetahui isi topik, memahami apa saja yang dibahas dalam topik	kantin, kelas, murid, guru-guru	tempat menuntut ilmu, percakapan dengan teman	lingkungan dlm school, perkenalan antar murid	challenging, fascinating, quite			pada saat menyimak, saya terlalu fokus pada kata yang tidak saya kenal sehingga tidak fokus dengan yg lain dan buyar dlm memahami inti dari dialog tersebut
		2	berita								karena memakai beberapa kosakata yang jarang bahkan mungkin tidak pernah saya dengar, memakai bahasa yang sulit untuk dipahami dalam mencari inti dari berita tersebut; memakai kalimat yang sulit dimengerti
		3	Biografi & environment								Karena pada saat proses listening masih banyak kata-kata yang kurang saya pahami. Terlalu lemah dalam mendengarkan percakapan bahasa

									Inggris apabila percakapan tersebut terlalu cepat.
		1	Sekolah	mencari informasi, mengerti akan topik yg akan dibahas	lingkungan, guru-guru; benda, tempat, sesama teman	percakapan sesama teman/guru; di lingkungan sekolah	percakapan di lingkungan sekolah, membahas apa yang ada di sekolah, pengenalan antar sesama murid	calculate, fascinating, challenging	kurang memahami kosakata; logat/gaya bahasa (tdk terbiasa dg British English)
13	A13	3	Biografi & environment						Pelaafalan yang sulit dimengerti, terkadang tulisan & yang dilafalkan agak berbeda. Pengetahuan tentang objek yang kurang sehingga kurang mengetahui topik pembicaraannya. Negara-negara besar mungkin akan lebih mudah untuk disimak (bacaan ke-

Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

									2 lebih mudah) karena pengetahuan negara tersebut sudah ada dalam pikiran. Kosakata yang kurang juga sangat mempengaruhi dalam mendengarkan
14	A14	1	Sekolah	mencari informasi tentang sekolah	meja, kursi, papan tulis, spidol, penghapus	sekolah terdiri atas guru, murid, staff dan tata usaha	study in school	though, fascinating	vocabularynya sulit di prediksi, terlalu cepat bicarannya, kata-kata yg sulit didengar
		2	berita						kata-kata yang ada di listening tidak familiar di telinga, mungkin karena vocab saya kurang; dialognya terlalu cepat sehingga kurang terdengar oleh saya apalagi news item
		3	Biografi & environment						Menurut saya, kesulitan terdapat pada Listening yang pertama karena speakernya sulit untuk didengar;



Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

									kesulitan listening juga terdapat pada orang yang membawakan listeningnya terutama pada vocabulary
15	A15	1	Sekolah	ekskul, kegiatan di luar	taman, kantin, lab, kelas, murid	menceritakan tentang sekolahnya, kegiatan yang ada di dalamnya	quite, very, rather; really; fairly; extremely	salah, ternyata saat listening bicarakan masalah pelajaran	suka ada gangguan suara lain
		2	berita						kecepatan; vocabnya masih banyak yang asing sidengar; pada tekanan kata tertentu kurang jelas
		3	Biografi & environment						kurang pengetahuan terhadap materi yang disajikan; kurangnya vocab yang saya ketahui; kurangnya jeda antara teks 1 ke teks ke 2

Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

16	A16	1	Sekolah	mendeskrripsikan	program sekolah, visi & misi, guru, pelajar, tugas-tugas, berteman, belajar	belajar, mengajar, berteman, tugas-tugas	proses belajar, komunikasi	fascinating, assignments	sedikit meleset	terlalu fokus ke satu soal, belum terbiasa dengan kosakata baru
		2	berita							banyaknya kosakata yang tidak familiar, membaca/pembawa beritanya membacakan agak cepat
		3	Biografi & environment							Listening yang dilakukan cukup menyulitkan karena harus menulis bahasa Inggris karena bacanya dan tulisannya berbeda; metode saya dalam menghadapi listening memikirkan apa yang akan dibahas

Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

17	A17	1	Sekolah	mencari ilmu pengetahuan , memperoleh cita-cita, mendapatkan grade dan prestasi di sekolah	eskul yang diadakan di sekolah; tentang kelas, murid, guru, dll	sekolah tempat mencari ilmu, tempat mencurahkan ilmu yang kita punya, tempat untuk prestasi	apa saja yang ada di sekolah, tujuan dari sekolah, pengertian sekolah, aktivitas yang ada di sekolah	fascinating, gulden bad		orang yg berdialog bicaranya terlalu medok Inggrisnya, ada kata-kata yang sulit dimengerti
		2	berita							pembicaraannya terlalu cepat sehingga saya sulit menyimak; kata-kata yang dibicarakan ada yang kurang familiar jadi saya sulit dalam memahami topik yang dibicarakan
		3	Biografi & environment							Selama saya Listening hari ini tidak terlalu sulit dan menurut saya, santai saat listening kata-katanya tidak terlalu asing dan simple; tetapi dalam mendengar suatu cerita saya sulit



Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

									menulisnya kembali, mungkin masih terlalu cepat saat berbicara, padahal menurut saya tidak terlalu cepat; mungkin saya kurang vocabularynya
18	A18	1	Sekolah	mencari informasi dan pengetahuan dari yang akan disimak	murid, guru, kelas, buku, organisasi, papan tulis, spidol, meja, kursi, peraturan dan lapangan	berdiskusi dengan teman-teman di kelas	fascinating		terlalu cepat bicarannya jadi bikin bingung; ada kata-kata yang sulit didengar, dan ada juga kata-kata yang sulit dimengerti
		2	berita						kata-kata tidak familiar; dialognya atau listeningnya terlalu cepat, menjadi kurang elas untuk didengar; mungkin pengaruh vocab saya yang kurang, jadi sulit untuk mengikuti

Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

		3	Biografi & environment						Menurut saya, saya lebih mudah pada listening yang kedua daripada yang pertama karena mudah didengar dan kata-katanya tidak sulit daripada yang pertama.
19	A19	1	Sekolah	mencari informasi	class, lab. Sains, room teacher, room headmaster, toilet, halamanan, student, teacher, canteen	class, student, teacher, headmaster	fascinating	meleset jauh	terlalu fokus pada satu pembicaraan jadi yang lain terlewat; bingung pada saat mendengar kata baru yang saya tidak tahu penulisannya
		2	berita						dalam penyebutan katanya terlalu cepat; untuk menentukan kata yang ditekan kurang tepat; kurang vocab; tidak pernah mendengarkan berita dalam bahasa Inggris; konsentrasi kurang; sering kehilangan kata





Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

		2	berita						tidak terlalu jelas kalimat atau kata yang didengar; banyak vocab yang gak saya tau; belum bisa menentukan kata kunci/ide
		3	Biografi & environment						Bingung antara apa yang didengar dan yang ditulis, pengetahuan vocab yang kurang, suaranya gak jelas, nulisnya lama sehingga tertinggal dengan percakapannya
21	A21	1	Sekolah	memperoleh informasi mengenai hal-hal umum maupun khusus sekolah	bagaimana keadaan lingkungan sekolahnya; kegiatan apa saja yang dilakukan murid dan guru di sekolah; bagaimana kondisi kelasnya	betisi tentang keadaan sekolahnya; kosakata baru	fascinating, rather, fairly	tidak sesuai dengan isi topik yang disampaikan	terkadang saya terlalu fokus terhadap suatu masalah yang ditanyakan. Jadi, saya tidak menyimak keseluruhan isi topik yang disampaikan

## Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

		2	berita						
		3	Biografi & environment						<p>kurang menguasai vocab; dialog atau pembicaraan yang disampaikan terlalu cepat; terbiasa dengan 1 kata yang menurut saya sulit dimengerti, sehingga kata-kata ataupun kalimat lainnya terlewat/terabaikan ; kurang konsentrasi dikarenakan keadaan sekitar berisik; bingung menentukan kata kuncinya</p> <p>Selama saya mengikuti materi listening, awalnya saya merasa bersemangat untuk mendengar dan menyimak informasi yang disampaikan. Tetapi karena waktu yang digunakan untuk materi listening terlalu lama,</p>

Lampiran 16: Rekapitulasi Catatan/Jurnal (lanjutan)

									sehingga saya merasa jenuh dan akhirnya informasi yang bisa saya peroleh tidak lagi maksimal. kurangnya konsentrasi saya terhadap topik yang disampaikan dalam listening dan juga penguasaan saya terhadap grammar masih kurang sehingga dapat menghambat saya dalam menyimak.
22	A22	1	Sekolah						
		2	berita						Saat mendengarkan percakapan sebuah berita tersebut yang dibawakan oleh pembawa acara cowo kurang terdengar karena susah didengar dan dimengerti dengan baik dibandingkan dengan pembawa





Lampiran 17: Distribusi Frekuensi Kumulatif Kemampuan Akhir Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersurat

Interval Kelas	Titik tengah	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif
54-58	56	1	1
59-63	61	2	3
64-68	66	1	4
69-73	71	2	6
74-78	76	5	11
79-83	81	4	15
84-88	86	2	17
89-93	91	2	19
94-98	96	2	22

Lampiran 18: Distribusi Frekuensi Kumulatif Kemampuan Akhir Pemahaman Menyimak Kelompok Pemelajar dengan PBS Tersirat

Interval Kelas	Titik tengah	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif
50-54	52	2	2
55-59	57	0	2
60-64	62	1	3
65-69	67	5	8
70-74	72	1	9
75-79	77	3	12
80-84	82	3	15
85-89	87	7	22



Lampiran 19: Tabel Kerja Anakova

X1	PBS Tersurat					PBS Tersirat				
	Y1	X1 <sup>2</sup>	Y1 <sup>2</sup>	X1Y1	X2	Y2	X2 <sup>2</sup>	Y2 <sup>2</sup>	X2Y2	
25	81	625	6561	2025	38	85	1444	7225	3230	
46	65	2116	4225	2990	42	77	1764	5929	3234	
33	96	1089	9216	3168	42	77	1764	5929	3234	
54	73	2916	5329	3942	29	69	841	4761	2001	
54	85	2916	7225	4590	33	50	1089	2500	1650	
29	81	841	6561	2349	50	81	2500	6561	4050	
29	77	841	5929	2233	29	69	841	4761	2001	
21	92	441	8464	1932	29	69	841	4761	2001	
33	73	1089	5329	2409	23	73	529	5329	1679	
50	88	2500	7744	4400	38	54	1444	2916	2052	
42	92	1764	8464	3864	29	69	841	4761	2001	
54	62	2916	3844	3348	50	89	2500	7921	4450	
46	85	2116	7225	3910	38	69	1444	4761	2622	
13	96	169	9216	1248	42	88	1764	7744	3696	
21	88	441	7744	1848	50	81	2500	6561	4050	
42	62	1764	3844	2604	54	81	2916	6561	4374	
25	69	625	4761	1725	21	85	441	7225	1785	
38	85	1444	7225	3230	25	85	625	7225	2125	
38	73	1444	5329	2774	42	77	1764	5929	3234	
29	54	841	2916	1566	21	85	441	7225	1785	
50	69	2500	4761	3450	42	62	1764	3844	2604	
29	73	841	5329	2117	54	85	2916	7225	4590	
801	1719	32239	137241	61722	821	1660	32973	127654	62448	

Lampiran 20: Tabel Statistik Anakova

Statistik	PBS Tersurat	PBS Tersirat	Total
N	22	22	44
Jumlah X	801	821	1622
Jumlah X <sup>2</sup>	32239	32973	65212
Jumlah Y	1719	1660	3379
Jumlah Y <sup>2</sup>	137241	127654	264895
Jumlah XY	61722	62448	124170
Rerata X	36.41	37.32	73.73
Rerata Y	78.14	75.45	153.59

Lampiran 21: Rekapitulasi Persepsi PBS Tersurat dalam Pemahaman Menyimak

Subyek	Persepsi
A1	Pelatihan selama ini baik, membuat kita yang sebelumnya kurang mengerti strategi menyimak, menjadi mengerti, dan kita menjadi lebih baik lagi menyimaknya.
A2	sangat efektif dan sangat membantu saya untuk mempraktekkannya langsung di kehidupan sehari-hari
A3	tanggapan saya terhadap pelatihan baik karena sebelumnya saya tidak begitu yakin dengan kemampuan saya tapi setelah sering melakukan listening saya sedikit pede. Karena sekarang saya bisa menangkap atau berbicara dengan baik, lalu menurut saya juga listening lebih baik daripada reading, kalau reading saya sering mengantuk
A4	sangat membantu, karena jadi lebih terbiasa dalam menyimak
A5	tanggapan saya bagus, sebelumnya saya sama sekali gak bisa nentuin/ngebayangin apa/objek gambaran tentang listening yang saya dengar tapi sekarang persiapan saya sudah cukup matang untuk mendengarkan listening dengan cara membuat prediksi terlebih dahulu
A6	Pelatihan yang selama ini dilakukan membantu saya lebih terbiasa melakukan listening
A7	pelatihan ini bagus karena dapat membantu saya mematangkan persiapan untuk menghadapi ujian nasional
A8	sangat membantu saya dalam listening, saya jadi tau pentingnya cara-cara yang harus diperhatikan dalam listening
A9	saya merasa terbantu dengan pelatihan yang dilakukan selama ini, dengan adanya pelatihan tsb, membiasakan diri saya untuk menggunakan strategi-strategi untuk memahami isi simakan
A10	menambah latihan listening; membiasakan mendengar dalam bahasa Inggris
A11	sangat membantu sekali, jadi kata-katanya tidak asing lagi



Lampiran 21: Rekapitulasi Persepsi PBS Tersurat dalam Pemahaman Menyimak (lanjutan)

A12	sangat baik bagi saya karena bisa membuat saya terbiasa untuk menyimak dan lebih mengerti point-point yang dipahami dalam simakan tersebut
A13	sangat bagus karena pelatihan selama ini secara terus-menerus membantu saya dalam mengasah, mengingat, mencari serta berpikir menentukan jawaban dari isi simakan tersebut
A14	cukup membantu saya dalam mengerjakan soal listening, akan tetapi kendala yang saya alami masih banyak yaitu teknik listening
A15	cukup membantu dalam kesulitan menghadapi listening test dan bermanfaat banget
A16	sangat membantu saya dapat memahami kosakata baru dan dapat memahami bahasa Inggris itu mengasyikkan
A17	tanggapan saya, selama latihan saya masih merasa kurang mampu dalam listening padahal sudah sering dilaksanakan listening, tapi ada sedikit peningkatan dalam listening
A18	saya lebih terbiasa karena dilakukan secara terus-menerus dan saya merasa sangat terbantu
A19	cukup membantu karena menurut saya saya sudah lebih baik dalam mendengar; dalam pengucapan bahasa Inggris
A20	Bagus, dapat melatih listening saya yang sangat kurang; dapat menentukan strategi agar lebih mudah memahami dan mengerti listening
A21	Baik dan sangat membantu saya dalam melatih kemampuan mendengar dan menyimak saya. Namun saya akui bahwa strategi yang telah diberikan tidak sesuai dengan hasil yang saya harapkan dikarenakan saya kurang fokus menyimak, pengetahuan vocab yang masih terbatas, serta saya merasa jenuh karena terlalu sering berlatih listening.
A22	Selama satu bulan ini setelah saya lakukan listening saya yang tadinya merasa kurang dalam listening menjadi merasa terbantu dengan hal-hal yang tidak saya ketahui mengenai kata-kata baru dalam percakapan. Menurut saya kegiatan ini sangat bermanfaat sekali dan sebaiknya diteruskan dan ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi.



**SEKOLAH MENENGAH ATAS**  
**SMA PRAMITA**  
**TERAKREDITASI "A"**

Jalan Kampus Pramita, Binong, Curug, Tangerang 15810 Telp./Fax. (021) 5980576  
www.sma-pramita.sch.id e-mail: info@sma-pramita.sch.id

SURAT KETERANGAN  
No. 221/OU/SMA/S.6/VI/2011

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Hj. Siti Masngudah, M.Pd..  
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **YUYUM F. ELVIYATI**  
NIM : 0806346320  
Program Studi : Magister Linguistik Universitas Indonesia  
Universitas : Universitas Indonesia

Telah melaksanakan ujicoba instrumen dalam rangka pembuatan tesis dengan judul "*Pengaruh Pembelajaran Berbasis Strategi Tersurat Pada Pemahaman Menyimak.*" di SMA Pramita Tangerang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 14 Juni 2011

Kepala Sekolah



Pengaruh pembelajaran..., Yuyum Fabrian Elviyati, NIS UI, 2011.  
Dra. Hj. Siti Masngudah, M.Pd.



PEMERINTAH KABUPATEN TANGERANG  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMA NEGERI 23 KABUPATEN TANGERANG**

Jln. Pendidikan Kecamatan Kelapa Dua, Kab. Tangerang 15810  
Telepon/Fax ( 021) 547 3929, email : [smanklpd@yahoo.co.id](mailto:smanklpd@yahoo.co.id), [smankd@gmail.com](mailto:smankd@gmail.com)  
blog : [www.sman23kabtnq.blogspot.com](http://www.sman23kabtnq.blogspot.com), facebook : Komunitas SMAN  
23Kabupaten Tangerang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.2/421.3/187/SMAN 23/2011

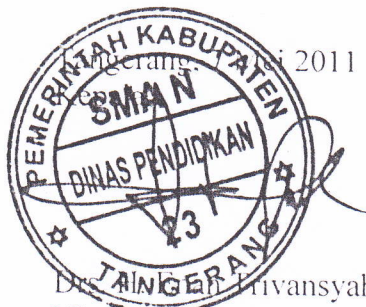
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 23 Kabupaten Tangerang,  
menyatakan

Nama: Yuyum Fahriah Elviyati  
NPM: 0806436320

Program Studi: Magister Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas  
Indonesia

Telah melaksanakan penelitian tesis dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Berbasis  
Strategi Tersurat Pada Pemahaman Menyimak”** di sekolah ini sejak 2 April s.d. 7  
Mei 2011.

Demikian surat ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.



Drs. Privansyah Sastri, M.Si  
Nip. 196207201984121004